22:-
129
ex.3

MUHAMMAD YAMIN.-

Sedjarah peperangan Dipanegara,
Pahlawan Kemerdekaan Indonesia.

PERPUSTAKAAN
UMUM PUSAT

22:-
129
ex.3

Pp 272, 930
Arc
22
129
ex. 3

Sedjarah peperangan

DIPANEGARA

Pahlawan Kemerdékaan Indonésia

dikarang oléh

MUHAMMAD YAMIN.

1952
Lembaga Kebudajaan Indonesia

PERPUSTAKAAN NASIONAL RI.
Tanggal : April 2012
No. Induk : 27090/PN-MUSEUM/'12
BIB - ID :
Beli / Hadiah : Ex. Museum

PERPUSTAKAAN
MUSEUM PUSAT DEPT. P. & K.
TANGGAL 24/11-63
ASAL-USUL No. 1691/4

22
129
ex. 3

Pengantar-Kalam

Dalam perlawatan saja pada boelan April/Mei 2605 kepoelau Soelawesi, maka dengan sengadja saja berziarah kemakam pahlawan Dipanegara dikota M a k a s a r. Setelah saja berdo'a soepaja Toehan melapangkan arwah pengandjoer itoe diachirat, maka tergoerislah dalam kalboe saja bagaimana hèbatnja perdjoeangan bangsa Indonesia pada abad ke-XIX dalam melaksanakan kemerdèkaan jang kita ingini.

Saja mengalami betoel-betoel, bahwa bangsa Indonesia tetap hormat kepada penghidoepan dan pengorbanan pahlawan tigasekawan dalam abad jang silam, jaitoe Toeankoe Imam Bondjol, Dipanegara dan Teukoe Oemar.

Berhoeboengan dengan kedoea peristiwa ini, maka kepada pemoeda dikota Makasar saja berpesan, soepaja makam pahlawan Dipanegara didjaga baik-baik, sebagai penghormatan kepada pengandjoer jang membaktikan hidoepnja kepada tanah-air dan bangsa. Dan kepada seloeroeh pemoeda Indonesia saja berpesan soepaja api perdjoeangan Dipanegara dinjala-njalakan, sehingga tjita-tjita kita lekas tertjapai.

Adapoen kitab jang ditoelis olèh saudara M u h a m m a d Y a m i n ini, mengandoeng maksoed oentoek membesarkan oenggoen api semangat kebangsaan Indonesia. Sedjarah jang ditoelisnja jalah sedjarah pahlawan Dipanegara, jang berdjoeang oentoek merebahkan kekoeasaan Belanda dan oentoek menegakkan kemerdèkaan Rakjat. Didalamnja dapat poelalah pembatja menemoei sebagian daripada pesanan saja kepada bangsa Indonesia, seperti jang saja sampaikan kepada pemoeda-pemoeda diseloeroeh kepoelauan Indonesia.

Dalam mempeladjari sedjarah Dipanegara dan sedjarah peperangan-peperangan Indonesia jang lain, maka selaloelah saja berhadapan dengan pertanjaan, mengapakah oesaha perdjoeangan kita atjap kali berachir dengan kegagalan. Menoeroet penjelidikan saja, maka kegagalan itoe sebagian besar disebabkan olèh karena perdjoeangan kita dilangsoengkan dengan alat-alat jang tekniknja masih djaoeh daripada sempoerna. Selainnja daripada itoe — inilah sebab jang terpenting — karena kekoeasaan Belanda mendja-

lankan politik mengadoe domba, sehingga bangsa Indonesia jang berpetjah-belah dapat dipakai oentoek memadamkan api peperangan dengan bantoean daripada bangsa kita sendiri. Setiap kali peperangan berlangsoeng di-Indonesia, maka sekian kali poela kenjataan jang terseboet diatas mendapat oelangan jang sangat menjedihkan.

Tetapi walaupoen demikian, segala peperangan-peperangan dan pemberontakan dalam 350 tahoen jang laloe itoe selaloelah berisi satoe kemenangan, bahwa diatas segala kekalahan dan kegagalan itoe, sampai sekarang bangsa Indonesia tetap menegakkan kepalanja, ingin berdjoeang oentoek kemenangan achir beroepa Indonesia Merdèka, jang sebenar-benarnja berisi kemerdèkaan jang sempoerna.

Pengarang saudara Muhammad Yamin berpendapat, bahwa hari wafatnja pengandjoer Dipanegara menoeroet soerat processverbaal jang dilampirkan djoega dalam kitab karangannja, jaitoe pada tanggal 8 Djanoeari 1855. Pengarang-pengarang lain ada jang menjatakan hari wafatnja itoe, ja'ni pada 8 Pebroeari 1855. Saja persilahkan soepaja ahli-ahli sedjarah lebih dalam menjelidiki soal ini, sampai ada ketentoean jang lebih pasti.

Pada kesoedahannja besarlah kejakinan saja, bahwa barangsiapa membatja kitab sedjarah ini moedah-moedahan dadanja makin bertambah berisi dan angan-angannja akan bertambah pedat dengan oesaha penglaksanaan kemerdèkaan noesa dan bangsa Indonesia, jang pada waktoe ini hidoep bersatoe menanti-nantikan zaman gilang-gemilang.

Wassalam,

Ir. SOEKARNO.

Djakarta, 31 Djoeli 2605.

Prawatjana.

Diminta oléh Djawa Sinbun Kai oentoek memberi sepatah kata bagi karangannja Mr. Muhammad Yamin „Dipanegara Pahlawan Kemerdékaan Indonésia", maka dengan segala soeka hati saja memenoehi permintaan itoe, beroepa „Prawatjana" seperti berikoet.

Sebagai oemoem telah ma'loem, penjelidikan tentang riwajat ialah sedapat-dapat oentoek mengetahoei kedjadian jang terdjadi dimasa jang telah lampau. Perloenja ialah oentoek mendapat pengetahoean tentang bagaimana djalan gelombang kemanoesiaan ; bagaimana naik-toeroen nasib berbagai-bagai masjarakat didoenia ini. Djadi djikalau ada masjarakatnja atau bangsanja sendiri, maka orang itoe ingin sekedar mengetahoei naik-toeroen nasib leloehoernja pada djaman jang telah lampau. Dan djikalau kita soedah dapat mengetahoei naik-toeroen nasib leloehoer kita, maka dapat djoega kiranja kita menemoekan sebabnja. Adapoen jang menjebabkan toeroen nasib itoe, baik bagi manoesia seorang, maoepoen bagi masjarakat, ialah tak lain, melainkan kesalahan dalam melakoekan sesoeatoe hal atau tindakan. Djikalau kita soedah mengetahoei jang sedemikian itoe, maka haroeslah kita menilik keadaan kita pada djaman sekarang ini dengan teliti, oentoek membangoen masjarakat kita pada kemoedian hari. Djadi haroeslah kita : menéngok kebelakang, melihat sekarang, boeat membentoek jang akan datang.

Dalam menéngok kebelakang itoe kita haroes mengingat kesalahan dan kebenaran leloehoer kita ; dan dalam memboeat anggaran oentoek masa jang akan datang, maka segala kekeliroean dan kesalahan itoe haroes dihindarkan ; segala lakoe-langkah jang benar, jang masih dapat disesoeaikan dengan djaman sekarang haroes ditiroe, dioebah, djika perloe, oentoek masa jang akan datang. Dengan demikian barang kali kita tidak sangat meraba-raba dalam melakoekan sesoeatoe hal oentoek kemoedian hari.

Diatas kita telah menjeboet kekeliroean leloehoer kita. Akan tetapi harap ingatlah, bahwa kekeliroean itoe ada doea matjam. Jang pertama kekeliroean asli, jang kedoea kekeliroean jang ditimboelkan oléh moesoeh. Tentang kekeliroean asli, moedah-moe-

dahan djika ada kesempatan dapat diterangkan pada tempat dan tempoh jang lain. Hanja kekeliroean jang ditimboelkan oléh moesoeh sadja, jang hendak diterangkan disini.

Semendjak bangsa Eropa, teroetama bangsa Belanda, masoek kekepoelauan ini, maka jang dilakoekannja moela-moela ialah memboeat katjau dalam masjarakat kita, seraja menoesoek-noesoek keradjaan satoenja terhadap keradjaan jang lain. Banten terhadap Mataram. Surabaja terhadap Mataram. Setelah Mataram mendjadi tjondong (Djawa : dojong), maka didalamnjalah jang dikatjaukan ; ja'ni Pangeran Adipati-anom (anak-Speelman) ditoesoek-toesoek terhadap ramanda, menjebabkan perang Troenadjaja.

Dalam djaman Kartasura begitoe poela ; manakala ada seorang besar disakitkan hatinja oléh sang radja, maka orang besar itoe laloe dibantoe menentang radjanja soepaja timboel peperangan-saudara. (Pakoe Boewana I).

Begitoe poela setelah Kartasura sangat pajah karena perang Oentoeng, laloe perang Tiong Hoa, hingga dipindah kedésa Sala ; dan beloem sampai rapi pemindahan itoe, maka radja Surakarta ditoesoek-toesoek soepaja menjakitkan hati saudaranja, ja'ni Pangeran Mangkoeboemi, seorang jang gagah berani bidjaksana. lagi pandai berperang. Setelah tentera Belanda — dibantoe oléh pradjoerit Djawa — soedah ,,dèjèk-dèjèk", maka Belanda melakoekan tipoean jang sangat memaloekan ; ja'ni meréka ,,membeli" seseorang jang diakoekan sajid dari Mekah, oentoek memberi naséhat kepada P. Mangkoeboemi soepaja poeas dengan separoh keradjaan Djawa, sebab, kata orang Arab jang tentoenja hanja didikté sadja oléh Belanda : ,,itoelah perintah Toehan". P. Mangkoeboemi, seorang jang sangat ibadat dan takwa, soeka menerima nasib itoe, dan laloe mendjadi Sultan Ajogyakarta I, dengan mendapat separoh keradjaan.

Dengan pembelahan keradjaan Djawa itoe, maka Belanda telah mentjapai keinginannja oentoek melakoekan segala tindakan sewenang-wenang terhadap kedoea keradjaan itoe ; hakékatnja melakoekan paksaan terhadap ra'jat jang soedah tidak dapat melawan soeatoe apapoen. Dengan demikian si Belanda makin membesarkan angkara-moerkanja, makin maboek kemewahan dan ke-

kocasaan, sehingga pada djaman Sultan II di Ajogyakarta (Sultan Sepoeh). Pangeran Adipati-anomnja (Sultan Radja) ditoesoek-toesoek poela terhadap ramanda ; ja'ni jang laloe menjebabkan perang Dipanegara.

Soedah kodrat Toehan, manakala ada soeatoe bangsa jang sangat toeroen nasibnja oléh karena penghinaan dan fitnah dari bangsa lain, maka tentoe ada seorang pahlawan jang mengorbankan diri oentoek menoeloeng bangsanja. Pada djaman itoe ialah Pangeran Dipanegara, poetra Sultan Radja, jang berdjoeang oentoek menoeloeng bangsanja dan melepaskan tanahnja dari genggaman Belanda, jang makin lama makin kedjam tabiatnja. Adapoen keberanian dan kegagahan P. Dipanegara dalam perangnja, inilah telah dioeraikan dengan djelas oléh toean Mr. Muh. Yamin, sebagai jang dihidangkan dibelakang ini.

Dalam menghadapi Indonésia-merdéka, moedah-moedahan pemoeda kita memadjoekan diri oentoek meniroe tabi'at P. Dipanegara, soepaja moesoeh kita, jang telah dilenjapkan dari tanah kita oléh Balatentera Dai Nippon, tidak dapat kembali mengindjak tanah kita oentoek meradjaléla dan melakoekan sewenang-wenang atas bangsa dan tanah kita.

Insja Allah.

Dr. R. Ng. POERBATJARAKA.

SEDJARAH PEPERANGAN DIPANEGARA, PAHLAWAN KEMERDEKAAN INDONESIA (1825 - 1830).

Halaman.

Isinja :

1. Pemboeka kalaman oléh Ir. Soekarno ... ... I — II
2. Prawatjana oléh Dr. R. Ng. Poerbatjaraka ... ... III — V

BAGIAN I.

Soeasana ditanah Indonesia sebeloem eperangan dan persediaan Dipanegara menghadapi perdjoeangan. (1500—1755 : 1755—1825) ... ... 1 — 32

BAGIAN II.

Setelah bendéra mérah-poetih berkibar di-Selarong dan perdjoeangan di-Plérét. (1825—1827). Dasar dan toedjoean peperangan ... ... 33 — 74

BAGIAN III.

Dipoentjak kekoeasaan dan toeroen-naiknja gelom bang peperangan (1827—1829) ... ... 75 — 109

BAGIAN IV.

Pengembaraan dipegoenoengan Minoreh, permoesjawaratan Magelang, dan pahlawan dalam pemboeangan. (1829—1855). ... ... 110 — 144

TARICH DIPANEGARA : ... ... 145 — 149

Loekisan:

1. Dipanegara 6
2. Sentot 57
3. Kiai Madja 103
4. Dipanegara di-Magelang 129
5. Makam Dipanegara 141

BAGIAN PERTAMA.

BAGIAN PERTAMA.

Soeasana ditanah Indonesia sebeloem peperangan dan persediaan Dipanegara menghadapi perdjoeangan (1500—1825).

		Halaman :
	Pengantar	7
I.	MEDAN PEPERANGAN	8 — 11
II.	MASJARAKAT INDONESIA SEBELOEM TAHOEN 1825	12 — 15
	1. Soesoenan tatanegara keraton (1500—1825). Roentoehnja keradjaan Madjapahit ; Keradjaan Demak, Padjang dan Mataram-III : Perdamaian Ganti (1755) ; Soesoenan Djokjakarta (1755—1825).	
	2. Keadaan ékonomi	15 — 19
	a. Penjéwaan tanah ;	16 — 17
	b. Tanah Karangkobar dan Djabarangkah ;	17 — 18
	c. Tjoekai djalan ;	18
	d. Beban Rakjat dan bermatjam-matjam bèa	19
	3. Agama Islam	19 — 20
	4. Pergaoelan hidoep	20
	5. 'Adat	21
	6. Keboedajaan	21 — 22
III.	KELOEARGA DAN TOEROENAN DIPANEGARA	22 — 29
	Dipanegara I, II ; Dipanegara Moeda ; Sekeliling kaloearga	22 — 24
IV.	PERSEDIAAN DAN PELADJARAN DIPANEGARA	24 — 28
V.	PENDORONG PEPERANGAN	28 — 30
VI.	TIGA PERISTIWA JANG MENGHAROEKAN HATI	30 — 31
	PENOETOEP	31 — 32



DIPANEGARA
Wafat sebagai tawanan-negara dikota Makasar pada tanggal 8 Djanoeari 1855

BAGIAN PERTAMA.

Soeasana ditanah Indonésia sebeloem peperangan dan persediaan Dipanegara menghadapi perdjoeangan, 1500—1825

Pengantar

Pada waktoe ini seloeroeh Indonésia hiboek memboelatkan segala tenaganja dengan menjala-njalakan djandji Indonésia Merdéka pada hari nanti. Pada 8 Janoeari 1855 (S. 2515) pahlawan Dipanegara wafat dalam bénténg Rotterdam dikota Makasar, setelah 25 tahoen lamanja meringkoek dalam pemboeangan.

Sedjak dari lahir sampai kepada hari wafatnja, beliau dikelilingi oléh soeasana perdjoeangan, dan hidoepnja terbentoek bagi kedaulatan kemerdékaan bangsa.

Oesaha pengandjoer itoe kita peringati. Tak ada tjara memperingati jang lebih sempoerna dari pada berfikir dan berdjoeang soetji sebagai pahlawan itoe ; berfikir dan beroesaha dengan sikap dan toedjoean jang tentoe. Itoelah sebabnja dioetjapkan pidato ini ; bertoeroet-toeroet sampai empat kali banjaknja, maka kita bersama akan menoeroetkan dengan hati jang toeroen-naik segala kedjadian diatas djalan soetji, jang ditempoeh oléh pahlawan kebangsaan itoe. Kita bentangkan perdjalanan sedjarah-lama, pada ketika seloeroeh doenia sedang membilai sedjarah-baroe sebagai soeatoe tanda, bahwa bangsa Indonesia soenggoeh-soenggoeh ingin berdjoeang dengan insjaf menoeroetkan oeroesan zaman jang sedang mengalir dalam peperangan doenia kedoea jang maha-dahsjat itoe.

I. Médan - Peperangan

Hati siapakah tidak akan tertarik oléh keindahan 'alam Indonesia disekeliling Goenoeng Merapi dipoelau Djawa ? Kesebelah barat-laoet poentjak goenoeng ini mendjabal dengan tjantiknja goenoeng Merbaboe, Djakapekik, Telamaja dan Oengaran ; dari sini berlérét sebelah barat soeatoe pergoenoengan jang memboedjoer ditengah-tengah poelau Djawa, dengan poentjak jang hidjau-hidjau : Perahoe, Boetak dan Selamat. Dan kiri-kanan goenoeng Merapi jang mengeloearkan asap dan api itoe, terpisah sebagai djamroed tertaboer goenoeng Lawoe disebelah Timoer dan Soembing-Sindoro disebelah Barat. Ditjelah-tjelah dan dikaki pergoenoengan itoe terhampar tiga dataran tanah Soerakarta, Jogjakarta dan Kedoe ; segala dataran ini ialah tanah jang sangat soeboer, dan disanalah dapat ditindjau beriboe-riboe désa jang makmoer.

Dataran sekeliling goenoeng Merapi-Merbaboe, jang dibasahi oléh soengai-soengai jang mengaliri kelaoetan Hindia disebelah selatan dan laoetan Indonesia disebelah Oetara, telah tengah doea riboe tahoen mendjadi poesat keradjaan Sana-Sendjaja, Sjailéndra, Mataram-lama, Demak, Padjang dan kemoedian Mataram-baroe, djadi tempat toeroen-naiknja kekoeasaan Mataram, jang berarti toempah darah itoe. Dalam abad ke-19 taman Indonesia jang indah permai itoe lima tahoen lamanja mendjadi médan peperangan, jang menoempahkan darah sanak saudara dan darah lawan-seteroe doerdjana.

Keindahan 'alam tanah poesaka dalam waktoe damai laloe bergantilah dengan kegagahan dan kemegahan, tempat poetera dan poeteri Indonesia berdjoeang mempertahankan kedoedoekannja sebagai bangsa dan hendak menjoesoen soeatoe masjarakat dan negara baroe dibawah pimpinan seorang sateria jang diikoet dan didjoendjoeng tinggi. Peperangan itoe akan kita oelangi dengan menoeroetkan perdjalanan sedjarah jang telah berlakoe.

Adapoen médan peperangan Dipanegara itoe adalah berlainan daripada daérah jang akan dimasoekkan dalam rantjangan perdjoeangan dalam abad ke-19. Mémang orang berperang ditanah Djawa-Tengah, tetapi jang dipertaroehkan dalam peperangan waktoe

itoe boekan sekali-kali soal disekeliling tanah Djawa. Adalah doea barang jang dipertaroehkan dalam peperangan itoe, jaitoe nasib bangsa dan tanah air Indonesia : akan teroeskah mendjadi djadjahan atau akan dapatkah mendirikan negeri baroe di-Indonesia, jang memang lebih tinggi dan lebih lebar daripada daerah perdjoeangan terseboet ? Selain daripada ini lagi jang dipertaroehkan lebih loehoer dari loeasnja tanah tempat perdjoeangan berlakoe. Dalam peperangan Dipanegara ini jang diperdjoeangkan ialah hak bangsa jang setinggi-tingginja pada tiap-tiap masa, jaitoe kemerdekaan bangsa. Dalam perang itoe akan diperdjoeangkan dengan sendjata, hidoep merdeka atau hidoep teroes meneroes dalam soeasana pendjadjahan. Djikalau kita mengindjaki medan peperangan jang terletak di-Djawa-Tengah itoe, maka tidaklah kita memasoeki doenia jang ketjil, melainkan hendak memboelatkan perhatian kepada dasar perdjoeangan jang doea itoe, jang menentoekan nasib toempah darah Indonésia dan kemerdekaan bangsa.

Adapoen peladjaran peperangan ini akan dilangsoengkan didalam 4 pidato bertoeroet-toeroet. Perloelah kita terangkan, bahwa oléh kesempatan itoe dapatlah kita menoeroenkan beberapa pengetahoean sedjarah Indonesia jang pendek sekali, jaitoe dari tahoen 1825 sampai 1830; dalam waktoe jang tjoema 5 tahoen lamanja Hal itoe agak istimewa. Kalau kita selidiki istimewanja itoe dapatlah ditindjau dalam beberapa hal. P e r t a m a boeat orang jang menjelidiki sedjarah, maka mémanglah segala zaman sedjarah itoe hampir sama harganja, tetapi boeat orang jang tertarik hatinja hendak membatja, maka tiap-tiap zaman tidaklah sama harganja. Dalam oemoemnja segala gerak-gerik bangsa Indonesia sekeliling peperangan Dipanegara tidak akan membosankan hati, melainkan selaloe akan menarik perhatian oemoem.

Jang k e d o e a adalah zaman itoe djoega sangat istimewa. Dalam sedjarah memang ada beberapa zaman jang tidak ada hoeboengan dengan zaman sekarang, zaman angkatan bangsa jang sedang hidoep. Dan zaman itoe boléh dikatakan ada djoega harganja, tetapi tidak lagi bergantoeng kepada gerakan sanoebari bangsa jang ditoeroenkan oleh bangsa dahoeloe.

Tetapi sedjarah Indonesia zaman Dipanegara itoe tidak terpisah daripada gerak-gerik bangsa Indonesia sekarang, malahan ka-

lau dipeladjari lebih landjoet lagi, maka zaman sekarang hanjalah samboengan dari zaman itoe. Kita masih hidoep dalam gelombang peperangan Dipanegara. Tjita-tjita jang disebarkan oléh pahlawan Dipanegara sebeloem tahoen 1825 dan dalam peperangan itoe beloemlah sampai atau berhasil sempoerna. Setinggi-tinggi oesaha bangsa Indonesia dalam mentjapai kemerdekaannja pada hari jang akan datang adalah oesaha itoe sebagian dari tjita-tjita jang didahoeloei oléh Dipanegara, sebagian daripada perdjoeangan kemerdékaan dalam tahoen 1825 sampai 1830. Oleh sebab itoe zaman peperangan Dipanegara sangat istiméwa sekali ; peperangan Dipanegara boleh dikatakan sebagian sedjarah sekarang. Ditanah loearan pernah didjadikan adat-istiadat, djikalau mempeladjari sedjarah, maka sedjarah itoe tidak dimoelai dengan pergerakan partai politik, melainkan didahoeloei dengan gerakan peperangan dan pembrontakan bangsa, misalnja di-Filipina sedjak masoeknja bangsa Sepanjol dan Amérika ketanah itoe.

Jang k e t i g a, karena djiwa jang memberi nafas kepada peperangan Dipanegara itoe, boekanlah djiwa jang soedah terpendam, atau jang tidak berharga lagi, melainkan djiwa atau semangat kebangsaan jang dimoelai dalam zaman peperangan Dipanegara itoe ialah djoega sebagian dari semangat jang menjala-njala dalam dada bangsa Indonesia dalam abad ke-20.

Atas tiga sebab ini, maka zaman peperangan Dipanegara itoe mendjadi sedjarah kebangsaan Indonesia, jang bertjita-tjita tjara pasti merdéka pada hari jang akan datang.

Empat kali karangan akan dilandjoetkan bertoeroet-toeroet. Dalam bagian pertama ini akan diterangkan bagaimana masjarakat Indonésia sebeloem peperangan Dipanegara itoe dan bagaimana pahlawan Dipanegara sebagai tjalon pemimpin pergerakan jang mahahébat itoe menjediakan dirinja lahir dan batin, soepaja dapat memimpin dan mentjapai tjita-tjita jang mémang terkandoeng dalam hati sanoebarinja.

Djaman itoe penting sekali karena djaman persediaan ini besar pengaroehnja bagi peperangan jang akan datang. Djaman itoe bertoetoep dalam tahoen 1825. Dalam bagian kedoea akan diterangkan bagaimana Dipanegara sendiri memimpin gerakan itoe sampai kepada poentjak kekoeasaan. Dalam bagian jang ketiga akan di-

PERPUSTAKAAN
Lembaga Kebudajaan Indonesia

terangkan, bagaimana toeroen naiknja peperangan, setelah sampai kepoentjak kemenangan dalam peperangan tahoen 1826. Dalam karangan keempat, sebagai penoetoep, akan kita bentangkan pengembaraan dipegoenoengan Minoreh dan permoesjawaratan di-kota Magelang, sampai kepada waktoe pahlawan itoe diboeang ke Menado dan Makasar. Oléh empat karangan ini moedah-moedahan kita akan dapat mendekati djiwa Dipanegara dan akan dapat menindjau apakah gerangan kemaoean gerakan jang ditimboelkannja itoe. Mempeladjari sedjarah Dipanegara dengan peperangan jang dipimpinnja itoe tidaklah sama dengan mempeladjari sedjarah jang lain-lain. Bangsa Indonésia, setelah mengenali sedjarah Indonésia, akan memeriksa hati-sanoebari sendiri soedah sampai kemanakah gerangan hasil oesaha-tenaga dalam melandjoetkan kewadjiban dengan mengandjoerkan tjita-tjita kemerdékaan.

II. Masjarakat Indonésia sebeloem tahoen 1825 M. (2485 S).

Menoeroet pengetahoean ilmoe masjarakat, maka soeatoe pergerakan atau peperangan jang koeat dan hébat, seperti perdjoeangan Dipanegara jang lima tahoen lamanja itoe, tidaklah dapat dibentoek oléh seorang-orang manoesia dalam soeatoe ketika jang baik, walaupoen bagaimana djoega gagah koeasanja. Jang membentoeknja jalah aliran-aliran dan keadaan dalam masjarakat itoe sendiri ; kekoeatan itoe poelalah jang menentoekan deras-kerasnja aliran pergerakan jang moengkin berlakoe.

Dalam aliran itoe maka pahlawan mendapat kesempatan mendjalankan kewadjiban dan pemandangannja, menoeroet kejakinan dan pengetahoeannja. Makin bersih dan soetji pendirian itoe, makin besar poelalah kebaktiannja kepada pergaoelan hidoep dan tjita-tjita jang ditaboerkannja ; maka soenggoehlah makin bertambah koeat pergerakan itoe dan makin hébat pengaroeh sipemimpin jang siap naik tangga sifat kepahlawanan. Antara pemimpin dengan Rakjat jang dipimpin selaloe ada perhoeboengan jang bertimbal-balik.

Oléh sebab itoe maka marilah kita tindjau kedoea-doea peristiwa itoe : keadaan masjarakat sebeloem peperangan dan gerak-gerik tjalon pemimpin, jang hiboek menjediakan dirinja oentoek maha-joeda jang akan berlakoe.

Kita menindjau kelahiran dan kebaktian ini dengan rasa hormat dan takzim kepada oesaha — jang didjalankan oleh bangsa kita pada masa dahoeloe. Penindjauan itoe adalah sebagai tjermin zaman-perdjoeangan dahoeloe jang membajang kezaman penoeh kemenangan pada kemoedian hari.

Peperangan Dipanegara boekanlah soeatoe pemberontakan karena darah panas atau mata gelap, melainkan adalah soeatoe djalan jang satoe-satoenja oentoek memetjahkan beberapa soal jang tersimpan dalam masjarakat Indonesia, teroetama di-Djawa-Tengah. Selainnja daripada penindasan rakjat, adalah lagi terkoempoel rintangan politik, ekonomi, sosial, agama, adat dan keboedajaan, jang memoendoerkan dan membelenggoe kemadjoean. Penin-

dasan dan pembelenggoean ini hanja dapat dimoesnahkan dengan peperangan. Diatas pemoesnahan rintangan kemanoesiaan ini tertanam tjita-tjita poen baroean hendak membentoek poesat Negara Merdéka, jang berdasar kepada adat dan agama. Sebeloem tjita-tjita ini dioesahakan dengan menoempahkan darah, maka marilah rintangan-rintangan jang mendorongkan peperangan itoe kita tindjau dan perhatikan.

1. Tatanegara.

Menoeroet pemandangan Dipanegara, maka dalam sedjarah Indonesia sesoedah roentoehnja Madjapahit (kira-kira dalam tahoen 1500) dalam tangan Brawidjaja, tampaklah tiga oesaha jang haroes diperhatikan.

Pertama ialah oesaha rakjat Indonesia dibawah pimpinan Wali Sanga hendak mendirikan poesat kekoeasaan Islam seperti kelihatan dalam membentoek beberapa keradjaan disekeliling Soerabaja, Toeban dan Demak. Pembentoekan poesat Islam ini tidak berhoeboengan dengan soesoenan tata negara sadja, melainkan lebih-lebih lagi berarti sangat penting bagi penoekaran dasar masjarakat dengan dasar agama Islam.

Oesaha jang kedoea berhoeboeng dengan berhasilnja mendirikan Mataram jang ke-3, jang mendjadi besar dalam tangan Soeltan Agoeng. Tetapi oesaha itoe dapat ganggoean dan rintangan karena kekoeasaan Barat bertambah berkembang dan mendesak ditanah Asia Tenggara, sehinggga oesaha kekoeasaan baroe itoe tak dapat naik mengembangkan sajapnja, malahan dalam tahoen 1755 sajap itoe mendjadi patah, oléh karena kelemahan kekoeatan Mataram dan oléh karena tipoe-moeslihat kompeni Belanda.

Perpetjahan Mataram atas keradjaan Soerakarta dan Jogjakarta ialah peristiwa jang dipandang Dipanegara sebagai kerendahan bangsa. Semendjak itoe maka kaki-tangan kekoeasaan Djawa terikat sama sekali, dan tak sempat lagi mendapat kemadjoean besar. Keadaan dan kedjadian-kedjadian antara 1755 dan 1825 diketahoei dan diingat benar oléh Dipanegara, tidak sadja karena hal itoe dipeladjarinja, tetapi djoega sebagian besar dialaminja dengan badan sendiri. Tahoen perpetjahan, tahoen 1755 itoelah jang

mendjadi pemboeka sedjarah Dipanegara. Adapoen toeroenan radja-radja Jogjakarta sesoedah perdamaian Ganti (1755) adalah sebagai berikoet :

Soeltan Amangkoe Boewana I : Soeltan Soeargi	1755—1792
Soeltan Amangkoe Boewana II : Soeltan Sepoeh	1792—1810
Soeltan Amangkoe Boewana III : Soeltan Radja	1810—1814
Soeltan Amangkoe Boewana IV : Soeltan Djarot	1814—1822
Soeltan Amangkoe Boewana V : Soeltan Menol	1822—1826
Soeltan Amangkoe Boewana II : Soeltan Sepoeh	1826—1828
Soeltan Amangkoe Boewana V : Soeltan Menol	1828—1855
Soeltan Amangkoe Boewana VI :	1855—1877

Sedjarah ini, adalah menoeroet pemandangan Pangeran Dipanegara sendiri. Didalam kitab babad Dipanegara jang dikarangnja dalam pemboeangan, maka beliau tidaklah sadja menerangkan, bagaimanakah toeroen-naik peperangan 1825—1830 itoe, melainkan dengan njata beliau menindjau kembali kepada zaman keradjaan Madja Pahit. Pandangan pengandjoer biasanja lebih djaoeh kedepan dan lebih djaoeh kebelakang. Menoeroet pandangan Dipanegara, maka radja jang paling achir jang memerintah keradjaan Madjapahit, jaitoe Brawidjaja. Menoeroet perasaannja pada waktoe itoe, walaupoen matahari Madjapahit telah roentoeh kira-kira dalam tahoen 1520, maka rakjatnja hidoep dalam keselamatan, negara dalam keamanan, dan kehormatan rakjat tidak tergontjang. Tetapi menoeroet pendirian Dipanegara sajang dasar negara hendak diteroeskan menoeroet agama Boeda. Dipanegara ta'djoeb melihat keradjaan Madjapahit, tetapi hatinja sangat tertarik oléh zaman jang soedah bertoekar. Dan dengan pandangan ini kelihatanlah oléhnja, bahwa beberapa keradjaan Islam lahir sesoedah roentoehnja keradjaan Madjapahit, jaitoe keradjaan Demak dan keradjaan Padjang, dan sesoedah itoe keradjaan Mataram jang baroe ; keradjaan ini tidak begitoe besar pengaroehnja keloear poelau Djawa dan kekoeasaannja mémang tidak besar setelah oesaha bangsa Indonésia oentoek mendirikan keradjaan lcear tidak berhasil. Oléh sebab itoe maka peperangan 1825 sampai 1830 itoe boekan peperangan jang terpentjil, melainkan samboengan oesaha-oesaha bangsa Indonésia oentoek mendirikan negara baroe

diatas masjarakat baroe sesoedah roentoehnja keradjaan Madjapahit, diatas dasar agama Islam dan adat poesaka Indonésia. Dengan perasaan jang terharoe Pangéran Dipanegara membagi zaman keradjaan Mataram, jaitoe sebeloem dan sesoedah tahoen 1755 jang mendjadi batas perdjalanan sedjarah. Dalam tahoen 1755 itoe berlakoe perdamaian Gianti (Ganti) dekat Solo oentoek memetjah keradjaan Mataram mendjadi doea keradjaan oléh pengaroeh kompeni Belanda.

Dalam tahoen 1757 Soerakarta dipetjah lagi mendjadi doea keradjaan, jaitoe Soerakarta dan Mangkoenegaran. Dalam tahoen 1811 keradjaan Jogjakarta dibagi poela oléh Inggeris mendjadi doea bagian, jaitoe Jogjakarta dan Pakoe Alaman. Menoeroet pemandangan Pangéran Dipanegara tahoen 1755 itoe mendjadi batas dari pada oesaha bangsa kita, jaitoe roentoehnja keradjaan Mataram sesoedah 1755 jang laloe berdasar kepada perpetjahan antara satoe negeri dan negeri jang lain. Dipanegara memandang dengan ta'djoeb, bahwa segala oesaha mendirikan keradjaan Indonesia itoe hampir-hampir berhasil oléh oesahanja Soeltan Agoeng dalam abad ke-17. Tetapi oesahanja itoe roentoeh oléh karena balatentera keradjaan Mataram tidak mendapat kemenangan. Kedoea, oléh karena kekoeasaan Barat pada waktoe itoe sedang memoentjak dan mengeloearkan kekoeasaan dengan hébat ketanah Indonesia jang permai ini. Oesaha'Soeltan Agoeng itoe sangat soetji, tetapi sajang tidak sampai kepada jang dimaksoedkan.

2. *Ekonomi.*

Adapoen keadaan ékonomi, jang menimboelkan kekatjauan dan kekoerangan senang dikalangan rakjat, bangsawan dan pegawai, karena mengoentoengkan bangsa lain. Perékonomian itoe berdjalan dengan penindasan dan bersifat kelaliman. Adalah empat hal jang sangat menarik hati ahli ékonomi, jaitoe tentang : kekoerangan kekoeasaan, penarikan penjéwaan tanah, pengambilan tanah Karangkobar dan Djabarangkah, dan tentang beban-beban rakjat.

Tentang kekoeasaan keraton sedjak tahoen 1755 teroes meneroes berkoerang-koerang, baik dalam pengertian ékonomi maoepoen politik, seperti telah dinjatakan diatas. Daérah keraton ber-

tambah ketjil, doenia ékonomi bertambah sempit, serta kekoeasaan dan mertabat kebenaran dibatasi dengan pengawasan Belanda dan atoeran oepatjara, jang melanggar adat dan agama. Kekoerangan koeasa ini meméndékkan tangan pemerintah dan mendekatkan rakjat ketepi peperangan.

A. PENJEWAAN TANAH.

Adapoen daérah keraton dapat dibagi atas empat lingkaran :

a. N e g a r a jaitoe tanah keraton dan kota Jogjakarta ;

b. S i t i N a r a w i t a, jaitoe tanah dekat atau sekeliling kota Jogjakarta ;

c. N e g a r a A g o e n g, jaitoe daérah sebelah keloear ; bersama-sama dengan a dan b, maka Negara Agoeng mendjadi poesat keradjaan ;

d. M a n t j a n e g a r a, jaitoe tanah jang djaoeh letaknja dan berhoeboengan tak langsoeng dengan poesat keradjaan.

Sebeloem tahoen 1816 maka terdjadilah keradjaan menjéwakan beberapa bidang tanah jang tidak berapa loeasnja ; biasanja tanah ini terletak dekat keraton (Siti Narawita). Tanah itoe ditanami dengan sajoer atau didjadikan taman penglipoer hati. Sesoedah tahoen 1816 jang menjéwa teroetama orang Eropah dan Tionghoa, dan tanah itoe banjak jang terletak djaoeh diloear kota dan loeasnja lebih besar dari pada dahoeloe. Djoega jang ditanam boekan sadja sajoer, melainkan tanaman keras oentoek perdagangan doenia seperti goela, kopi dan tèh. Lamanja diséwakan tidak seperti dahoeloe lagi, melainkan lebih dari pada 30 tahoen, sehingga soedah menjeroepai sifat tanah erpah.

Oléh menerima oeang séwa, maka kekajaan keradjaan mendapat hasil jang tentoe. Atoeran penjéwaan tanah mendjadi mata penghidoepan jang sangat menjenangkan. Tetapi atoeran-atoeran itoe menimboelkan beberapa kekatjauan dalam masjarakat dan mendjadi perkakas oentoek melakoekan sewenang-wenang.

Atoeran penjéwaan tanah sangat menjoesahkan dan memberatkan beban rakjat. Tetapi penghapoesan atoeran itoe djoega menimboelkan perasaan jang tidak baik dalam pemeliharaan keoeangan keradjaan-keradjaan. Dengan sekaligoes meréka kehilangan penghasilan, dan terpaksa menjesoeaikan diri dengan keadaan perékonomian jang serba sempit.

B. PENGAMBILAN TANAH KARANGKOBAR DAN DJABARANGKAH.

Penghapoesan séwa-tanah menjempitkan kekoeasaan keraton dan meroesakkan ketenteraman perékonomian. Keadaan ini lebih njata lagi kelihatan, pada ketika pemerintah Belanda sendiri hendak menjéwa doea bidang tanah jang sangat loeas.

Tanah Karangkobar dan Djabarangkah terletak antara Semarang dengan Pekalongan. Kedoea tanah itoe dahoeloe masoek bagian tanah keraton ; oléh karena terlaloe djaoeh dari pada poesat keraton, maka pengawasan residén Solo dan Djokja tak dapat dilakoekan dengan teliti, sedangkan didaerah itoe banjak kedjadian jang menjoesahkan poelisi. Oléh sebab itoe tanah itoe laloe diséwa pemerintah oentoek 30 tahoen lamanja dari Soenan dan Soeltan, sehingga batas kedoea negara itoe mendjadi boelat : tiap-tiap tahoen Soenan menerima oeang séwa ƒ 100.000.— dan Soeltan ƒ 26.000,—.

Kemoedian tanah Karangkobar dimasoekkan kedalam residénsi Pekalongan, dan Djabarangkah dibagi-bagi antara residénsi Semarang, Kedoe dan Pekalongan.

Waktoe atoeran itoe hendak didjalankan, maka Soenan mémang berkeberatan, bahwa tanah kedoea itoe menghasilkan dodol, sehingga beliau tjemas akan kehilangan makanan jang begitoe énak rasanja itoe ; dan Dipanegara memberi naséhat, soepaja „menoeroet Solo sadja", walaupoen di-Solo sendiri ada beberapa haloean tentang soal itoe.

Pemerintah teroes djoega mengambil tanah itoe, jaitoe pada tanggal 1 Djanoeari 1825, djadi hanja beberapa boelan sebeloem kesoekaran ; pertama karena waktoe penjéwaan terlaloe lama, sedangkan oedara pada waktoe itoe tidak menjetoedjoei penjewaan

tanah kepada bangsa lain. Sekarang dasar ini dilanggar oléh Pemerintah sendiri, jang tidak sadja menjéwa tanah, melainkan seolah-olah soedah memilikinja dengan memasoekkan tanah itoe kelain bagian, dibawah kekoeasaan diloear keraton. Selainnja dari pada itoe sekeliling pengambilan kedoea bidang tanah itoe telah petjah poela kabar, bahwa pemerintah Belanda mendjalankan politik tidaklah sadja hendak mengoerangkan kekoeasaan tanah keraton, melainkan djoega bekerdja menoeroet soeatoe dasar rahasia hendak menghilangkan seloeroeh tanah keraton. Dan persangkaan itoe dikoeatkan oléh karena pada waktoe itoe asistén-résiden Djokja jang bernama Chevallier sedang berdjalan kedaérah Mantjanegara didaerah Banjoemas, hendak mengoekoer beberapa bidang tanah dengan maksoed hendak mengambil tanah itoe. Oléh sebab-sebab jang diatas, maka dalam kalangan bangsawan di-Solo dan Djokja terbitlah perasaan jang tidak énak sekali dan berasa kena antjam, selaloe menghadapi kehilangan kekoeasaan politik dan kekoeatan per-ékonomian.

C. TJOEKAI DJALAN.

Jang sangat mengganggoe laloe-lintas dan perdagangan anak negeri jaitoe adanja atoeran tjoekai-djalan. Tjoekai ini dilekatkan pada pengangkoetan hasil boemi dari segala barang jang dipindahkan dari soeatoe tempat ketempat jang lain, baik didarat atau disoengai. Selainnja dari pada kesoesahan jang ditimboelkan oléh atoeran itoe, maka djoega tjoekai itoe sangat berat dan mengenai barang makanan, ramoean roemah dan barang jang bergoena bagi makanan sehari-hari. Djadi tjoekai djalan itoe sangat berat sekali, dan beban ini haroes dipikoel bersama-sama beban-beban jang lain. Tetapi tjoekai djalan tidak sadja berat, melainkan djoega menimboelkan penindasan. Hak memoengoet tjoekai djalan itoe boléh digadaikan, dan jang menerima gadai biasanja orang Tionghoa, jang sangat berkepentingan kepada laloe lintas hasil boemi dan barang perdagangan. Oléh karena hak tjoekai itoe boléh digadai kepada orang lain, maka keadaan itoe memberi penghasilan besar bagi orang jang berkepentingan dalam soesoenan ékonomi, dan menimboelkan beberapa matjam penindasan atau djalan gelap. Maka pertentangan antara Rakjat dan bangsa lain laloe bertambah tadjam.

D. BEBAN RAKJAT DAN BERMATJAM-MATJAM BEA.

Selain dari pada mendapat ganggoean jang menjakitkan hati, maka Rakjat terpaksa membajar béa tanah dan bermatjam-matjam béa jang lain. Rakjat memikoel beban, baik waktoe tidoer malam hari atau waktoe beroesaha pada siang hari. Pintoe roemah dikenakan béa patjoempleng ; pekarangan dikenakan béa pengawang-awang ; binatang ternak dikènakan béa padjigar ; padi dikenakan béa wilah-welit; pindah roemah memestikan membajar padjongket; kepala Rakjat dikenakan béa kerig-adji, dan bertoekar toean-tanah mengenakan béa bekti atau soer. Ringkasnja : Rakjat bergerak antara doeri beban dan pakoe béa. Beban jang begitoe beratnja itoe bertambah lagi dengan beberapa pembajaran kepada pegawai negeri, jang memetik penghasilan diloear atoeran jang ditentoekan. Akibatnja dada Rakjat tak dapat bernafas lagi, selainnja djikalau dengan segala tenaga melémparkan beban jang berat itoe dengan djalan kekerasan. Dan keadaan itoe achirnja soenggoeh berlakoe.

Djikalau sekiranja peperangan Dipanegara itoe dapat dipandang sebagai akibat penoentoetan masjarakat jang hendak dibaharoei, maka satoe dari sebabnja njatalah oléh karena keadaan ékonomi soedah sangat koerang sempoerna, sehingga kedoea-belah tangan Rakjat terpaksa membantingkan beban dan penindasan, soepaja dengan segera mendapat perbaikan nasib dan mengalami kebaikan masjarakat, jang mengenali peri kemanoesiaan dan peradaban loehoer.

3. Agama Islam.

Adapoen agama Islam, jang dengan segala kejakinan dikembangkan oléh Wali Sanga dipoelau Djawa, beberapa kali mentjoba mendirikan poesat-kekoeasaan. Beberapa kali berdirilah poesat-politik seperti Demak, Toeban, Djépang dan Padjang, jang boekan sedikit pentingnja bagi penjoesoenan masjarakat Islam, tetapi segala kekoeasaan itoe hidoepnja tidak begitoe lama dan daérah pengasoehnja hanja melipoeti sebagian poelau Djawa sadja.

Djoega oesaha Soeltan Agoeng (dalam abad ke-17) hendak mendirikan poesat soeatoe keradjaan besar diseloeroeh Indonesia mendjadi gagal, karena besarnja pengaroeh Barat, jang datang kemari dengan segala kekoeatan. Keradjaan Mataram itoe terdesak

mendjadi poesat kekoeasaan sebelah keoedik poelau Djawa, dan achirnja tidak bergaja lagi, apalagi setelah keradjaan itoe sesoedah tahoen 1755 dipetjah belah oléh tangan Kompeni, pemerintah Belanda dan Inggeris.

Pengembangan agama Islam dalam kalangan rakjat makin lama makin bertambah loeas, tetapi koerang mendalam. Perasaan kehidoepan masih beroerat berakar dalam hatinja. Rakjat masih djaoeh dari firman Allah, dan masjarakat masih djaoeh dari pada hoekoem Islam jang sebenarnja.

Melihat keadaan jang diatas, maka Dipanegara tetap berpendirian, bahwa soeatoe poesat keradjaan Indonesia jang berdasarkan a d a t asli dan agama Islam mendjadi toedjoean peroebahan ; keradjaan ini hendaklah merdéka, artinja lepas dari pada kekoeasaan Inggeris dan Belanda, jang tidak boléh tjampoer tangan sedikit djoeapoen dalam oeroesan negara dan masjarakat Indonesia.

Antara keadaan jang berlakoe dengan pemandangan jang terbajang didepan mata Dipanegara itoe maka adalah soeatoe medan oesaha, jang hanja dapat ditjapai dengan melangsoengkan peperangan oentoek meroentoehkan jang ada dan membangoenkan toedjoean hidoep jang loehoer.

4. Pergaoelan-hidoep.

Pergaoelan hidoep Indonesia dikoeatkan oléh atoeran agama jang sempoerna dan oléh kehaloesan adat-poesaka. Tetapi dalam permoelaan abad ke-19, maka adat dan agama disekeliling dan diloear keraton atap di-permainkan orang. Minoem air keras, hidoep méwah dan soeka menindis Rakjat mendjadi kebiasaan pada golongan hartawan jang soedah tersesat ; meréka menoeroet andjoeran soepaja berpakaian setjara Barat, serta orang Belanda dan Tionghoa bersimaharadjalela dengan melakoekan kelakoean sewenang-wenang. Kadang-kadang sampai djaoeh malam hari pegawai Belanda hiboek melangsoengkan rapat dalam keraton, dan atap kali melanggar sopansantoen jang teratoer.

Keadaan jang diatas tentoelah menimboelkan rasa bentji kepada jang melakoekannja. Pergaoelan hidoep meminta peroebahan, dan peroebahan ini berhoeboengan langsoeng dengan kekoeasaan dalam negeri, jang dipegang oléh tangan politik dan pemerintah Belanda.

5. *Adat Indonesia.*

Keraton dan sebagian daripada soesoenan masjarakat bergantoeng kepada kekoeatan adat. Adatlah jang mengatoer toeroenan, poesaka, perpindahan mahkota, hak tanah dan lain-lainnja. Adat itoe selaloe menjesoeaikan diri dengan kemaoean zaman. Tetapi adat tidak dapat berkoeasa dengan merdéka, karena tidak dapat diperbaharoei dan disesoeaikan dengan tjita-tjita baroe. Pemerintah Belanda memboeat atoeran negara dan atoeran oepatjara jang menghambat kemadjoean adat dan persesoeaian dengan agama Islam. Maksoed pemerintah Belanda pada waktoe itoe hendak memakai adat dan agama Islam oentoek kepentingan sendiri, sehingga terbitlah rasa pertentangan hendak menghilangkan hambatan dan halangan itoe.

6. *Keboedajaan.*

Perdamaian Ganti tahoen 1755 memang mengoerangkan rasa perpetjahan dalam kalangan keradjaan Djawa, karena Solo dan Jogja telah mendapat masing-masing kekoeasaan, walaupoen dasarnja perdamaian itoe ialah politik memetjah-belah. Semendjak itoe maka dimasing-masing keraton memerintah radja jang lama waktoenja ; Soeltan Sepoeh misalnja memerintah 37 tahoen lamanja.

Keadaan itoe menimboelkan rasa tenteram, dan keraton dapat melahirkan perpoestakaan jang dikarang oléh poedjangga-poedjangga keraton. Radja sendiripoen djoega ikoet mengarang. Semendjak 1755 lahirlah beberapa Babad, seperti Babad Ganti, Babad Tanah Djawa dll. dan dalam kalangan poestaka-baroe terkenal boekoe Woelang Reh, karangan Pakoe Boewana IV.

Tetapi segala karangan ini lahir dalam keraton dan poesat perhatian pengarang tertoedjoe kepada kehidoepan keraton. Keadaan rakjat tinggal tersambil dan tidak didjadikan pokok karangan. Perpoestakaan waktoe itoe jalah kesenian keraton, dan gerak-gerik Rakjat koerang tergambar dalamnja.

Tetapi abad 19 adalah zaman jang sangat bergojang di-Djokjakarta. Radja bertoeroet-toeroet memerintah dalam waktoe jang péndék sekali dan dalam keraton sendiri bertioep rasa perpetjahan dan kedjatoehan boedi. Sedjak dari tahoen 1800 sampai 1825 tak

ada kitab jang ternama dikarang. Dan oemoemnja keboedajaan sangat moendoer sekali.

Dipanegara selagi moeda membatja kitab-kitab dari perpoestakaan lama, seperti karangan Wali Sanga, hoekoem Islam dan kitab Kawi. Beliau tidak membatja karangan jang berasal dari angkatannja sendiri, karena zaman Ranggawarsita itoe baroelah bermoela sesoedah tahoen 1830 ; dan dalam zamannja tak ada pengarang jang mendapat „wahjoe kepoedjanggan".

III. Kaloearga dan toeroenan Dipanegara.

Dalam penindjauan kita diatas telah beberapa kali kita mendengar nama Dipanegara, jang akan mendjadi djantoeng-sanoebari peperangan. Sekarang marilah kita tindjau lebih djaoeh toeroenan dan keloearga Dipanegara itoe, dan bagaimana poela persediaannja bagi perdjoeangan jang akan dipimpin.

Penindjauan itoe akan memboektikan, bahwa Dipanegara boekanlah soeatoe perkakas peperangan jang tidak boleh tidak akan meletoes itoe, dan boekan poela hanja seorang jang terbawa-bawa oleh aliran darah jang meloemoeri poelau Djawa lima tahoen lamanja, melainkan beliau jalah seorang jang dengan insjaf memimpin peperangan menoedjoe soeatoe tjita-tjita perang. Sebeloem peperangan bermoela, beliau telah melatih djiwa dan semangat oentoek pergerakan jang maha-hébat itoe.

Beliau jalah seorang-orang besar, jang merasa melakoekan kewadjiban karena dikaroeniai Toehan jang Mahakoeasa oentoek beroesaha menjoesoen masjarakat dan negara baroe, dengan lebih dahoeloe meroentoehkan pergaoelan hidoep dan kekoeasaan Belanda jang penoeh kedjahatan dan bentjana itoe.

Adapoen poetera jang sangat berbahagia itoe dilahirkan dalam kalangan bangsawan, seperti Mirabeau dilahirkan oléh orang toea berbangsa tinggi oentoek kebaikan Rakjat djelata. Tempat lahirnja jalah dalam keraton tanah Mataram, jaitoe pada hari Djoemat Wage tanggal 8 Moeharam tahoen Be woekoe Wajang, barangkali dalam tahoen 1785. Ajahnja jalah Mangkoeboemi III, jang sebagai Soeltan bernama Soeltan Radja (1810—1814), tjoetjoe Soeltan Sepoeh (1792—1810) ; dan tjitjit Soeltan Soeargi (1755—1792). Ajahanda Soeltan Radja memerintah empat tahoen lamanja, dan

kesoedahannja digantikan oléh adinda beliau Soeltan Djarot (1814—22). Tetapi djoega Soeltan ini memerintah tidak begitoe lama, karena dalam tahoen 1822 dengan tiba-tiba beliau meninggal, dan digantikan oléh poetera jang beloem tjoekoep oemoer, dibawah pengawasan wali.

Iboe Dipanegara berasal dari Patjitan, poeteri seorang Boepati ; menoeroet setengah kata orang toeroenan Madoera.

Waktoe ketjil, Dipanegara bernama Anta-wirja.

Adapoen isteri Dipanegara, jang mengikoet beliau ketanah pemboeangan 25 tahoen lamanja dan jang sangat ditjintainja, bernama Ratnaningsih ; dia melahirkan beberapa orang poetera dan poeteri, jang ternama jaitoe : Dipanegara III, Dipanegara moeda jang ikoet berperang dan diboeang bertoeroet-toeroet ke Bagelen, Soemenep dan Ambon ; beberapa orang poetera lahir dalam pemboeangan.

Adapoen seloeroeh keloearga Dipanegara toea moeda semoeanja toeroet berperang mendjadi pengikoet pahlawan jang bersifat loehoer itoe. Dapatlah kita mengatakan, bahwa keloearga Dipanegara sedjak zaman dahoeloe sampai kepada toeroenannja jalah keloearga-pemberontakan, jang memegang obor semangat kemerdékaan. Obor itoe telah lama mendjadi poesaka dalam keloearganja, karena Dipanegara kita boekanlah jang pertama jang menjalakan oenggoen api peperangan oentoek meroentoehkan kekoeasaan Belanda.

Kira-kira seratoes tahoen sebeloem sedjarah jang kita peladjari, adalah seorang poetera Pangeran Poeger (1704—19), jang bernama Raden Mas Soengkawa atau Dipati Dipanegara. Dalam tahoen 1718 Dipanegara I itoe disoeroeh oléh ajahandanja menoendoekkan pemberontakan di-Djawa Timoer. Daerah sebelah Timoer goenoeng Lawoe disoeroeh perintah bersama-sama dengan Djajapoespita. Tetapi Dipanegara tidak sadja memerintah, tetapi pada soeatoe hari ditengah-tengah rakjat naik nobat mendjadi Panembahan Heroetjakra, sebagai senapati dan kepala agama Islam. Setelah Pakoeboewana wafat (1719), dan digantikan oleh Amangkoerat IV (1719—1727), maka iboe negeri di-Madioen dipindahkannja ke-Padonan didaérah Soekawati dekat Solo. Tetapi lama-lama dalam pemberontakan ini beliau ditinggalkan oléh saudaranja

Poerbaja dan Dipati Belitar, sehingga terpaksalah berpindah ke Semanggi ; Setelah ditangkap oléh Kompeni Belanda, maka dalam tahoen 1723 Dipanegara diboeang oléh kekoeasaan Belanda ke Tandjoeng Pengharapan di-Afrika Selatan. Adapoen toedjoean perang Dipanegara ini jalah hendak mendirikan soeatoe keradjaan jang bersifat adil dan damai dalam zaman keemasan tretayuga. Nama, gelar dan fikiran Ratoe Adil ini mendjadi poesaka dalam keloearga Dipanegara II dengan seloeas-loeasnja.

Roemah tangga Dipanegara.

Sebeloem berdjoeang Dipanegara tidak tinggal dalam keraton, melainkan mendjaoehkan diri, diloear keraton dan dipinggir kota. Poerinja terletak disebelah Barat-laoet keraton, dipinggir Kali Binanga, kira-kira 5 kilometer dari aloen-aloen Oetara.

- Dipinggir Kali Binanga sebelah kiri sawah Mantra, didapat roemah tempat isterinja diam ; kampoeng itoe bernama Batoe-ardja atau Sela-radja. Sebelah kedalam didapat roemah jang lebih besar dan lebih indah, tempat Dipanegara beladjar dan menoentoet ilmoe. Disinilah dia siang-malam menjediakan diri oentoek perdjoeangan, dan dari roemah itoe poelalah dia pergi mengembara kemana-mana mengoendjoengi beberapa tempat keramat dan goea-goea tempat bertapa, oentoek mengoeatkan kebatinan dan mengheningkan tjipta. Tidak djaoeh dari roemah Tegal-redja, maka selang berapa lama Dipanegara telah mendirikan seboeah mesdjid jang indah. Dalam tahoen 1825 mesdjid itoe beloem sedia semoea dan dalam perdjalanannja menoedjoe tempat pemboeangannja, maka mesdjid jang beloem soedah itoe selaloe mendjadi ingatan dalam hati pahlawan jang soenggoeh-soenggoeh tawakkal itoe.

Adapoen roemah atau dalam Tegal-redja itoe mengandoeng sedjarah jang lama. Jang memboeat Poeri itoe boekan Dipanegara, melainkan didiaminja semendjak ketjil, sebagai poesaka Ratoe Ageng permaisoeri Soeltan Soeargi. Dan disanalah dia dibesarkan oléh néneknja.

IV. Peladjaran Dipanegara.

Sebeloem berdjoeang, Dipanegara telah mengisi otak dan dadanja dengan fikiran-fikiran jang tinggi. Fikiran itoe direnoengkannja dengan mempeladjari kitab-kitab lama ; dengan mendengarkan

batjaan kitab kesoesasteraan, dan mempeladjari toeroen naiknja keradjaan di-Asia ; dengan menoentoet ilmoe gaib, soeloek, perimbon, kawroeh dan menjelam isi dan maksoed Kitab Koer'an ; dengan mendjalankan ibadat dengan hati jang bersih. Hampir setiap hari waktoe siang kelihatan beliau ditengah-tengah taman didepan langgarnja di-Selaradja, doedoek bersila diatas seboeah batoe hitam jang terhampar dibawah pohon kemoening, doedoek memenoengkan keindahan kesoesasteraan, keloehoeran agama dan kedjelékan doenia ; berkali-kali beliau mengembara dan bertapa digoenoeng Kidoel atau dipantai laoetan Hindia, mentjari perhoeboengan dengan kesepian 'alam dan kekoeatan gaib. Dan pada petang Kemis malam Djoemat beliau selaloe poelang keroemahnja di Tegalredja.

Kitab-kitab jang dipeladjarinja jaitoe :

I. Kitab Alkoer'an.
II. Soeloek dan perimbon.
III. Kitab Topah.
IV. Kitab Naçihat'oelmoeloek karangan Imam Gazali.
V. Ardjoena-widjaja.
VI. Sedjarah Ispahan dan Arabia.
VII. Babad Madjapahit.
VIII. Sedjarah Mataram.

Karena mengetahoei benar segala isi kitab jang terseboet, maka Dipanegara mendjadi ahli dalam hoekoem Islam (ilmoe alfikh) dan tentang kewadjiban radja-radja, sedjarah kekoeasaan Indonesia dan Ilmoe djiwa. Pengetahoean itoe ditambah lagi dengan pengalaman hidoep sehari-hari dan pengalaman sanoebari jang mendapat latihan jang tidak poetoes-poetoesnja.

Persediaan roehani jang loeas itoe memberi pemandangan jang tadjam kepada kemadjoean agama dan kedoedoekan adat dalam menetapkan kemaoean perdjoeangan oentoek memboeang segala jang boeroek dalam mendirikan masjarakat dan negara merdéka dengan oesaha perdjoeangan.

Adapoen kitab Topah jang dipeladjari Dipanegara itoe jalah kitab Toehfah, jang aslinja dikarang dalam bahasa Arab oleh seorang pengarang Sech Ibn Hadjar dikota Mekkah dalam tahoen 1544. Namanja kitab itoe dalam bahasa Arab: Tuhfat al Muhtádj li

Sjarkh al Minhádj. Kitab itoe jalah penerangan bagi kitab Minhádj at Talibin, karangan An Nawawi dalam tahoen 1277. Kitab Tuhfah berisi hoekoem Islam menoeroet perintah Toehan dalam kitab Koer'an, teroetama menoeroet imam Sjafei. Kitab ini dipeladjari benar-benar oleh Dipanegara, dan didjalankannja.

Bagaimana keras dan djelasnja fikiran dalam ilmoe fiqh, ternjata ketika beliau didjadikan wali Soeltan, tatkala Soeltan Djarot meninggal dalam tahoen 1822. Dipanegara diangkat oléh Pemerintah Belanda mendjadi wali bersama-sama dengan orang Belanda dan seorang isteri. Angkatan itoe ditolak oléh Dipanegara, dan sampai sekarang orang tidak mengarti mengapa beliau menolak, selainnja dari pada mengeloearkan dakwaan, bahwa Dipanegara sendiri ingin mendjadi Soeltan, setelah saudaranja Soeltan Djarot meninggal. Dakwaan ini tidak berdasar, dan menandakan tidak mengerti akan hoekoem Islam. Menoeroet ilmoe fiqh, maka wali-anak dan wali-memerintah itoe berlain-lain ; begitoe djoega wali harta. Diantara wali ada jang telah ditentoekan oléh Allah dalam kitab Koer'an, dan tak boléh diangkat atau dikoeatkan oléh soeatoe soerat angkatan, walaupoen dari pada goebernoer-djenderal sekalipoen. Djoega perempoean tak boléh mendjadi wali Pemerintah. Orang Belanda tak boléh mendjadi wali seperti jang dimaksoed Koer'an. Itoelah sebabnja maka angkatan mendjadi wali itoe ditolak oleh Dipanegara, karena atas hak jang telah diletakkan Toehan maka pemerintah Belanda tidak boléh mendjalankan angkatan semaoe-maoenja.

Adapoen kitab Ardjoena-widjaja jalah tjeritera dalam bahasa Kawi, dan dalam bahasa Djawa-baroe bernama Ardjoena-Sasrabaoe ; dalam bahasa Djawa telah banjak isi tjeritera dan babad jang seperti itoe dikarangkan oléh poedjangga. Kitab Ardjoena-widjaja berisi tjeritera dahoeloe kala, seperti bermoela dapat dibatja dalam kitab Ramajana dalam bahasa Sangsekerta, jang mentjeriterakan pahlawan Rama dan peperangan dengan Dasamoeka oléh karena melarikan Déwi Sinta kepoelau Langkapoera.

Kitab sedjarah jang dipeladjari Dipanegara jalah babad jang mentjeriterakan djatoehnja keradjaan Madjapahit, hidoepnja wali-wali, tentang ilmoe soeloek, dan toeroen-naiknja kekoeasaan Islam sesoedah Demak, Padjang dan Mataram lama; memang dalam zaman Dipanegara segala babad itoe sangat gemar dibatja orang,

Dipanegara tidak sadja gemar kepada sedjarah, tetapi pandai poela menjaring adjaran dan ilmoe djiwa jang bergoena oentoek memperbaroei masjarakat dan mengembangkan agama Islam. Kekoeatan djiwa jang mendapat latihan itoe, ternjata dengan terangnja ketika Dipanegara didakwa ingin menggantikan ajahnja.

Dalam beberapa boekoe jang dikarang pengarang Eropa dan dalam sedjarah jang diadjarkan disekolah-sekolah dahoeloe, atjap kali bahwa jang mendjadi sebab peperangan, jalah karena Dipanegara hendak membalas dendam, karena tidak didjadikan Soeltan oleh ajahnja.

Pendakwaan ini menghina kesoetjian hidoep Dipanegara, dan menandakan koerang pengertian akan keadaan masjarakat dan kedangkalan penjelidikan sedjarah. Kedjadian jang sebenarnja berlakoe memberi pemandangan jang benar dan lebih masoek akal.

Dalam tahoen 1792, maka Soeltan Mangkoeboemi I, jang atjap kali dibandingkan dengan radja Aristides ditanah Joenani, wafat dan digantikan oléh Soeltan Sepoeh (Soeltan Amangkoeboewana II). Beliau adalah seorang jang tangkas dan penoeh oesaha. Karena kekoeasaannja dalam keraton dan dalam perhoeboengannja dengan pemerintah Belanda selaloe bertentangan, maka dalam tahoen 1810 dia diberhentikan oléh Daendels, dan digantikan oléh Soeltan Radja (Amangkoeboewana III), ajah Dipanegara. Soeltan Sepoeh boléh tinggal dalam keraton, tetapi masih selaloe mendjalankan oesaha. Setelah pemerintah Inggeris berkoeasa dipoelau Djawa, maka Soeltan Sepoeh mengambil kekoeasaan lagi.

Pada waktoe itoe Dipanegara mendjalankan siasat membantoe ajahnja, dengan mengadoe Soeltan Sepoeh dengan pegawai Inggeris Engelhard dan John Crawfurd. Keraton diserang oléh Gillespie, dan soedah itoe Soeltan Sepoeh diboeang ke Poelau Pinang. Sebeloem Soeltan Radja naik nobat dalam tahoen 1812 itoe, dia telah berdjandji dalam hatinja sebagai nazar, akan mengangkat Dipanegara mendjadi Pangeran Adipati, sebagai balasan boedi ajahanda kepada poeteranda. Djandji itoe ditepatinja. Dalam tahoen 1812 Dipanegara diminta menoeroet adat dan oentoek melepaskan nazar diatas, soepaja maoe mendjadi Pangeran Adipati, tetapi Dipanegara menolak dengan perkataan : „Mertabat

besar itoe hamba serahkan kepada saudara hamba !". Terharoe karena penolakan ini, maka Dipanegara disoeroeh memilih harta benda atau tanah apapoen oentoek kepentingannja. Tetapi djoega andjoeran itoe ditolaknja, dengan perkataan ; „Apakah jang diperloekan manoesia oentoek hidoep diatas doenia ini ? Boléh banjak, boléh djoega sedikit, tetapi jang baik setjoekoepnja sadja, jang perloe orang mengoetjap sjoekoer akan kerahmatan Toehan doenia dan achirat".

Kedjadian diatas diketahoei oleh lawan dan kawan Dipanegara, dan ditjatat dalam sedjarah. Tetapi selaloe djoega orang mendakwa sifat jang tinggi itoe, dan tak maoe melihat keloeroesan dan keloehoeran boedi Dipanegara.

Walaupoen adat keraton dapat memberi djalan bagi menaikkan seorang poetera jang dilahirkan oléh poeteri diloear keraton, tetapi sikap jang ditoendjoekkan oléh Dipanegara itoe jalah sikap jang memberi tanda hormat kepada adat poesaka dan menjatakan kedjoedjoeran dalam hidoep, jang dengan sengadja menjediakan badan dan djiwa oentoek memimpin pergerakan jang lebih tinggi dan lebih moelia, djaoeh lebih memoentjak daripada kekoesoetan toeroenan dan reboetan mahkota dalam negara jang hampir soedah hantjoer leboer itoe.

V. Pendorong-peperangan

Pada pertengahan tahoen 1825 maka seloeroeh Djawa-tengah telah masak oentoek peperangan. Keadaan ékonomi-sosial, agama dan politik membawa seloeroeh masjarakat diloear dan didalam keraton Djokja kepada batas perdamaian jang paling ahir. Hanja peperanganlah jang dapat memetjahkan segala soal kemoeskilan waktoe itoe. Dalam pemandangan Dipanegara maka peperangan itoe soedah terang akan mendjadi alat-perocbahan, atau seperti kata pengarang Von Clausewits (Vom Kriege) : der Krieg ist ein Instrument der Politik. Keadaan segala lapisan hidoep pada waktoe itoe adalah seperti goedang mesioe, jang segenap ketika tentoe akan meletoes, djikalau soedah didekati api walaupoen bagaimana sekali ketjilnja.

Dan api itoe-poen datang didjatoehkan oléh tangan Danoeredja dan pemerintah Belanda kedalam goedang mesioe itoe. Ini-

lah pendorong peperangan jang mendjadi casus beli jang tepat, pada permoelaan peperangan-kemerdékaan Dipanegara.

Pada pertengahan tahoen 1825 maka Dipanegara melihat beberapa pantjang diatas pekarangan poerinja di Tegalredja, disoeroeh tanam disana atas perintah Danoeredja oentoek merintis djalan dengan tidak diberi tahoe lebih dahoeloe kepada jang poenja pekarangan.

Dipanegara menjoeroeh tjaboet segala pantjang itoe, walaupoen sesoedah itoe beberapa kali poela diganti. Kemoedian pantjang itoe diganti dengan hambatan, dan hambatan ini djoega diboeang. Semendjak itoe banjaklah orang berkoempoel dari beberapa desa, berdjandji akan membantoe Dipanegara djikalau orang Belanda memboeang beliau. Keadaan diatas sangat menaikkan perasaan, karena djalan jang dirintis melaloei pekarangan Tegalredja itoe berarti melaloei tanah pekoeboeran nénék leloehoer Dipanegara, sedangkan pekarangan itoe jalah poesaka dari nénék Amangkoe Boewana I jang ditjintainja. Sementara itoe telah petjah kabar dimana-mana, bahwa Dipanegara akan ditangkap Belanda.

Oléh keadaan diatas maka Dipanegara dipaksa menoelis soerat, soepaja Danoeredja diminta diberhentikan. Dipanegara laloe menoelis soerat jang diharapkan itoe, tetapi baroe sadja sebaris beliau menoelis, diloear poerinja soedah kedengaran tiga kali bedil meletoes. Letoesan bedil laloe berganti dengan boenji senapan dan meriam. Orang terkedjoet, dan Mangkoeboemi tak maoe poelang lagi, karena maoe setia kepada Dipanegara; segala orang sekeliling roemah menjerahkan djiwanja, dengan sembojan: Mana takdir !

Maka sedjak saat itoe, tanggal 19 Djoeni 1825, maka moelailah Dipanegara membalas dengan kekerasan dan dengan sendjata. Peperangan bermoela, dan seorang Leitenan Belanda mati. Oentoek membalaskan kekalahan ini maka datanglah Chevallier dengan barisan berkoeda; roemah dan harta Dipanegara diroesakkan dan Tegalredja dibakar. Tetapi Dipanegara tak ada lagi disana, melainkan telah berdiri ditengah sawah diatas koedanja Kijai Gentajoe, koeda hitam berkaki poetih.

Sedjak itoe bermoelalah peperangan Dipanegara, jang tentoe dasar dan toedjoeannja. Peperangan inilah jang menentoekan na-

sib tanah Indonesia : merdéka atau teroes mendjadi djadjahan. Peperangan hebat ini adalah saat jang penting dalam perdjalanan sedjarah Indonesia, karena sedjak itoe bergojanglah kekoeasaan pendjadjahan sampai kepada batoe-batoe sendinja.

Darah tertoempah, seperti djoega tertoempah di Soematera, Borneo dan Selebes, oentoek maksoed jang sama dan toedjoean jang soetji: membersihkan tanah air dari pada kedoerdjanaan Barat dan hendak menegakkan negara merdéka jang mempoenjai kedaulatan sendiri.

IV. Tiga peristiwa jang mengharoekan hati.

Sebeloem kita menindjau perdjalanan peperangan, maka kita hendak mentjeriterakan tiga peristiwa jang sangat mengharoekan hati. Tjeritera ini boekan dongeng, melainkan dikenali orang sebagai kedjadian jang tertjatat dalam sedjarah.

Pada ketika poeri Dipanegara dikepoeng oléh moesoeh, maka diperintahkannja kepada orang seisi roemah di Tegalredja soepaja berpindah ke Selarong. Kepada isterinja, beliau berkata : „Peperangan soedah bermoela. Kita akan berpindah ke-Selarong. Pergilah Di Adjeng kesana, dan berikanlah segala intan permata dan emas-pérakmoe kepada Rakjat jang mengikoet kita !"

Setelah mendengar perkataan ini maka isterinja Ratnaningsih keloear roemah ; ditengah djalan menoedjoe Selarong segala harta benda dan intan permata, jang mendjadi kekajaannja diberikannja kepada Rakjat jang mengikoet. Semendjak itoe Ratnaningsih dan Dipanegara tidak mempoenjai harta lagi diatas doenia, selainnja dari pada tjita-tjita peperangan.

Ditjeriterakan lagi, bahwa ditengah djalan antara Tegalredja dan Selarong, pengandjoer Dipanegara berhenti diatas koedanja ; tangan kirinja memegang tombak jang berdjedjak ketanah. Matanja memandang dengan penoeh perasaan, menoedjoe keroemah dan mesdjid sedang terbakar, dibakar oléh serdadoe Belanda dibawah pimpinan Chevallier. Pada waktoe itoe beliau berkata kepada pamannja Mangkoeboemi ; „Paman, lihat roemah dan mesdjid sedang terbakar, api mérah menjala-njala keatas langit. Kini kita tak beroemah lagi diatas doenia!" Kalimat itoe dioetjapkan sebagai orang jang tidak berkampoeng-halaman lagi, dan sebagai

orang jang mengabdikan diri sepenoeh-penoehnja kepada perdjoeangan kemerdékaan.

Peristiwa jang ketiga, jaitoe pemandangan didekat Selarong. Dari djaoeh telah kelihatan oléh Dipanegara kota Selarong, penoeh sesak dengan Rakjat bersendjata. Tiga poeloeh riboe banjaknja. Pada waktoe itoe kelihatan orang bersoesoen-soesoen sebagai goenoeng, penoeh dengan warna jang menaikkan perasaan. Melihat itoe, maka Dipanegara mendjadi sangat terharoe, karena dengan njata dilihatnja, bahwa warna itoe boekanlah warna api lagi seperti diroemah dan dimesdjidnja di-Tegalredja, melainkan warna bendéra koening tanda kebesaran negara jang akan didirikan, sedangkan warna sang mérah-poetih jang sedang berkibar ialah warna bendéra pemberontakan dan tanda kebesaran Rakjat. Sedjak Djajakatong dalam tahoen 1292, dan semendjak Soeltan Agoeng, baroelah kini warna Rakjat itoe berkibar kembali, tanda kegiatan rakjat akan dikerahkan dalam peperangan soetji.

Adapoen peristiwa jang tiga diatas dialami oléh Pangeran Dipanegara dalam waktoe jang sangat pendek, dan mémang pada waktoe itoe kelihatan beberapa saat jang mengharoekan perasaan, tanda penjoesoenan masjarakat soenggoeh-soenggoeh berdjalan menoeroet kemaoean sanoebari jang berdebar-debar oentoek kemerdékaan Rakjat dan pemoesnahan moesoeh.

Penoetoep zaman persediaan.

Dengan meletoesnja meriam dan bedil Belanda, jang dibalas dengan tombak dan keris pengikoet Dipanegara di Tegalredja, maka permoesjawaratan damai berganti dengan oesaha-kekerasan: peperangan Dipanegara bermoela. Toedjoean dasar dan toeroennaiknja gelombang peperangan akan diterangkan dalam pidato kedoea dan seteroesnja. Dengan letoesan peperangan kemerdékaan itoe, maka tertoetoeplah zaman persediaan pahlawan kita.

Adapoen letoesan peperangan ini jalah serentak dan sewaktoe dengan peperangan diseloeroeh Indonesia melawan kekoeasaan Belanda. Ditanah Minangkabau masih berdjalan dengan hebatnja peperangan Paderi, dibawah pimpinan pahlawan Toeankoe Imam Bondjol (1818 — 1838) ; dalam boelan Djoeni 1825 itoe djoega balatentera Belanda sedang akan berangkat kepoelau Borneo

hendak memadamkan api pemberontakan. Dipoelau Selebes, disekeliling tanah Bone, asap perdjoeangan masih naik keatas langit kemerdékaan. Seloeroeh tanah Indonesia sedang mendjalankan perang soetji, hendak mendirikan negara merdéka dengan membersihkan lebih dahoeloe tanah Indonesia dari pada kekoeasaan Barat dan pemerintahan Belanda, jang sedang hiboek menjoesoen tanah djadjahan sebagai warisan dari pada serikat dagang kompeni Belanda.

Peperangan jang berdaérah-daérah itoe adalah satoe langkah dan satoe ragamnja menoentoet kemerdékaan dengan djalan menoempahkan darah moesoeh dan darah angkatan Rakjat. Dalam lingkaran ini, maka peperangan jang bermoela ditanah Djawatengah disekeliling keraton Djokjakarta itoe jalah peperangan jang mempertaroehkan kemerdékaan bangsa. Diperdjoeangkan disekeliling goenoeng Merapi, dan médan peperangan ini mendjadi djantoeng-hati dan oerat nadi peperangan kemerdékaan seloeroeh toempah-darah dan segala lapisan Rakjat Indonésia.

BAGIAN KEDOEA.

BAGIAN KEDOEA.

Setelah mérah-poetih berkibar: dasar dan toedjoean peperangan Doea tahoen peperangan 1825—1827.

Isinja: *Halaman:*

Pemboeka 35

I. DASAR PEPERANGAN 36

a. Keraman;

b. Djihad.

II. TOEDJOEAN PEPERANGAN ... ... 36 — 38

a. Soeatoe negara jang merdeka;

b. Soeatoe masjarakat jang teratoer;

c. Mengembangkan agama dan melepaskan adat.

III. PIMPINAN PEPERANGAN ... ... 38 — 44

A. Sekeliling pemimpin Dipanegara ... ... 38 — 40

a. Kepandaian djasmani;

b. Pengetahoean dan pemandangan;

c. Kekoeatan bathin dan sifat pahlawan;

d. Menjoesoen pengaroeh dan tenaga Rakjat;

e. Mempersatoekan pemimpin dan mendjalankan ilmoe djiwa.

B. Pengandjoer-pengandjoer disisi Dipanegara 40 — 42

C. Siasat peperangan ... ... 42 — 44

1. Tjara berperang dan Soesoenan Balatentera dan Rakjat;

2. Pengaroeh petjahnja peperangan Dipanegara.

IV. MEDAN PERANG DAN POESAT MARKAS BESAR DIPANEGARA ... ... 44 — 65

A. Sekeliling Selarong;

B. Sekeliling Dekso dan Plered;

C. Nglengkong;

D. Dikaki goenoeng Merapi sebelah Tenggara;

E. Didataran Kedoe.

V. PERDJOEANGAN RAKJAT DIDAERAH-DAERAH ... ... 66 — 72

VI. DIPOENTJAK GOENOENG KEMENANGAN DAN PENGAROEHNJA KEPADA MOESOEH DAN PENOETOEP ... ... 72 — 74

BAGIAN KEDOEA.

Doea tahoen peperangan, sedjak Sang Merah-Poetih moelai berkibar di Selarong (20 Djoeli 1825) sesoedah petjah peperangan sampai ke-perdjoeangan Gawok (15 Oktober 1826).

P e m b o e k a.

Pada tanggal 20 Djoeli 1825 petjahlah peperangan Dipanegara, jang bertoeroet-toeroet lima tahoen lamanja, sampai tanggal 28 Maart 1830.

Sebeloem kita peladjari perdjalanan peperangan itoe lebih landjoet, maka lebih dahoeloe baiklah kita tindjau, apakah jang mendjadi dasar dan toedjoean peperangan itoe ; dengan siapakah Dipanegara berperang ? Sesoedah itoe baroelah kita menoeroetkan pengandjoer-besar ini dalam perdjoeangan sendjata hendak meroentoehkan kekoeasaan Belanda dengan tenaga jang boelat dan dengan dorongan hati jang tetap.

Sesoedah itoe baroelah kita menoeroetkan perdjalanan peperangan, seperti jang dipimpin oléh Dipanegara dengan segala kebenaran dan kebidjaksanaan boedi.

I. Dasar peperangan.

Dalam pidato pertama telah kita peladjari sebab-sebab jang mendorongkan peperangan Dipanegara. Dan peperangan itoe, seperti dapat dipeladjari dalam toedjoeannja dan seperti ternjata poela dalam beberapa oetjapan pengandjoer-pengandjoernja, ialah perdjoeangan kemerdékaan dengan djalan sendjata. Peperangan Dipanegara ialah peperangan kamerdékaan, jang hendak membebaskan Ra'jat daripada kekoeasaan Belanda dan hendak menjoesoen soeatoe negara merdéka dan masjarakat baroe.

Menimbang apa dan kepada siapa perdjoeangan itoe dilakoekan, maka adalah doea sifatnja. Pertama peperangan itoe melawan kekoeasaan Pemerentah Belanda, jang menggantikan serikat dagang Kompeni Belanda dalam tahoen 1800 dan jang melindoengi pemerintah Keraton Solo dan Djokja. Perlawanan dengan sendjata. jang ditoedjoekan kepada soeatoe kekoeasaan pemerintah jang sedang berdjalan, dinamai menoeroet adat Indonesia k e r a m a n atau pemberontakan. Dasar peperangan keraman tersimpan dalam sembojan : Radja adil radja disembah, radja lalim radja disanggah.

Dan selainnja daripada bersifat pemberontakan, maka peperangan itoe, diperdjoeangkan oentoek mengembangkan agama-soetji, baik dengan perang-ketjil ataupoen dengan perang-besar. Menoeroet hoekoem Islam maka peperangan jang sedemikian bernama djihad ; djihad jang tjoekoep sjaratnja menoeroet hoekoem Islam, dinamai perang sabil atas djalan Allah.

Peperangan Dipanegara ialah perdjoeangan keraman dan perdjoeangan djihad ; atoeran adat dan agama memberi batas jang tentoe akan peperangan itoe.

II. Toedjoean peperangan.

Toedjoean peperangan Dipanegara selaloe diarahkan kepada soeatoe negara-merdéka dan soeatoe masjarakat baroe. Oentoek mendirikan soesoenan-baroe itoe, maka keadaan dalam tahoen 1825 ta' dapat dioebah dengan berangsoer-angsoer atau sedikit demi sedikit, karena penindasan dan kesalahan telah mengenai dasar dan tiang masjarakat. Oléh sebab itoe masjarakat dan kekoeasaan jang ada haroeslah diroentoehkan lebih dahoeloe dengan djalan pepe-

rangan keraman dan djihad, dan diatas kemenangan jang didapat dengan sendjata akan didirikan negara baroe dibawah kekoeasaan seorang kepala negara ; dan masjarakat akan diatoer kembali menoeroet agama dan adat. Atoeran agama dan adat ta' boléh dipengaroehi oléh soeatoe kekoeasaan lain, jang ta' boléh poela tjampoer tangan dalam oeroesan negara baroe itoe. Toedjoean peperangan tetaplah soeatoe negara merdéka dan soeatoe masjarakat merdéka, jang mempoenjai kedaulatan. Kekoeasaan Belanda dan halangan ékonomi, sosial dan politik haroeslah dihapoeskan dari kalangan masjarakat dan oeroesan negeri. Toedjoean peperangan itoe ialah soeatoe soesoenan baroe jang melingkoengi negara dan masjarakat jang berdasarkan agama dan adat. Peperangan itoe jalah alat atau soeatoe djalan oentoek mentjapai toedjoean politik.

Adapoen peperangan Dipanegara itoe pertama sekali ditoedjoekan kepada kekoeasaan bangsa dan pemerintah Belanda, dan kedoea kepada segala kekoeasaan jang sedjalan dengan atau jang membantoe pemerintah Belanda ; djadi peperangan Dipanegara boekanlah peperangan saudara, atau peperangan karena dendam-hati, melainkan peperangan kemerdékaan jang tentoe toedjoean dan dasarnja.

Dipanegara mendjadi djiwa pergerakan itoe, karena diatas segala Rakjat dan pengandjoer lain-lain, maka segala gerak dan oesaha peperangan kepada beliaulah diboelatkan dan pada beliaulah terpikoel kewadjiban menjampaikan peperangan itoe kepada kesoedahan jang benar ; beliaulah jang memegang koentji kalah-menang perdjoeangan.

Toedjoean perang dan dengan siapa Dipanegara berperang dapat didjelaskan dalam soeatoe soerat jang ditoelis Mangkoeboemi kepada Soeltan Sepoeh, setelah mendapat kemenangan di-Nglengkong pada tanggal 30 Djoeli 1826 :

> „Seri Padoeka menoelis setjarik soerat kepada hamba tentang meninggalnja adinda Moerdaningrat dan pamanda Panoelar, dan jang lain-lain (meninggal karena tiwas dalam peperangan dan diboenoeh oléh tentara Dipanegara) ; keadaan itoe berlakoe, karena meréka melanggar atoeran ; berani melawan kami, sedangkan kami sekali-kali tidak ada mengandoeng maksoed berperang dengan anak-saudara sendiri. Sebaliknja

kami selaloe berharap, soepaja meréka sesoeai dengan perasaan kami dan soepaja bentji kepada Belanda. Tetapi jang kami alami hanjalah jang sebaliknja ; meréka telah membantoe orang Eropah dan meréka pergi ke Dekso oentoek mengedjar kami. Itoelah jang mendjadi sebab, maka Seri Padoeka kehilangan poetera dan tjoetjoe. Karena meréka tidak berhenti mengedjar kami, maka pasoekan Seri Padoeka kita moesnahkan, ketika pasoekan itoe tiba di Lengkong hendak menjerang kami. Adinda dan pamanda tidak mengirim setjarik soeratpoen tidak, oentoek melahirkan maksoed meréka. Kamipoen bertahan diri, sehingga berlakoelah peperangan, dan kamipoen memenoehi djandji kami. Berilah hamba maaf, sedangkan tentang perasaan hamba, tetaplah atas toedjoean hamba, karena soedah begitoe ditakdirkan Toehan Jang Maha-koeasa."

Njatalah kini, bahwa dalam peperangan Dipanegara itoe, Rakjat mengangkat sendjata teroetama sekali dengan melawan kekoeasaan Belanda, dan sekali-kali tidak ditoedjoekan kepada bangsa sendiri. Tetapi Pemerentah Belanda pada waktoe itoe dengan tangkas mendjalankan politik memetjah-belah, dengan memaksa radjaradja dan beberapa orang Rakjat Indonesia, ikoet berdjoeang memerangi Dipanegara, sehingga dalam keadaan seperti itoe maka terpaksalah beliau menghadapkan sendjatanja djoega kepada beberapa golongan jang terbawa-bawa oleh tipoe-moeslihat.

Walaupoen demikian, peperangan Dipanegara tetaplah mendjadi perdjoeangan sendjata antara Pemerintah Belanda dengan Rakjat Indonesia dibawah seorang pemimpin jang sangat ditjintainja. Toedjoeannja jalah hendak mendirikan soeatoe negara merdéka jang melindoengi soeatoe masjarakat baroe.

III. Pemimpin peperangan.

A. Sekeliling pemimpin Dipanegara.

Sedjarah memberi boekti, bahwa jang mendjadi pemimpin gerakan ialah Dipanegara. Boekti itoe dapat difahamkan pada sifat-sifat jang ada pada beliau. Sifat-sifat itoe adalah tiga roepa.

Tentang kepandaian gerak badan dan tangan ternjata Dipanegara itoe sangat tjakap menoenggang koeda dan bermain keris atau tombak. Adapoen kepandaian jang terseboet diatas memang

mendjadi sifat istimewa pada ksatria pada zaman dahoeloe ; bagi Dipanegara kepandaian itoe boekanlah mendjadi soeatoe barang permainan sadja, melainkan alat peperangan jang dipakainja dengan sendjata besi bersama-sama perisai oentoek mempertahankan diri dan meroentoehkan moesoeh. Dalam riwajat Dipanegara banjak dongeng dan kedjadian peristiwa jang memberi perhatian kepada kepandaian djasmani itoe.

Tentang pengetahoean telah kita terangkan, bahwa Dipanegara telah mempeladjari sedjarah Indonesia bagian zaman Madjapahit, kembangnja agama Islam, dan toeroen-naiknja keradjaan Mataram; djoega keradjaan Arabia dan Persia zaman dahoeloe diperhatikannja betoel-betoel. Sebagai ibadat dan pengetahoean soetji dipeladjarinja hoekoem Islam dengan seloeas-loeasnja ; ilmoe soeloek, ilmoe katoeranggan, ilmoe kebatinan, ilmoe djiwa dan ilmoe-boemi berhoeboeng dengan siasat perang. Dipanegara ialah seorang jang menjoekai tembang dan tjeritera lama-lama ; beliau berdarah poedjangga dan pandai mengarang tembang dalam segala matjam lagoe, dan pandai mengeloearkan fikiran kepada orang berilmoe atau kepada Rakjat djelata, sehingga sipendengar lekas mengarti dan lekas hormat kepadanja.

Termasjoer kepandaian beliau menjoesoen tenaga rakjat mendjadi soeatoe kekoeatan perang, dan mempersatoekan orang jang berlain-lain ketjakapannja. Rakjat dan orang pandai dapat disatoekannja dalam perdjoeangan jang penoeh kebaktian dan maoe berkorban. Dalam oesaha itoe maka pengetahoeannja selaloe di-iringi cléh ilmoe djiwa jang mengangkat orang kepada tingkat kegembiraan maoe berdjoeang mengikoet pahlawan.

Diatas kepandaian dan kebidjaksanaan jang sempoerna itoe. Dipanegara melihatkan hidoep jang sempoerna didalam dan diloear roemah tangga. Beliau hidoep soetji dan tidak membédakan lingkoengan roemah tangga dengan alam diloear ; beliau tidak pernah kedapatan tjoerang, melainkan selaloe setia kepada boedi pekerti jang sempoerna dan kepada sopan-santoen jang berdasarkan adat dan agama. Agama Islam mendjadi pedoman hidoepnja.

Adapoen hidoep Dipanegara itoe boekan kehidoepan orang biasa, melainkan penghidoepan seorang pengandjoer jang haroes diikoeti. Deradjatnja ialah deradjat pahlawan, dan tingkah lakoe-

nja ialah kelakoean orang soetji jang mengatasi hidoep dan mati; Sebagai pahlawan agama dan adat, jang menjerahkan djiwa dan hidoepnja bagi toedjoean perang jang dipimpinnja, selaloelah beliau terkemoeka dalam sedjarah Indonesia.

B. *Pengandjoer-pengandjoer disisi Dipanegara.*

Pergerakan Dipanegara sangat beroentoeng sekali, karena mendapat pengandjoer-pengandjoer jang pandai dan mendapat rakjat jang ichlas mengikoet. Pada hari pemberontakan jang pertama telah berpoeloeh-poeloeh riboe Rakjat bersoesoen-soesoen didalam kota Selarong dan didaérah-daérah lain seloeroeh pendoedoek telah ikoet memanggoel sendjata dan setidak-tidaknja telah bersemangat pemberontakan. Daripada golongan bangsawan tinggi, maka sebagian besar ikoet menjerahkan dirinja kepada pergerakan kebangsaan itoe. Diantara poetera Soeltan Amangkoeboewana I, II, dan III adalah 23 orang Pangeran jang serempak bersatoe disisi Dipanegara, dengan beramai-ramai memberontak meninggalkan Djokjakarta dan dengan segala keberanian bernaoeng dibawah bendéra Sang Mérah-Poetih jang sedang berkibar didepan rakjat mengangkat sendjata. Diantara tjoetjoeanda Soeltan Amangkoe Boewana I, II dan III adalah 54 orang bangsawan jang djoega berdoejoen-doejoen memihak kepada Rakjat. Semoeanja mendjadi pengandjoer, jang bersama-sama dengan pemimpin golongan agama dan rakjat mendjadi soeatoe bénténg pertahanan jang koeat.

Diantara segala pengandjoer-tinggi itoe adalah sekoempoel Pengandjoer Lima Serangkai, jang mengendalikan poetjoek pimpinan peperangan dan pergerakan; merékalah jang memangkoe Markas Besar Dipanegara, jang pertama kalinja bersidang di médan-peperangan Selarong.

Selainnja daripada pemimpin-besar Dipanegara, jang memilih segala pengandjoer lain, maka Lima Serangkai terbentoek diantara orang jang satoe-persatoe mempoenjai kebidjaksanaan dan kepandaian dalam pengetahoean masing-masing.

Jang tertoea sekali jaitoe Pangeran Mangkoeboemi, poetera Soeltan Sepoeh. Beliau berlakoe sebagai Penaséhat Besar dan membéréskan segala matjam hal jang moesjkil-moesjkil dan djoega mengoeroes roemah-tangga bersama-sama kaoem keloearga Dipane-

gara, baik poeteri ataupoen poetera, serta isteri-Beliau memihak kepada pergerakan, setelah api peperangan moelai bernjala, walaupoen pada ketika itoe sedang bertindak sebagai oetoesan. Beliau berdjoeang dengan melakoekan kewadjiban dengan sepenoeh-penoehnja, walaupoen soedah beroesia tinggi.

Setelah berdjoeang kira-kira empat tahoen lamanja, maka pada tanggal 27 September 1829 beliau meninggalkan pergerakan. Sebagai Panembahan Mangkoerat beliau wafat dalam tahoen 1850.

Jang mendjadi panglima peperangan dan berpangkat generalissimus jaitoe Pangeran Bei (Pangeran Ngabehi Djajakoesoema) poetera Soeltan Sepoeh II. Selainnja memimpin siasat perang, beliau memberi naséhat jang berharga kepada Markas Besar dan kepada diri Dipanegara. Diantara segala anggauta Markas, maka Pangeran Bei-lah jang tiwas kena tombak moesoeh dalam perdjoeangan dimédan perang. Djenazah beliau dikoeboerkan sebagai pahlawan diatas boekit Singi dialiran soengai Progo, dan meninggal dalam tahoen 1829 dalam perdjoeangan terseboet.

Ali Basa Sentot Prawiradirdja ialah seorang hoeloebalang jang gagah-berani, dan masjhoer sebagai ahli-siasat perang jang kepandaiannja diakoei sebagai pemberian istimewa dari Toehan Ilahi ; ajahnja pernah mendjadi Boepati di-Madioen dan diboenoeh oléh keganasan pemerintah Inggeris. Dalam peperangan Dipanegara beliau memimpin tentara sedjak dari hari pertama dimedan Selarong, dan pada waktoe itoe masih beroemoer 16 tahoen. Pemoeda ini dihormati oleh lawan-kawan. Setelah menjerah kepada moesoeh, tanggal 27 September 1829, maka sedjarahnja beloemlah habis. Dipoelau Soematera Sentot moela-moela berpihak kepada Belanda, tetapi kemoedian berdjoeang bersama-sama kaoem Paderi. Kemoedian beliau ditangkap dan diboeang ke Bengkoelen. Disanalah beliau meninggal dalam tahoen 1855 sebagai orang tawanan.

Kiai Madja berasal dari desa Madja, disebelah Oetara kota Soerakarta. Perhoeboengannja telah lama dengan Dipanegara, dan dialah jang memberi dasar Islam kepada toedjoean peperangan. Dia seorang ahli-kitab dan besar sekali pengaroehnja kepada pengandjoer-pengandjoer Markas Besar. Setelah perang dimoelai, maka beliau dengan segera memihak kepada pergerakan. Sikapnja keras dan keberaniannja terpoedji. Setelah oesaha perdamaian ga-

gal, maka kiai Madja kena tipoe moeslihat tentara Belanda, sehingga sedjak tahoen 1829 terpisahlah beliau daripada gerakan Dipanegara, dan meninggal dalam tempat pemboeangan ditanah Minahasa dalam tahoen 1855.

Oleh karena tiap-tiap pemimpin mentjoerahkan segala tenaganja dengan keberanian dan dengan perasaan tanggoeng-djawab, maka rakjat dapatlah bergerak dengan hébatnja karena selaloe mendapat pimpinan jang tegoeh. Dan kehébatan persatoean antara pemimpin jang berpemandangan dengan rakjat bertjita-tjita itoe, maka soenggoeh besar poela. Persatoean mendapat warna jang djelas, dan memperlihatkan isi jang berapi-api, sehingga hantjoerlah barisan moesoeh dan kelihatanlah tenaga Rakjat, dengan djelasnja.

Peperangan Dipanegara ialah woedjoed persatoean antara segala lapisan Rakjat, jang bergelora karena didorongkan padoean tjita-tjita jang sama.

C. *Siasat peperangan Dipanegara.*

Adapoen ilmoe siasat peperangan Dipanegara sampai sekarang beloem dipeladjari ; dan dalam pemandangan ini ta' akan bertemoe garis-garis pengetahoean itoe, karena hal itoe hanja dapat diterima daripada ahli-siasat dan ahli sedjarah.

Tetapi tjara-tjara Dipanegara berperang selaloe menarik hati siapapoen ; djoega pembatja biasa akan tertarik oleh kepandaian beliau memakai bahan-bahan peperangan, baik jang terdapat dalam alam, ataupoen jang didapat dalam batang toeboeh Rakjat dan moesoeh.

Dipanegara memimpin Balatentara bersendjata disekeliling kota dan keraton Djokjakarta ; selainnja daripada ini beliau berhoeboengan dengan daérah-daérah jang memberontak karena kesoekaran hidoep atau karena soedah dipengaroehi tjita-tjita. Didaérah maka tentara Rakjat berperang dibawah pengandjoer daérah dan merdéka dalam mendjalankan siasatnja. Dasarnja tinggal sama, jaitoe hendak mendjatoehkan kekoeasaan Belanda dan berpihak kepada keadilan.

Tentara disekeliling Djokjakarta dibagi atas beberapa pasoekan jang memakai nama dan pengandjoer sendiri ; selainnja dari-

pada bendéra Mérah-Poetih dan bendéra koening, tiap-tiap pasoekan memakai pandji-pandji poela. Tiap-tiap pasoekan besarnja kira-kira 500 sampai 1000 orang atau lebih ; semoeanja soeka-réla dan memakai sendjata atas pentjarian sendiri. Ada pasoekan jang berpakaian sama.

Dipanegara mempoenjai pasoekan sendiri, bernama Bardjoemat dan dikelilingi oléh tentara pelopor istiméwa (Bolkioe), jang besarnja hanja 800 orang. Tentara memakai sendjata tombak, keris, tongkat, batoe dan pistol atau bedil. Didalam tanah dipasang randjau bamboe, dan beling.

Pengaroeh petjahnja perang Dipanegara.

Kabar petjahnja peperangan sampai ke-Bogor pada tanggal 24 Djoeli 1825. Goebernoer-Djenderal Van der Capellen ta' sedikit djoega menjangka akan hal itoe. Dia tertjengang dan berasa heran sekali, karena tidak pernah mendapat kabar dari residén Smissaert jang dipertjajainja ; lagi poela dia akan berangkat poelang ke-Eropah karena terpanggil dalam oeroesan politik jang tidak menjenangkan. Kabar perang menimboelkan kekatjauan dalam hati segala pegawai, dan keroesoehan pada bangsa Belanda.

Ja, lebih daripada itoe. Orang lekas berasa, bahwa dengan tiba-tiba djaroem djam pemerintahan berhenti dengan ganasnja ; dan berhentinja tidaklah poela karena kekoerangan atau keroesakan roda didalamnja, melainkan karena terdengar dengan njaring bahwa rodanja soedah patah. Perasaan ini bertambah koerang enak lagi, karena serdadoe Belanda sedang berdjoeang di-Soematera-Tengah, di-Palembang, di-Borneo dan dipoelau Selebes. Sekarang dipoesat Indonesia, di-Djawa Tengah ! Peti oeang sedang kering, dan serdadoe sedang tjerai-berai diseloeroeh poelau. Pemerintah jang berdiri baroe 25 tahoen itoe, karena menerima waris dari Sarekat Dagang Kompeni Belanda, laloe terhenti dan merasa akan roentoeh oleh api pemberontakan jang menjala-njala dimana-mana.

Tetapi siapa jang akan menjangka, bahwa peperangan akan lima tahoen lamanja ! Dan siapa jang akan menjangka, bahwa peperangan itoe ialah kelahiran semangat bangsa Indonesia, jang mempertahankan tanah-air dan bangsanja ? Doenia terkedjoet oleh keadaan itoe, dan berfikir bahwa dasar tanah djadjahan adalah

melanggar dasar kemanoesiaan. Dasar jang sebenarnja ialah seperti jang diingini oleh orang jang memberontak. Fikiran laloe bertoekar dan kejakinan orang Indonesia dilangsoengkan dengan menoempahkan darah.

IV. Médan perang dan Poesat Markas Besar Dipanegara.

Adapoen médan-peperangan Dipanegara dapat dibagi atas doea bagian. Jang pertama didapat disekeliling kota Jokjakarta, dan disanalah jang memimpinnja Markas Besar sendiri.

Selainnja disekeliling kota Jokjakarta, maka dibeberapa daérah poelau Djawa telah berlangsoeng poela peperangan, seperti di-Pekalongan, Tegal, Banjoemas, Rembang, Madioen, Bagelen dan Semarang. Peperangan didaérah-daérah ini dipimpin oléh pengandjoer sendiri dengan setjara merdéka ; tetapi tetap rapi perhoeboengannja dengan daérah poesat, baik dengan menerima soerat angkatan, ataupoen dengan menerima perintah dan naséhat dari Markas Besar. Oléh keadaan ini, maka peperangan dapat berdjalan dengan hébat, dan oléh serangan jang teratoer itoe, maka tentara dan kekoeasaan Belanda mendapat poekoelan dari moeka dan belakang, dari serangan didaérah poesat oléh desakan gerilla diseloeroeh poelau Djawa.

Djikalau kita perhatikan kemadjoean peperangan didaerah poesat itoe, maka dalam waktoe lima tahoen itoe adalah lima kali medan perang beroebah dan setiap kalinja tempat Markas Besar berpindah-pindah poela. Medan perang jang lima itoe, ja'ni :

Pertama : Sekeliling Selarong (21 Djoeli 1825 — 9 Oktober 1825).
Kedoea : Sekeliling Dekso (4 Nopember 1825—4 Agoestoes 1826).
Ketiga : Kemenangan di-N g l e n g k o n g (30 Djoeli 1826).
Keempat : Dikaki Goenoeng Merapi sebelah Tenggara (6 Agoestoes 1826 — 17 Nopember 1826).
Kelima : Ditanah Kedoe (1827 — 28 Maart 1830).

Dalam ke-lima médan peperangan ini maka banjaklah kedjadian jang berlakoe dan tiap-tiap peristiwa memberi boekti dan tanda, bagaimana kebidjaksanaan dan keberanian Dipanegara memimpin peperangan jang mengangkat sendjata dan Rakjat djelata jang memihak kepadanja. Sedjarah peperangan memang soekar men-

tjeriterakannja dalam pidato, djikalau tiap-tiap pertempoeran haroes didjelaskan. Kelakoean jang sedemikian ta' dapat kita penoehi ; jang akan kita kemoekakan hanjalah ringkasan dan pilihan beberapa peristiwa, jang memberi warna kepada kehidoepan Dipanegara, sebagai orang jang sedang berdjoeang dan mendjalankan oesaha menoedjoe kemenangan sendjata.

A. Médan Perang Selarong.

(21 Djoeli — 9 Oktober 1825).

Beberapa hari sadja sesoedah petjahnja perang dan sesoedah meninggalkan poeri Tegalredja, maka Dipanegara laloe bekerdja dengan giat menjoesoen Rakjat jang datang ke-Selarong beriboe-riboe orang banjaknja dari désa-désa sekeliling negeri itoe dan jang siap mengangkat sendjata berdjoeang bersama-sama dibawah pimpinannja.

Sebeloem kita tindjau lebih djaoeh kegiatan Rakjat melatih diri di-Selarong itoe, maka lebih dahoeloe marilah kita perhatikan bagaimana soeasana dalam kalangan Pemerintah Belanda oléh karena petjahnja perang dengan tiba-tiba itoe. Kabar perang sampai ke-istana Bogor, sebagai boenji petir pada hari terang-benderang. Kabar itoe menimboelkan kebingoengan dan kekatjauan jang tidak berhingga.

Oléh petjahnja peperangan di-Djokja itoe dengan sendirinja Van der Capellen tiada dapat poelang kenegeri Belanda. Dalam boelan itoe djoega pasoekan Belanda akan berangkat kepoelau Borneo oentoek menenteramkan pemberontakan di-Bandjarmasin dan Pontianak. Sebeloem berangkat, dipoelau Djawa sendiri peperangan soedah petjah poela ; dipoelau Soematera soedah 8 tahoen tentara Belanda bertentangan dengan rakjat, berhoeboengan dengan gerakan Paderi. Sekalian itoe memboetoehkan beberapa riboe serdadoe. Dipoelau Selébes pada waktoe itoe asap api peperangan sekeliling Boni masih kelihatan. Djadi dalam pemandangan pegawai-pegawai dan pemerintah Belanda pada waktoe itoe seolah-olah seloeroeh tanah Indonesia soedah terbakar. Tentoe sadja hal itoe menimboelkan perasaan jang tidak njaman. Politik pendjadjahan mendekati kegagalan dan kemoesnahannja.

Dalam tahoen 1800 Kompeni-Saudagar Belanda dihabiskan dan diganti dengan Pemerintahan Belanda. Djadi dalam peperangan ini memang mendjadi soal, apakah Pemerintah Belanda akan teroes berdjalan ditanah Indonesia atau tidak. G.G. Van der Capellen tergesa-gesa laloe mengirimkan Djenderal-Markus De Kock, sebagai kepala Markas Besar ke-Soerakarta dengan mendapat kekoeasaan istiméwa dalam oeroesan militer dan dalam oeroesan sipil. Sesoedah ini maka kelihatanlah oléh kita, bahwa dipoelau Djawa berdiri 2 Markas Besar, jaitoe dikota Soerakarta Markas de Kock dan Markas Dipanegara di-Selarong. Keadaan ini sangat mengoentoengkan gerakan Dipanegara. Didalam 7 hari sadja soedah mendapat kedoedoekan pengandjoer jang berhadapan dengan pemerintah djadjahan sendiri. Kedoedoekan itoe didapatnja dengan hati keberanian jang tetap.

Marilah kini kita perhatikan médan peperangan sekeliling Selarong jang bermoela dari tanggal 21 Djoeli sampai 9 Oktober 1825. Médan peperangan ini berpoesat di-Selarong, dan dipimpin oléh Dipanegara sendiri ; lamanja 3 boelan. Hal itoe berlakoe dengan beberapa keberanian, karena begitoe sadja Selarong didjadikan poesat peperangan, maka berlakoelah beberapa kedjadian jang haroes kita perhatikan baik-baik.

Pertama, tentang persediaan R a k j a t j a n g m e n g a n g k a t s e n d j a t a.

Pada waktoe itoe desa Selarong soedah mendjadi kota jang isi pendoedoeknja ada 30.000 sampai 60.000 orang. Rakjat datang bersama-sama menoedjoe kota itoe dan minta soepaja ikoet mengangkat sendjata. Dipanegara laloe menjoesoen pengandjoer-pengandjoer sekelilingnja dan memberi pemandangan kepada pengandjoer-pengandjoer itoe sebagai anggauta Markas Besar dan anggauta peperangan didaérah-daérah jang lain. Selain daripada itoe, latihan badan dilakoekan dan poesat soesoenan rakjat di-Selarong dihoeboengkan dengan poesat-poesat seloeroeh Djawa Tengah dan soerat ini ditanda-tangani oléh Dipanegara sendiri, bersama dengan Mangkoeboemi, pamannja.

Perhoeboengan itoe sangat langsoeng sekali, dan menjatakan bagaimana keadaan peperangan pada waktoe itoe ; tidaklah sadja dengan kata jang manis-manis, melainkan djoega dengan kata jang

pedas-pedas, diterangkan, bahwa hoekoem perang soedah berlakoe. Batjalah sehelai soerat Dipanegara kepada rakjat Kedoe, soepaja berdjoeang menoempahkan darah mereboet kekoeasaan. Soerat itoe tertanggal 31 Djoeli 1825 dan ditoedjoekan kepada rakjat dan kepada bangsa Tionghoa ; soerat ini ditoelis dalam bahasa Indonesia sebagai berikoet :

> ,,Soerat ini datang dari saja Kandjeng Goesti Pangeran Dipanegara serta Pangeran Mangkoeboemi di-Djokjakarta Adiningrat kepada semoea teman di-Kedoe, menjatakan, bahwa sekarang negeri Kedoe soedah saja minta.
>
> Orang semoeanja mesti tahoe akan hal ini, laki-laki, perempoean, besar-ketjil tidak perloe diseboetkan satoe per satoe. Adapoen orang jang saja soeroeh, namanja Kazan Bazari ; djikalau soedah mengikoeti soerat oendangan saja ini, biarlah lekas sedia sendjata, biar reboet negeri dan betoelkan agama Rasoel. Djikalau ada jang berani tiada maoe pertjaja akan boenjinja soerat saja, maka dia saja potong léhérnja."
>
> Kemis, tanggal 5, boelan Hadji tahoen Be
> (31 Djoeli 1825).

Selain daripada menimboelkan perhoeboengan dengan soerat, djoega soedah ditimboelkan perasaan dimana-mana hendak menjerang keloear. Djoega hendak mentjoba menjerang Djokjakarta dari kiri-kanan. Maka beberapa desa-desa sekeliling Selarong itoe dapat diserang tetapi serangan kepada iboe keraton Jokjakarta gagal, karena pada waktoe itoe Markas Besar Belanda soedah mengirimkan pasoekan jang lebih besar kekota itoe. Bagaimanakah keadaan pada waktoe itoe dikota Jokjakarta. Pertama-tama kali ternjata, bahwa balatentara jang ada di-Jokjakarta itoe tidak bersemangat dan makin lama makin mati ketakoetan, sehingga maoe berlindoeng sadja didalam bénténg, sedangkan rakjat oemoem dibawah pimpinan Dipanegara dalam sedikit hari sadja soedah berpoeloeh-poeloeh riboe. Hal ini menimboelkan keadaan jang sangat genting sekali. Djoega didalam keraton keadaan sangat menjedihkan, karena orang-orang keraton jang terpaksa ikoet kepada Belanda soedah merasa takoet apalagi tersiar kabar, bahwa keraton akan direboet dari Selarong, sehingga segala isi keraton segera pindah kedalam

bénténg tentara Belanda. Keadaan pada waktoe itoe sangat mahal sekali, karena beras soedah sangat naik harganja. Selain daripada itoe residén Smissaert masih berkoeasa. Ia soedah mendjerit-djerit, mengirim soerat kekiri dan kekanan jang selaloe berisi tanda tidak pandai memerintah, melainkan djoega hatinja sangatlah ketjil sekali. Menghadapi keadaan seperti itoe, selainnja dia mengetjewakan itoe, ada djoega kepandaiannja, karena dia tidak sadja seorang residén, tetapi djoega seorang saudagar jang kerdjanja „mentjatoet". Kalau Balatentara Belanda artilleri dan pasoekan koeda datang, maka jang ditjarinja pertama beras, padi, gabah dan roempoet. Dimana-mana barang itoe tidak ada, selainnja daripada digoedang Smissaert. Dengan harga jang mahal sekali, maka barang-barang itoe didjoealnja kepada tentara. Kalau tidak dapat dibajar dahoeloe tidak apa, boléh diganti sadja dikota Semarang dengan beras lain, sehingga dia lepas daripada ongkos angkoetan kesana. Dengan djalan begitoe, maka didapatnja keoentoengan berpoeloeh-poeloeh riboe roepiah, selain daripada gadji dan keoentoengan lain. Sifat tjatoet ini sekali-kali tidak akan tertjapai dimasa damai. Maka tidak heran, djikalau dia diperhentikan dari djabatannja bersama-sama dengan penoelisnja Chevallier. Sesoedah itoe tidak diketahoei lagi kabarnja tentang kedoea orang itoe. Ada jang mengatakan meréka memboenoeh diri atau mati minoem ratjoen. Tetapi meréka itoe boekan pahlawan dalam keberanian, sehingga persangkaan itoe tidak moengkin. Jang njata, meréka tidak menarik perhatian lagi, setelah meréka diperhentikan. Dalam hal itoe de Kock laloe mentjoba berhoeboengan dengan Dipanegara di-Selarong. Perhoeboengan ini dilakoekannja atas doea djalan, jaitoe dia sendiri berhoeboengan dengan Dipanegara atau dimintanja Soesoehoenan Solo menoelis soerat kepada Dipanegara. Kedoea-doeanja soerat itoe sangat penting ; kelihatan oléh isi soerat itoe, bahwa Dipanegara betoel-betoel memihak kepada rakjat dan menoedjoe kepada perbaikan masjarakat. Djawab soerat Dipanegara kepada Soesoehoenan Solo jang merasa kesal hati kepada Dipanegara diantaranja berisi kalimat-kalimat, jang boenjinja :

„Kami mengoetjapkan terima kasih banjak-banjak kepada Seri Padoeka atas rasa kesajangan jang Seri Padoeka lahirkan dengan soerat kepada kami. Adapoen jang mendjadi se-

bab, mengapa kami mengambil tanah-tanah Seri Padoeka, ialah karena kami dianiaja oléh Residén, sekretaris dan oléh Danoeredja, dan karena Seri Padoeka membantoe meréka dengan tentara."

Tanggal 23 Agoestoes 1825, 9 Moeharam 1753).

Djadi Soesoehoenan Solo mendapat kata jang pedas sebagai djawaban. Kemoedian sesoedah soerat ini, maka djenderal de Kock kepala Markas Besar Belanda berkirim soerat poela kepada Dipanegara oentoek bertanja apakah toedjoeannja peperangan jang soedah berkobar-kobar itoe. Dipanegara mendjawab dengan perantaraan Mangkoeboemi dengan memakai bahasa Djawa sebagai berikoet :

„Serat ingkang dados raose manahe ki Arja Dipanegara dening saoedara apitaken sababe koela medal sangking negari, koela dipoen aniaja datang pitaja idjengandika residen, sekretaris ing Ngayogja, sarto Danoeredja, awit saking soesah koela, roemeksa koela kasoesahane. Sarta karisakane tiang alit. Sarta karisakane tanah-tanah koela ing Ngajogya, anggene adamel paparentahan. Tiang alit akatah kamlaratan angalih saking bale-grijane,tanem toewoeh sami risak, ing negari toewin doesoen-doesoen. Sarehning koela kalih ki Arja Dipanegara kadamel wakile wajah koela Soeltan, pitaja idjengandika, barang paparentahan, mboten masih atepang kalih koela, owah adat ingkang sampoen kalampahan. Ki Arja Dipanegara sanget kasoesahane, dening panangise tijang katah. Noenten Residen asoeka serat dateng Arja Dipanegara, midjil saking Danoeredjan."

Dalam bahasa Indonesia, maka boenji isi soerat terseboet adalah sebagai berikoet :

Atas pertanjaan Toean, mengapa saja meninggalkan iboe-kota jalah karena saja dianiaja oléh wakil toean residén, Sekretaris Djokja dan Danoeredja. Jang mendjadi sebab hati saja mendjadi sedih, karena dilahirkan hendak membéla penindasan orang rakjat dan keroesakan tanah-tanah saja di-Djokja. Oléh atoeran-atoeran pemerintahan itoe, banjaklah orang rakjat ketjil-ketjil mendapat kemelaratan dan meninggalkan kampoeng-halaman, sehingga tanam-tanaman roesak,

baik dikota ataupoen didoesoen-doesoen. Sedangkan saja dan Arja Dipanegara mendjadi wakil tjoetjoeanda Soeltan, tetapi tidaklah pernah wakil toean meminta nasihat, sehingga berlawanan benar dengan adat-poesaka. Dipanegara sangat terharoe benar, karena mendengarkan ratap-tangis orang banjak. Kemoedian Residen berkirim soerat kepadanja dari Danoeredjan".

Sesoedah itoe terbitlah balas-membalas soerat ; Danoeredja menimboelkan kesan jang boeroek sekali. Soerat ini menjatakan, bahwa maksoed peperangan jaitoe hendak membela orang ketjil dalam kemelaratan. Dalam keadaan ini maka peperangan bertambah genting dan Dipanegara beroesaha, agar semangat bertambah naik dengan sempoerna, soepaja dapat mentjapai kemenangan dikemoedian hari. Pada waktoe itoe tentara Belanda dikirim dari Semarang ke-Djokja dan Soerakarta, melaloei Ambarawa. Sesoedah hampir sampai kedekat Djokjakarta, didekat dèsa Pisangan, dengan membawa oeang ƒ 50.000 oentoek Smissaert, laloe tentara itoe ditjintjang oleh pasoekan Dipanegara dari Selarong ; boekan sadja karena hendak mereboet oeang itoe semata-mata, tetapi djoega oentoek mengambil pakaian dan sendjata.

Segala orang ini menimboelkan keloetjoean ; sesoedah berganti pakaian dengan pakaian tentara Belanda, maka meréka berlari naik koeda dengan oeang dan tombak ke-Selarong. Setelah orang Selarong melihat pasoekan itoe, laloe menjangka bahwa balatentera Belandalah jang datang. Tetapi setelah masoek ke-Selarong ternjata, bahwa persangkaan itoe tidak betoel, melainkan pasoekan itoe adalah pasoekan sendiri jang membawa kemenangan pertama.

Oeang jang ƒ 50.000 itoe tidaklah djadi sampai kepada Smissaert, tetapi sampai kepada tangan rakjat jang melarat dan jang memboetoehkannja di-Selarong. Selain daripada itoe djoega mendapat sendjata dan pakaian. Akibat dari pada kedjadian itoe besar sekali ; kemenangan jang pertama itoe menimboelkan kepertjajaan besar kepada gerakan dan kepada pengandjoer. Tetapi kota Selarong tidak lama dapat dipertahankan dan lama-kelamaan keadaan tidak sesoeai dengan siasat peperangan, jang selaloe memindahkan poesat peperangan dan gerakan disekeliling Djokja. Tiga kali Selarong diserang.

Serangan pertama berlakoe pada boelan September beberapa hari lamanja. Pada waktoe itoe tentara Belanda memboelatkan tenaga dan masoek kedalam kota Selarong. Empat hari kota ini dapat direboet, tetapi Dipanegara tidak ada lagi disana. Baroe sadja sehari balatentera berangkat kembali poelang, Dipanegara soedah masoek lagi kedalam kota Selarong. Hal ini menimboelkan kekatjauan pada tentera Belanda, dibawah pimpinan Djenderal Van Geen.

Atjapkali rentjana menjeboetkan kota Selarong soedah ditakloekkan, tetapi kemoedian ternjata Dipanegara masih ada djoega disitoe. Serangan jang kedoea djoega tidak berhasil. Tetapi waktoe itoe kota Selarong tidak lagi dipertahankan oleh Dipanegara, sehingga pada serangan jang ketiga kota Selarong itoe soedah kosong belaka. Orang banjak bertanja pada waktoe itoe, Dimanakah Pangeran Dipanegara, karena siang-malam poelang-pergi sadja. Dan beberapa waktoe lamanja beliau tidak ada. Dan selaloe orang berkata, „Kami melihat Dipanegara di-Selarong, tetapi tidak pernah bertemoe." Dipanegara, menoeroet keterangannja sendiri, ada didekat kota Selarong, diatas seboeah boekit dan didalam seboeah goea jang bernama Goea Setjang. Goea ini sangat indah, terboeat daripada batoe dipahat dan dalam batoe itoe ada mata air jang sangat djernih. Perdjoeangan di-Selarong jang tiga kali itoe memang dipimpin oleh Dipanegara dari goea itoe, jang letaknja 1 atau 2 km dari Selarong.

Goea Setjang ini masih tersimpan sampai sekarang dalam batoe karang jang besarnja 8 × 3 × 4 meter, dan sangatlah indah, karena letaknja ditengah-tengah keboen kelapa diatas goenoeng.

B. Médan peperangan sekeliling Dekso.

4 Nopember 1825 — 4 Agoestoes 1826.

Adapoen Dekso atau Djekso letaknja disebelah barat-laoet kota Djokjakarta, kira-kira 25 kilometer djaoehnja. Negeri itoe terletak disebelah barat Kali Progo, dipinggir kali Tenalah. Kesanalah Dipanegara memindahkan poesat pergerakannja sesoedah berperang di-Djoemenang dan Minggir ; beliau bekerdja disana sedjak permoelaan boelan Nopember 1825 sampai kepada permoe-

laan boelan Agoestoes 1826. Dalam waktoe sembilan boelan itoe beliau menjerang kesekeliling Djekso dan memimpin pergerakan dengan teliti.

Dalam pekerdjaan ini beliau mendapat bantoean daripada beberapa orang pahlawan. Dan dalam sembilan boelan itoe banjaklah didapat beberapa kemenangan dan pengalaman jang hébat-hébat. Adapoen maksoednja memindahkan poesat peperangan kesana, jalah hendak menggerakkan dan memimpin Rakjat sebelah Oetara dan Barat kota Djokjakarta ; dengan keadaan begitoe maka terpisahlah daerah Kedoe dengan kota itoe, dan dapat poelalah mereka berhoeboengan dengan gerakan ditanah Kedoe dan Banjoemas. Lagi poela letaknja Djekso baik betoel, sehingga soekar diketahoei dan moedah dipertahankan.

Adapoen kedjadian jang penting-penting dalam zaman Dekso itoe adalah seperti berikoet :

Perdjoeangan sekeliling Plérét.

Perdjoeangan sekeliling Pleret memperingatkan sedjarah toea. Negeri itoe masoek negeri empat-serangkai : Pasar Gede, Kerta, Pleret dan Imogiri. Segala tempat itoe berhoeboeng langsoeng dengan naiknja keradjaan Mataram III sedjak abad ke-16 dan 17.

Pasar Gedé didirikan oléh K j a h i G e d é P a m a n a h a n dalam tahoen 1575 ; disanalah Kjahi itoe sebagai wakil keradjaan Padjang moelai memerintah, dan poeteranja jang bernama S e n a p a t i mendjadikan negeri itoe djadi tempat singgasana-Soeltan, poesat keradjaan Mataram jang didirikannja (1575-1601).

Tjoetjoenja Senapati, Tjakrakoesoema atau Soeltan Agoeng (1613—1646) memerintah kota Pasar Gedé, tetapi diloear itoe dibangoenkannja poesat keradjaan keraton Kerta (1618—1622) dan Pleret. Poeteranda Soeltan Agoeng, Mangkoerat I (1645—1677), mendjadikan keraton Pleret djadi iboe-negeri. Kota ini makin bertambah madjoe, sedangkan Pasar Gedé dan Kerta berkoerang artinja. Tetapi Pasar Gedé sampai sekarang masjhoer, karena tetap poesat keradjinan dan disanalah Senapati dimakamkan.

Plérét boekan sadja negeri jang indah, tetapi poela soeatoe benteng pertahanan. Sampai sekarang masih didapat bekas keraton dahoeloe, sebagai peninggalan Soeltan Ageng dan Soeltan Mang-

koerat I. Negeri Imagiri didirikan oléh Soeltan Agoeng; disanalah beliau dimakamkan, dan sampai sekarang Imagiri mendjadi permakaman radja-radja Djawa. Dalam tahoen 1826 Imagiri masih masoek daerah Solo ; letaknja diatas poenggoeng goenoeng tiga djam perdjalanan dari pantai. Dalam boelan Djanoeari 1826 permakaman itoe dikoeasai oléh tentera Dipanegara.

Setelah poesat peperangan dipindahkan ke-Dekso, maka dari sana dioesahakan, soepaja Pleret dipertahankan betoel-betoel ; pertahanan diserahkan kepada Kerta Pengalasan. Adapoen pertahanan ini berhoeboengan dengan maksoed hendak mendirikan seboeah keraton, sebagai poesat negara-baroe dibawah Dipanegara.

Keadaan diatas mengatjaukan siasat perang Belanda. Tanggal 9 Djoeni 1826 datanglah moesoeh menjerang kota itoe. Setelah moesoeh mempersatoekan tenaganja bersama-sama dengan tentera Mangkoenegara, jang mendapat ganggoean hébat di Tandjoeng Tirta, maka moesoeh mendjalankan kelakoean sewenang-wenang dalam keraton, dan melakoekan pemboenoehan jang ganas sekali. Tetapi pengepoengan keraton Pleret ini tidak begitoe besar artinja ; beberapa hari sesoedah itoe maka Imagiri telah diserang lagi oléh tentera Dipanegara.

Semendjak penjerangan keraton Pleret, maka Kerta Pengalasan diganti dengan doea orang pemoeda, jaitoe : Prawiradirdja alias Sentot, dan Prawirakoesoema, jang pada waktoe itoe kedoea-doeanja baroe beroemoer 16 tahoen.

Adapoen Sentot jalah seorang poetera Boepati Madioen jang dihoekoem oléh goebernoer djenderal Daendels, tetapi dapat melarikan diri kesebelah Djawa Timoer ; di-Kertosono dia dapat disoesoel dan disana ditikam mati (17 Desember 1810).

Prawirakoesoema jalah poetera Pangeran Bei ; kedoea pemoeda itoe sangat berani dan pandai mendjalankan siasat perang jang tepat sekali. Keatas bahoe meréka dipikoelkan beban jang berat itoe, soepaja mempertahankan daérah sebelah Selatan kota Djokjakarta, sesoedah Pleret dilepaskan.

Sebeloem Pangeran Dipanegara dari Selarong sampai ke Dekso, tentoe sadja beliau melaloei barisan moesoeh ditengah djalan dengan berperang teroes-meneroes, memboeka rantai jang mengepoeng Selarong. Dalam peperangan di-Tangkilan fihak Dipa-

negara mendapat kemenangan. Sesoedah itoe baroelah pindah dengan anggota kaloearga dan anak-isteri. Meréka tinggal disana, tetapi beliau sendiri tidak diam didesa itoe, melainkan diam diatas seboeah boekit dalam pondok bamboe, djaoeh dari kota Dekso. Oléh karena itoe Markas Besar Belanda dibawah pimpinan de Kock selaloe mendapat kabar-bohong dari mata-mata jang keloear masoek, dan segala orang mengatakan bahwa beliau ada didesa Dekso. Oléh sebab inilah, maka ia tidak maoe tinggal bersama dengan kaloearganja, melainkan berdiam diatas boekit dalam pondok bamboe itoe.

Tidak beberapa lamanja, maka pada 9 Djoeni beberapa kali van Geen de Kock menjerang Dekso. Anéhnja Dipanegara tidak ada lagi disana. Pertemoean jang paling hébat berlakoe dalam soeatoe djoerang ; waktoe meninggalkan Dekso hendak berbalik ke Djokja, tentera Belanda itoe dinanti oléh Dipanegara dan kawan-kawannja, Sentot Prawiradirdja dan Kjai Modjo. Meréka berdiri bersemboenji dibelakang pagar bamboe. Segala koedanja ditidoerkan dengan diberi garam dilidahnja, sehingga koeda itoe tinggal diam. Dan pada waktoe balatentera berbalik dari Dekso ke Djokja, selainnja daripada djenderal van Geen, semoeanja ditjintjang sampai hantjoer-loeloeh. Demikianlah kebidjaksanaan Markas Besar jang doedoek dibelakang pagar bamboe dengan koeda bergaram dilidahnja ! Setelah kemenangan ini, maka Dipanegara berangkat sebagai kilat dari Barat menoedjoe ke Timoer meroentoehkan rantai pertempoeran, dan teroes kesebelah Timoer Jokjakarta. Sesoedahnja Dipanegara pergi, Sentot Prawiradirdja mengadakan pengamoekan jang paling hébat kepada tentera Belanda, Djokja dan Solo, jang datang membantoe moesoeh jang soedah ditjintjang didjoerang itoe.

Kedjadian ini berlakoe sesoedah penobatan Dipanegara di-Dekso.

Pembentoekan Negara Merdéka.

Ditengah-tengah api peperangan maka Rakjat dan pengandjoer-pengandjoer mendesek, soepaja Negara dan Pemerintah lekas dibentoek. Desakan itoe kian hari kian hébat, sehingga pada achirnja Dipanegara toendoek menoeroetkan kemaoean Rakjat.

Dengan disaksikan oléh segala anggota Markas Besar, pengandjoer-pengandjoer lain dan ditengah-tengah Rakjat moerba, maka Dipanegara dinobatkan di-Dekso mendjadi kepala negara dengan memakai gelar : Soeltan Abdoelhamid Heroetjakra. Amiroe'l moekminin, Saidin Panatagama Kalifatoe'llah Tanah Djawa.

Bersama-sama dengan penobatan ini, maka beberapa orang pengandjoer lain diangkat mendjadi pegawai negara dengan pangkat dan kewadjiban jang tertentoe. Penobatan dan angkatan ini dilakoekan dengan setjara agama dan adat-poesaka dalam waktoe perang.

Peristiwa diatas hampir sama pentingnja dengan penobatan Erlangga dalam hoetan mendjadi kepala-negara dan hampir seroepa dengan Widjaja ketika menaiki singgasana keradjaan Madjapahit. Dan dengan memperhatikan keadaan jang soedah berlangsoeng itoe dan dengan memfahamkan gelar Dipanegara itoe lebih dalam, maka terbitlah beberapa pengartian jang meminta perhatian kepada kita.

Adapoen nama Soeltan jang dipakai Dipanegara itoe mewoedjoedkan soeatoe negara merdéka, jang mempoenjai kedaulatanloehoer, sedangkan kedaulatan ini bersendi kepada kekoeasaan Rakjat dan keadilan Toehan.

Mahkota jang didjoendjoeng Dipanegara jalah tanda kepalanegara jang tidak toendoek kepada siapapoen, selainnja kepada Rakjat dan perintah Toehan. Gelaran Soeltan memang dilazimkan dalam tatanegara Islam, semendjak keradjaan Demak dan Padjang-Mataram, setelah roentoehnja keradjaan Madjapahit dengan peradaban kehindoean.

Perkataan Amiroe'lmoekminin, Panatagama dan Kalifatoellah bermakna, bahwa negara dan masjarakat jang terbentoek adalah bersendi kepada firman dan atoeran, seperti jang diperintahkan oléh agama Islam. Oeroesan agama, baik dalam waktoe damai ataupoen waktoe perang, semoeanja berkoempoel dalam tangan kepala negara jang dinobatkan mendjadi Soeltan itoe. Soesoenan tatanegara jang sedemikian telah semendjak beratoes-tahoen dilazimkan ditanah Indonésia, setelah agama berkembang dan mendjadi soeatoe tenaga dalam kemadjoean negara.

Negara jang berdiri berisi tjita-tjita jang sempoerna. Dalam

sedjarah mémang terpakoe dalam perasaan dan kejakinan bangsa Indonesia, bahwa masjarakat dan negara sewaktoe-waktoe mendapat pembaroean, jang dikepalai oléh pengandjoer jang bertenaga mahahébat, pengandjoer itoe memakai nama Heroetjakra, seperti djoega pernah dipakai oleh Dipanegara I, jang wafat dalam boeangan di-Afrika Selatan. Negara Soeltan Abdoe'lhamid jalah negara Rakjat jang bertenaga membentoek pembaroean waktoe, menoeroet tjita-tjita jang dikandoengnja.

Dengan penobatan di-Dekso itoe, maka dimoelai poela mengoesahakan mendirikan poesat negara, beroepa keraton baroe, tetapi oesaha itoe gagal. Tetapi bagaimana djoega, maka dengan djalan djihad dan keraman, dalam waktoe perang djoega berdirilah kenegaraan baroe, seperti jang dikenang-kenangkan oléh Rakjat pada waktoe damai sebeloem peperangan bermoela. Adat dan agama berhasillah dengan djalan peperangan membentoek negara dan masjarakat baroe. Tetapi perang sedang berdjalan, dan asap bedil masih berkepoel-kepoel diatas darah sedang tertoempah. Penghabisan perang ini sadjalah jang akan sanggoep mengabdikan perboeatan jang telah berlakoe itoe ; dan kemenangan achir itoe tidaklah mendjadi kekoeasaan manoesia, melainkan tersimpan dalam tangan jang Lebih Berkoeasa.



SENTOT

Meninggal sebagai tawanan-negara di-Bengkoeloe pada tanggal 17 April 1855.

C. *Kemenangan di-Lengkong.*

(30 Djoeli 1826).

Setelah Dipanegara memindahkan poesat Markas-Besarnja dari Dekso kelain tempat, maka ditempat ini doedoeklah djenderal Van Geen, bersama-sama dengan pasoekan dan pembantoenja. Djoega pada waktoe itoe terkepoeng disana beberapa orang Pangeran dari keraton Mataram bersama-sama dengan doea orang wali Soeltan jang masih moeda itoe. Oléh karena bantoean mereka tidak perloe lagi, dan karena residén selaloe meminta soepaja Pangéran-pangéran itoe lekas kembali ke Djokjakarta, maka pada tanggal 30 Djoeli mereka laloe poelang dengan pasoekan loeitenan J. B. Haubert, seorang opsir jang telah pernah berperang di Perantjis, dan Sepanjol.

Pasoekan itoe bergerak menoedjoe Tempel, dengan menjeberangi soengai Beliga, tetapi setelah sampai ke Nglengkong (Kadjoeran), maka pasoekan itoe habis dimoesnahkan. Diantara orang jang tiwas terdapat wali Soeltan, jaitoe : Pangéran Moerdaningrat dan Panoelar. Selainnja daripada doea atau tiga orang, semoeanja djatoeh kedalam tangan Dipanegara atau tiwas dalam perdjoeangan. Setelah Dipanegara melihat beberapa keloearganja meninggal, maka diperintahkannja soepaja dikoeboerkan; walaupoen meréka berpihak kepada moesoeh, tetapi hati Dipanegara sangat terharoe melihat keadaan jang berlakoe di Nglengkong itoe. Jang lepas daripada sergapan itoe hanjalah Pangéran Natadiningrat dan Poerbakoesoema, jang sampai djoega ke Djokjakarta.

Oléh kemenangan ini, maka seloeroeh daérah disebelah Barat kali Progo sampai kebatas tanah Kedoe mendjadi daérah jang dikoeasai Dipanegara ; daérah itoe soedah dibersihkan daripada pasoekan Belanda. Dalam membersihkan itoe sangat terpoedji keberanian dan kebidjaksanaan Senapati Sentot dan Kjahi Modjo.

Adapoen kemenangan Nglengkong itoe sangat mengharoemkan nama Dipanegara, dan rakjatpoen makin bertambah-tambah setia kepadanja. Matahari pemberontakan hampirlah sampai kepoentjak kebesaran.

Adapoen kabar kekalahan di-Nglengkong itoe bersoesoen-soesoen dengan kekalahan lain sampai ke Markas Besar Belanda ; waktoe itoe djenderal de Kock sangat soenji sekali, karena tinggal seorang diri sadja dalam Markas. Jang menghiboerkannja hanja poetera dan menantoenja opsir De Stuers.

Dipanegara teroes djoega menjoesoen tenaga Rakjat, dengan maksoed hendak memindahkan poesat Markas Besar kemedan peperangan disebelah Timoer kota Djokjakarta. Dengan segera beliau hendak menemboes garis peperangan disebelah Selatan kota itoe ; sebeloemnja penjoesoenan berlakoe, maka Rakjat dikoempoelkannja di Warak dan penjerangan kota disebelah Selatan Djokjakarta laloe dilaksanakan.

D. Medan Perang dikaki Goenoeng Merapi sebelah Tenggara.

Augoestoes 1826 — 17 Nopember 1826.

Adapoen perpindahan médan peperangan dari daérah Dekso disebelah Barat menoedjoe kesebelah Timoer kota Djokjakarta dengan melaloei Pleret dan daerah sebelah kepantai Laoetan Hindia itoe mengandoeng beberapa maksoed jang berisi siasat peperangan.

Memang telah lama lahir kejakinan pada Dipanegara, bahwa Rakjat sebelah Timoer haroes dibangoenkan dan dikerahkan kemédan perang. Rakjat Padjang, tempat berasalnja Kjahi Modjo, telah lama menanti-nanti pemimpin, karena djoega meréka hendak setia kepada gerakan sendjata meroentoehkan soesoenan lama. Selainnja daripada itoe Dipanegara bermaksoed hendak mendjalankan siasat, soepaja medan peperangan Barat ditinggalkan tentara Belanda dengan mengerahkan toedjoeannja kearah pihak lain. Lagi poela Dipanegara hendak memoetoeskan perhoeboengan antara Djokja dengan Solo, tempat kedoedoekan Markas Besar Belanda Dipanegara hendak melekaskan poetoesan perang, dengan kalah-menang meroentoehkan Markas Besar dan mereboet Solo.

Gerakan médan peperangan Timoer ini dipimpin oléh Dipanegara sendiri dari beberapa tempat diléréng goenoeng Merapi ; satoe persatoe bénténg disekeliling Klaten, Prambanan dan De-

langgoe akan direboet. Tetapi antara Dekso dan Merapi terletak beberapa pertahanan, jang djoega lebih dahoeloe haroes diroentoehkan. Rantai jang mengoeroeng Dipanegara sekeliling Dekso haroes dipoetoeskan lebih dahoeloe, dan kemoedian akan menemboes djalan menoedjoe ke Timoer, dengan melaloei Pleret dan Klaten. Perpindahan Markas Besar dari Barat menoedjoe ke Timoer ini penoehlah dengan beberapa kemenangan sehingga setelah sampai kekaki goenoeng Merapi, maka djalan jang ditempoeh itoe penoeh dengan riwajat peperangan jang soenggoeh-soenggoeh melaloei laoetan api dan hoedjan peloeroe. Tetapi bagaimana djoea Dipanegara selamat sampai ke Timoer, dan moesoeh laloe terperandjat melihat siasatnja gagal dan haroes poela menjoesoen diri menoeroet siasat Dipanegara jang tidak diketahoei bagaimana doedoek letak jang dengan sesoenggoehnja.

Medan perang dikaki Goenoeng Merapi.

Dengan tidak disangka-sangka moesoeh sedikit djoea, maka dengan kelekasan seperti kilat, sampailah Dipanegara tanggal 6 Agoestoes kedekat Njamploeng dekat Kalasan dengan menjeberangi Kali Opak, dan kemoedian membélok kesebelah Oetara. Beliau masoeklah kemedan peperangan sebelah Timoer Djokjakarta, dan menempatkan diri antara negeri itoe dengan kota Solo, tempat Markas Besar Belanda. Dimedan itoelah beliau berdjoeang siang-malam beberapa boelan lamanja ; medan itoe baroe ditinggalkannja pada tanggal 17 Nopember 1826.

Dimana beliau datang, maka rakjatpoen bersoesoen-soesoen mengikoetnja, tetapi tidaklah karena hendak bersorak-sorak atau ingin melihat beliau sadja, melainkan siap dengan sendjata dan tombak menjerahkan njawa, soepaja diidzinkan ikoet berperang meroentoehkan moesoeh. Oléh sebab ini maka Markas Besar Belanda mendjadi kalang-kaboet dikota Solo, dan daérah Kedoe dan Djokja laloe terpisah daripada poesat-pimpinannja.

Perpindahan dan perdjalanan ke Timoer ini boekanlah soeatoe arak-arakan dengan bergembira hati, melainkan bergerak dengan penoeh semangat, sedia mati dan sedia hidoep bersama-sama dengan pemimpin jang paling didepan, maoe berkorban oentoek kesenangan bersama dan oentoek mentjapai tjita-tjita lepas daripada tindasan dan hidoep sewenang-wenang.

Dimana moesoeh bertemoe, dan dimana lawan berani melihatkan moeka, disitoe barisan Dipanegara menoempahkan darah, dan mendapat kemenangan setelah berdjoeang.

Dalam boelan Agoestoes dan September 1826, maka Dipanegara teroes-meneroes mendapat kemenangan. Pasoekan Sellewijn habis ditjintjang semoeanja dalam pertempoeran di-Kedjiwan, dan pada 28 Agoestoes maka kemenangan itoe bertambah poela dengan kemegahan jang dipetik di Delanggoe.

Kemenangan dalam peperangan di-Bantoel dan Kedjiwan.
(4 — 9 Agoestoes 1826).

Kekalahan moesoeh tidak dapat disemboenjikan lagi. Kabar-kabar itoe memberi pengaroeh kepada tentara Belanda dan kepada Pemerintah, oléh sebab itoe moesoeh mentjoba menjoesoen diri kembali, dengan merantjangkan beberapa peroebahan :

Soeltan Sepoeh akan diangkat kembali mendjadi Soeltan sebagai ganti Radja jang masih moeda-remadja, dan pertahanan benteng Dekso ditinggalkan, sedangkan Klaten diperkoeat. Tetapi djoega oesaha ini tidak memberi hasil jang menjenangkan. Beroelang-oelang moesoeh mendapat poekoelan hébat dari serangan tentara Dipanegara.

Pada tanggal 4 Agoestoes 1826 maka bertempoerlah kedoea belah tentara dinegeri Bantoel, disebelah Barat-daja kota Djokjakarta. Dalam pertempoeran itoe maka Dipanegara mengepalai tentara berkoeda, dan mendapat kemenangan dengan menghantjoer-loeloehkan moesoeh dibawah pimpinan major Le Bron dan djenderal Van Geen.

Kekalahan ini meremoekkan semangat moesoeh. Lima hari sesoedah itoe, tanggal 9 Agoestoes 1826, maka sekali lagi tentara Belanda dibawah pimpinan Sollewijn mendapat poekoelan hebat, sehingga tjerai-berai atau mati moesnah. Peperangan ini berlakoe di Kedjiwan, dekat Kalasan. Oleh kekalahan jang bertoeroet-toeroet ini, maka temboeslah garis peperangan, jang menghambat Dipanegara bergerak kesebelah Timoer Djokjakarta, sehingga sekarang terboekalah pintoe ke-Soerakarta dan seloeroeh daérah Selatan dikaki goenoeng Merapi.

Djoega peperangan di Delanggoe (28 Agoestoes) dan Kalitan (5 September 1826), maka pahlawan Dipanegara dapat meme-

tjahkan kekoeasaan moesoeh, sehingga naiklah bintang kemenangan dilangit kemegahan jang menoetoepi tentara Rakjat jang beriboe-riboe ikoet berperang menghantjoerkan moesoeh atas kejakinan bersama.

Sesoedah kemenangan di Delanggoe, maka Dipanegara bersama-sama dengan Sentot dan Kjai Modjo dan pahlawan-pahlawan lain poelang berkoeda menoedjoe Redjasa dipinggir kali Progo, tempat isterinja bersemboenji dibawah perlindoengan pamanda Mangkoeboemi. Koeda meréka sangatlah kentjang berlari, sehingga atoeran tiga hari dapat dipéndékkan mendjadi satoe hari sadja. Selainnja daripada poelang keroemah, adalah poela maksoed jang lain. Sebeloem berdjoeang dikaki goenoeng Merapi, Dipanegara berdjandji di Redjasa akan mentjoekoer ramboetnja mendjadi goendoel, djikalau mendapat kemenangan dalam perdjoeangan. Setelah sembahjang Djoem'at, maka Dipanegara serta ditoeroet oléh segala pahlawan, Senapati dan Rakjat jang setia menggoendoelkan kepalanja, sebagai memenoehi nazar jang telah di boeatnja. Mentjoekoer ramboet sesoedah mendapat kemenangan adalah adat bagi pahlawan peperangan jang bernazar, seperti dilakoekan djoega oléh pahlawan Aroe Palakka diatas goenoeng dekat Tjempalagi dipoelau Selebes. Semendjak itoe maka balatentara Dipanegara memakai ramboet péndék.

Setelah berapa minggoe lamanja, maka Dipanegara kembali kemédan perang ; Rakjat dan Kjai Modjo selaloe mendesak soepaja Soerakarta diserang. Achirnja beliau menerima desakan itoe.

Dalam boelan Oktober maka tentara Dipanegara dengan Soenan, Mangkoenagaran dan Belanda telah berhadapan ditengah-tengah médan perang beberapa kilometer disebelah Barat-daja kota Soerakarta. Setelah mendapat kemenangan di-Soekaredja, maka kota Soerakarta hampir akan djatoeh, sedangkan seloeroeh isi keraton dan pendoedoek kota telah gelisah mentjari perlindoengan. Atas desakan Kjai Modjo maka serangan menoedjoe Solo akan diteroeskan, tetapi Dipanegara merasa bimbang dalam hatinja, karena hendak berperang dengan keraton jang satoe asal dengan beliau sendiri.

Kebimbangan hati jang dirasa beliau, djoega dirasa oleh isterinja di Redjasa dan ditakdirkan Toehan memberi akibat jang sesoeai poela dengan perasaan itoe.

Peperangan di-Gawok.
(15 Oktober 1826).

Dêsa Gawok letaknja dekat Kertasoera, kira-kira 6 km disebelah barat-daja Soerakarta. Pada tanggal 15 Oktober kota ini telah mendapat antjaman dari doea pihak, jang dikepalai oleh Dipanegara sendiri.

Pada tanggal itoe di-Kertasoera bersedia pasoekan Cochius dan dari Djokjakarta datang pasoekan Djenderal Van Geen, jang ditemoei poela oléh pasoekan jang dipimpin Soesoehoenan sendiri. Pada waktoe itoe tentara Dipanegara bersedia di-Gawok, dekat kota Soerakarta.

Tentara Soesoehoenan, Natakoesoema bersama-sama dengan tentara Belanda bergerak menoedjoe tempat itoe; residen Solo dan beberapa orang pangéran djoega ikoet. Kemoedian pertempoeran berlakoe. Dalam pertempoeran ini Dipanegara mendapat loeka atas tiga tempat, jaitoe; dikaki kiri dibawah toemit, didada sebelah kiri, dan ditangan kanan. Oléh karena penoeh semangat, Dipanegara moela-moelanja tidak berasa pedih, walaupoen soedah berloemoeran dengan darah. Pimpinan peperangan terpaksa diserahkan kepada Pangéran Bei.

Keadaan diatas telah didahoeloei oléh naséhat Kjai Modjo jang berlawanan dengan dasar keraman dan djihad, karena keraman tjoema ditoedjoekan kepada tentara Belanda dan tidak kepada bangsa sendiri. Tetapi Kjai Modjo menjoeroeh djoega meroentoehkan keraton jang mendjadi keloearga Dipanegara.

Sebeloem ini kebimbangan memang ada dalam hati Dipanegara, karena sesoedah ia mendapat kemenangan pada pemberontakan ditempat lain, beliau poelanglah kepada isterinja bersama-sama dengan anggauta-anggauta Markas Besar ke Redjasa di Kidoel, seperti telah diterangkan diatas. Sebeloem berangkat kembali, beliau meminta idzin kepada isterinja akan berperang teroes, tetapi hati isterinja sedikit toeroen-naik mendengar perkataan itoe. Dipanegara bertanja: „Saja berangkat atau tidak?" Tetapi isterinja adalah seorang isteri berhati peradjoerit, dan seorang peradjoerit tidak boléh moendoer dan mesti teroes berperang.

Maka djawab isterinja: „Dibawah peradjoerit soedah menanti, teroeslah berperang". Tetapi dalam hati Dipanegara sen-

diri masoeklah kebimbangan sebeloem menoedjoe ke-médan peperangan itoe.

Setelah sampai dimédan peperangan Gawok, maka Dipanegara toeroenlah dari koedanja menghadapi moesoeh dan teroes berdjalan kaki. Peperangan beloem habis karena dihoedjani oleh peloeroe meriam dan bedil. Dipanegara mendapat loeka waktoe menjeberangi soeatoe djalan besar. Karena mendapat loeka ini kawan-kawannja melihat djoebah-biroenja telah mérah ; dengan segera beliau dinaikkan keatas koedanja dan koeda ini mengarti betoel kemana Dipanegara mesti dibawa. Pangeran Dipanegara diwaktoe itoe merasa ketjéwa dalam hati, dan keketjéwaan ini memasgoelkan pahlawan. Teroetama, karena terpaksa meninggalkan médan peperangan. Beliau dinaikkan keatas poenggoeng koedanja Kjai Widjaja Tjapa. Setelah sampai kekaki goenoeng Merapi, maka rakjat membawa Dipanegara keatas léréng goenoeng didalam tandoe. Diatas goenoeng itoelah beliau berobat, diobati oléh Rakjat jang mentjintainja dengan segala kehormatan.

Adapoen Dipanegara selama hidoepnja mendapat loeka beberapa kali. Waktoe beliau membantoe bapanja melawan Inggeris, maka badannja ditoesoek sangkoer bajonet, dan loekanja itoe semboeh. Kini dia ditemboes peloeroe moesoeh pada kaki, dada kiri dan tangan kanan. Beliau seolah-olah tidak berasa, karena penoeh dengan semangat perdjoeangan. Tetapi orang melihat darah mengalir dari badannja, sehingga badjoenja berloemoer dengan darah. Kabarnja waktoe koeda Widjaja Tjapa melarikan beliau, maka beliau menoetoep moekanja dengan kain setangan, karena sedih memikirkan perdjoeangan jang ditinggalkannja dan sedih melihat Rakjat, jang tertjengang, bahwa seorang pahlawan sateria berbalik dari médan perang, setelah besi perisai didadanja dapat ditemboes oléh peloeroe timah.

Menoeroet kepertjajaan orang dahoeloe, dan menoeroet kejakinan isteri beliau, maka seorang pahlawan selaloe kebal dalam perdjoeangan, dan hanja dapat diloekai, djikalau hati beloem sempoerna bersih. Dan kepada isterinja dan kepada Rakjat, pahlawan Dipanegara tidak moengkir, melainkan dengan segala keichlasan beliau mengakoe, bahwa sesoenggoehnja beliau beloem lepas daripada kesalahan dan kechilafan. Pahlawan, seperti kejakinan bangsa Joenani poerbakala, pahlawan baroe kelihatan

kebesarannja setelah tiwas atau djatoeh. Demikian djoega dengan Dipanegara: Beliau ternjata seorang pahlawan-djantan, setelah mengakoei kesalahan batin ; sesoedah loeka berloemoer darah, karena disiksa moesoeh. Ternjatalah kini, bahwa Dipanegara itoe tidaklah sadja mempoenjai kepandaian oentoek berdjoeang goena melepaskan hati jang soetji, tetapi djoega soeka akan kata jang benar. Tiga boelan lamanja beliau dirawat dalam goea dikaki goenoeng Merapi oléh rakjat. Tetapi kemasgoelan dan kedoekaan Dipanegara dalam peperangan Gawok itoe tidaklah memoendoerkan beliau dari tjita-tjita peperangan.

Hati bertambah berpadoe, dan kemaoean laloe berlipatganda. Sesoedah beristirahat dan titirah, maka toemboehlah kekoeatan pahlawan jang maha-dahsjat ; kekoeatan itoe tertjoerah diatas médan perang bagian kedoea.

V. *Peperangan Dipanegara didaérah loearan.*

Diperhoeboengkan oléh keadaan dan perasaan jang sama, maka berhasillah oetoesan-oetoesan Dipanegara menggerakkan Rakjat didaérah-daérah lain. Garoeda pemberontakan terbang mengembangkan sajapnja kesegenap pihak : Demak, Pekalongan, Banten, Banjoemas, Ledok, Kedoe, daerah Mantjanegara dan ke Djawa Timoer. Oenggoen api peperangan bersinar dioedara, menjinarkan tjahaja jang menjala-njala. Marilah kita toeroetkan penerbangan sajap garoeda peperangan itoe.

Kedoe dan Bagelen.

Api peperangan jang menjala di-Tegalredja dan di-Selarong dengan segera mendjalar kesebelah Barat, sehingga Rakjat Kedoe mengambil poetoesan hendak ikoet mengangkat sendjata dengan memihak kepada gerakan Dipanegara. Dari Markas Besar telah dikirimkan beberapa poetjoek soerat atau beberapa orang oetoesan ketanah Kedoe dengan berita, bahwa tentara Dipanegara djoega akan masoek kesana oentoek mengoesir moesoeh dan hendak menegakkan agama dan adat jang betoel. Djoega Rakjat disekeliling Probolinggo dengan pendoedoek 35000 orang djiwa ikoet memberontak. Akibatnja daérah Kedoe dan Banjoemas mendjadi daérah peperangan.

Adapoen siasat perang Dipanegara didaérah Barat itoe semata-mata hendak menghantjoer-leboerkan moesoeh dan mereboet Magelang dan Parakan, jang memperhoeboengkan daérah Banjoemas, Djokjakarta dan Kedoe dengan daérah Semarang.

Dan tentara Belanda berpoesat di Magelang, dan dari sana dilakoekan gerakan kedesa-desa didataran Kedoe, dan kota itoe berhoeboengan rapat dengan Parakan dan Bawen, jang mendjadi Simpang Tiga menoedjoe ke-Selatan, Semarang dan Solo-Salatiga. Selainnja dengan mempertjajai kekoeatan sendiri, tentara Belanda mendapat bantoean dari orang Tionghoa bersendjata, pradjoerit Djajang-Sekar, dan pegawai-pegawai jang setia, seperti : Danoeningrat, boepati Magelang ; Aria Soemadilaga, boepati Minoreh ; Mangoensentika, Wira Joeda dan Demang Mertadiwira.

Pada tanggal 27 Djoeli 1825 Rakjat telah sampai kekaki goenoeng Tidar hendak mengepoeng kota Magelang, jang telah dikelilingi laoetan api. Serangan tidak berhasil. Dengan segera pemberontakan berpindah poesatnja kadaerah Minoreh, sedangkan tentara Belanda memperkoeat kedoedoekannja di Parakan dan daérah Ledok, jang waktoe itoe sedang memberontak dibawah pimpinan seorang poetera Mangkoeboemi. Walaupoen tentara Belanda mendapat tambahan dari Solo, Semarang dan Banjumas, tetapi Rakjat pada penghabisan boelan Agoestoes 1825 dapat mengoeasai Tjempaka, Telakap, Parakan dan Propak, jang dibersihkan dari pada segala orang Belanda.

Boepati Minoreh Aria Soemadilaga diboenoeh ; dan karena dalam pelariannja menoedjoe Magelang, tentara Belanda mendapat bantoean dari bekas Demang Martapati, laloe pensioennja atas oesoel djendral De Kock dinaikkan sampai doea kali lipat.

Kemoedian dioesahakan lagi mereboet kota Magelang. Pada tanggal 31 Agoestoes 1825 Rakjat berbaris memikoel bedil, datang dari Sadegan ditepi kali Progo dibawah pimpinan Pangeran Aboebakar dan Adikoesoema ; dan jang lain datang menjerboe dari pihak Oetara. Setelah berdjoeang dengan hebatnja, maka Rakjat menarik diri.

Pada penghabisan tahoen 1825 maka disangka orang seloeroeh Kedoe telah damai dan tenteram, tetapi persangkaan itoe tidak benar. Dimana-mana api pemberontakan menjala dalam roemah tangga. Semangat gerilla hidoep didataran dan dipergoenoengan. Dalam penghabisan boelan September, Rakjat mengamoek dan memeras darah moesoeh dengan hébatnja. Dalam perkelahian di Sadegan dan Poetjang beberapa orang opsir Belanda ditiwaskan ; boepati Danoeredja diboenoeh ketika membantoe Belanda di Kedoe Selatan.

Melihat kegojangan Rakjat dimana-mana itoe, maka djendral De Kock mendirikan benteng pertahanan dibeberapa tempat, jaitoe di : Kali Djengking, Magelang, Boroboedoer, dan Tempel. Maksoednja benteng ini oentoek menenteramkan rakjat dan oentoek mendjaga, soepaja perhoeboengan antara Magelang, Semarang dan Djokjakarta djangan terganggoe. Sementara itoe moesim hoedjan habislah, dan peperangan soedah sampai keboelan Maart 1826. Beberapa boelan lamanja dataran Kedoe mendjadi sepi ; api

peperangan sedang menjala didataran Djokjakarta. Disana matahari Dipanegara sedang naik. Tetapi pada penghabisan tahoen 1826 berlakoe soeatoe kedjadian jang menjedihkan. Tanggal 1 Desember maka Pangeran Mangkoediningrat (Mangkoewidjaja) menjerah di-Plendigan kepada moesoeh. Pangeran itoe jalah tjoetjoe Soeltan Sepoeh, dan ajahnja meninggal di Ambon, waktoe mengikoeti S. Sepoeh dalam boeangan. Penjerahan memberi akibat jang sangat baik sekali kepada Pangeran itoe, baik tentang harta, pangkat ataupoen gelar. Boedjoekan ini memoetar haloean sendjatanja, sehingga semendjak itoe ditoedjoekan kepada Dipanegara. Dipanegara sangat marah mengalami keadaan itoe, apalagi karena hal itoe terdjadi sesoedah Kertanegara meninggal poela. Sedjak itoe pembalasan dilakoekan, sehingga berlangsoenglah perdjoeangan di Goenoeng Tawang sampai kepada hari tahoen baroe. Tetapi sesoedah itoe berlakoe lagi bentjana-perang. Doea orang saudara Mangkoeningrat bernama Pangéran Soerja Mataram dan Perang Wedana menjerah lagi (19 Djanoeari 1827).

Semendjak itoe, sampai kepada tahoen 1830 tanah Kedoe mendjadi daérah perang, jang dikoeasai oléh Dipanegara sendiri.

Daérah Banjoemas, Pekalongan dan Ledok.

Desakan pemberontakan didaerah Banjoemas, Pekalongan, Ledok dan Djabarangkah meringankan tekanan tentara Belanda didaérah Djokja. Selainnja dari pada itoe kekoeasaan pemerintah Belanda dengan tangan-tangannja mendjadi patah didaérah ; setelah laloe-lintas terganggoe, maka kedoedoekannja makin bertambah lemah dan rapoeh.

Moela-moelanja maka daérah Pekalongan dan Tegal terantjam sehingga roesaklah perhoeboengan antara Tjerbon dan Semarang ; kemoedian Ledok dapat dikoeasai Rakjat. Disana gerakan dipimpin oleh Imam Moesba dan Mas Loerah. Tetapi tentara Belanda dapat bantoean dari Semarang, Bogor dan Magelang. Orang Tionghoa dan anak negeri dipaksa mendjadi serdadoe. Oleh tindakan-tindakan ini maka tentara Belanda mendapat kemadjoean, sehingga tekanan di-Mataram bertambah hébat.

Pemberontakan didaérah terseboet bermoela sedjak pertengahan tahoen 1826 dan pada permoelaan tahoen 1827 rakjat soedah boléh dikatakan meletakkan sendjatanja kembali.

Daérah Semarang.

Soedah sedjak dari moelanja daérah Semarang memihak kepada Dipanegara dan Mangkoeboemi. Seorang daripada pengandjoernja jaitoe Pangéran Serang, boepati daérah Serang di-Soekawati.

Adapoen Pangéran Serang itoe jalah ipar Mangkoedi ningrat dan mantoe Soeltan Sepoeh. Oléh perkawinan ini Pangéran terbawa mendjadi anggauta golongan Kesepoehan dan memang rapat sekali perhoeboengannja dengan Dipanegara. Selainnja dari pada itoe Pangeran Serang itoe toeroenan Soenan Kalidjaga (Sech Melaja), sehingga dalam kalangan Rakjat Demak dia mendapat kedoedoekan jang istiméwa.

Dari Pangeran Natapradja, jang datang dari Djokja sebagai oetoesan Dipanegara, dia mendapat keterangan tentang toedjoean dan maksoed peperangan, sehingga dalam waktoe jang singkat sekali maka bersiaplah rakjat didaerah Semarang hendak menjerang. Boepati Gagatan ikoet poela membantoe. Pada tanggal 28 Agoestoes 1826, maka djatoehlah Poerwadadi kedalam tangan kekoeasaan Pangeran Serang. Desakan pemberontakan mendjalar sampai ke-Koedoes, Demak, Wirosari, Grobogan dan Semarang. Dan dimana-mana rakjat berteriak : „Panembahan Poerbaja Sabiloellah (Kepala perang sabil)", maksoednja jaitoe toendoek kepada Dipanegara. Semarang dan Demak hampir terantjam.

Sementara itoe kota Semarang soedah mati ketakoetan. Tentara Belanda mendapat bantoean dari segenap pihak : Soerabaja, Solo dan Soemenep. Jang mengepalai pasoekan di Semarang jaitoe djenderal Van Geen.

Perdjalanan peperangan toeroen naik. Pasoekan Belanda menoedjoe Demak dapat dihantjoerkan. Tetapi setelah beberapa hari lamanja boepati Gagatan ditangkap dan ditahan di Soerakarta. Kemenangan Pangeran Serang menggoegoepkan Belanda dimana-mana. Bekas Boepati Semarang Kiai Adipati Soeraadimenggala ditangkap, oléh karena poeteranja Raden Soekoer memihak pada Dipanegara.

Pada tanggal 15 September berlakoe pertempoeran sengit disekeliling kota Demak. Djenderal Van Geen berhadapan dengan Pangeran Serang, jang tidak berhasil mereboet kota itoe. Sesoedah

itoe Boepati Serang menghilangkan diri, dan moesoeh mengedjarnja kemana-mana. Roemah dan pendoponja habis dibakar. Dan dalam pengembaraan, maka kesoedahannja Pangéran Serang dapat memperhoeboengkan diri dan bekerdja bersama-sama dengan Kertadirdja, kepala peperangan didaérah Madioen.

Sesoedah itoe keadaan damai seolah-olah kembali kedaérah Semarang. Disini hidoep api dibawah sekam, tetapi ditempat lain kelihatan tjahaja mérah ; tanda peperangan masih diperdjoeangkan didaérah lain.

Didaérah Rembang-Bodjonegoro.

Adapoen pemberontakan jang berlangsoeng didaérah Rembang-Bodjonegoro dan Madioen poesatnja terletak di-Radjegwesi, kota Bodjonegoro sekarang. Pengandjoernja bernama Sasra-dilaga.

Ajahnja dahoeloe mendjadi boepati dikota itoe, dan berkoeboer disana poela. Kakaknja kawin dengan penghoeloe Rembang bernama Natapradja. Waktoe perang bermoela, maka Sasradilaga bekerdja dikeraton Djokja sebagai Toemenggoeng dan kepala pasoekan Soeltan. Setelah Soeltan Sepoeh dinobatkan kembali, maka dia poelang ke-Rembang. Dia membawa pesan Dipanegara oentoek mengobarkan api peperangan. Oesahanja lekas berhasil, karena Rakjat sedang menanti-nantikan pemimpin jang berpengaroeh dan berasal dari poesat Markas Besar. Petjahnja pemberontakan di-Rembang itoe adalah soeatoe kemenangan besar bagi Dipanegara, karena Rembang adalah daérah jang sangat penting ; letaknja memoetoes djalan ke-Soerabaja dan kelaoet, sedangkan Rakjatnja berdarah panas.

Dalam sedikit waktoe sadja maka oesaha Sasradilaga telah berhasil. Tanggal 28 Nopember 1827 kota Radjegwesi dapat dikoeasai. Ngawi, Rembang, Blora dan Toeban telah dekat kena kepoengan Rakjat. Perhoeboengan daérah Rembang dengan Soerabaja laloe poetoes. Kemoedian datanglah bantoean tentara Belanda dari Solo, Ngawi, Soerabaja, Semarang dan Kedoe. Setelah mendirikan bénténg di-Toeban, Bantjar, Ploentaran, Blora dan Pamotan, maka tentara Belanda mendapat kemenangan, sehingga Radjegwesi ditinggalkan kembali (18 Janoeari 1828). Terdesak oléh kekoeatan moesoeh, maka Rakjat petjah-belah dan tidak

dapat memperhoeboengkan diri. Raden Basah Sasradilaga kembali ke-Mataram mendekati Dipanegara. Saudaranja Raden Bagoes djatoeh ketangan boepati Kertasana, dan Sasradilaga menjerah tanggal 3 Oktober 1828.

Dengan peristiwa ini habislah sedjarah peperangan Rembang, jang karena hébatnja mendjadi bagian oetama dalam sedjarah perang Dipanegara. Pemberontakan Rembang lekas meloeap, dan lekas poela padam apinja.

Daérah Madioen.

Sebelah timoer Soerakarta terletak tanah Mantjanegara, jang masoek bagian Djokjakarta, walaupoen terpisah letaknja. Daérah itoe terbagi djadi doea bagian, jang ditjeraikan oléh goenoeng Lawoe dan Wilis. Jang terpenting jaitoe aliran soengai Berantas didataran Kediri dan aliran Soengai Madioen anak kali Bengawan Solo. Didaérah Mantjanegara itoe memerintah 13 orang boepati, jang menerima angkatan dari Djokja.

Oentoek memenoehi siasat perang jang sempoerna, maka djoega daerah mantjanegara itoe dipilih oléh Dipanegara, soepaja bersama-sama mengangkat sendjata. Peperangan didaérah itoe berarti memisahkan daérah Surabaja dengan Solo, sehingga negeri ini terkepoeng dan tenaga tentara Belanda mendjadi petjah-belah.

Adapoen jang mendjadi pemimpin pergerakan didaérah mantjanegara itoe adalah beberapa orang, jaitoe Wiratani di Ngawi, dan Kartadirdja, bekas boepati Kerdja. Bantoean didapat poela dari Mangoenprawira (Mangoennegara) poetera boepati Poerwadadi (Madioen) dan pernah mendjabat pangkat patih.

Pada permoelaan peperangan (23 September 1825), negeri Ngawi telah dapat dikoeasai Rakjat dibawah pimpinan Wiratani. Akibatnja penjerangan ini, jaitoe laloe-lintas antara Solo dan Surabaja tertoetoep. Hasil boemi, seperti beras, kajoe-djati, indigo dll. tidak sampai lagi ke-Soerakarta atau Soerabaja, dan segala pelajaran perahoe dialiran soengai Bengawan dan Madioen laloe tertoetoep. Djoega kekoeasaan ékonomi laloe dengan segera djatoeh ketangan orang Indonesia, apalagi setelah beberapa orang Tionghoa mendjadi koerban pemerintahan.

Pengandjoer Kartadirdja makin lama makin besar pengaroehnja, sehingga kekoeasaannja sampai ke-Kertosono. Boepati Wiria-

negara jang berkoeasa disana djoega memihak kepadanja. Dan kegembiraan Rakjat bertambah lagi, setelah Kartadirdja dari Radjegwesi berpindah poela ke-Madioen.

Pasoekan Belanda dapat berkoempoel di-Padangan, walaupoen sebagian dari padanja dalam pergerakan menoedjoe tempat itoe dapat dikalahkan (9 Oktober 1825). Setelah boepati mantjanegara berpihak kepada Belanda, maka dari Padangan dan Semen berangkatlah serdadoe-serdadoe pergi menjerang Ngawi, jang tanggal 15 Nopember 1825 djatoeh kembali ketangan moesoeh. Laoet mengenal pasang-naik dan pasang-toeroen. Kini toeroenlah matahari Kartadirdja. Sedjak boelan Desember dia mengembara didalam hoetan dan keatas goenoeng, dan tanggal 9 Janoeari 1826 dapat ditangkap oleh moesoeh.

Keadaan Rakjat tidak segera mendjadi tenteram. Pangéran Serang masih mengembara didaérah Madioen. Oetoesan Dipanegara bernama Amat-Aris berhasil menggerakkan rakjat dan Boepati Patjitan soepaja memberontak, tetapi oléh kekoerangan minjak, djoega api pelita ini lekas padam. Pada pertengahan tahoen 1826 oedara didaérah mantjanegara hampir tenang. Pendoedoek desa dikaki goenoeng Wilis dan Lawoe melihat dengan minat jang besar akan perdjalanan peperangan dikaki goenoeng Merapi, ditempat pengandjoer-besar Dipanegara berdjoeang dengan segala tenaga dan oesaha.

Adapoen peperangan didaérah itoe memeras darah tentara Belanda sebanjak-banjaknja. Kekoeasaan pemerintah gemetar sampai kesendinja, dan rasa ketetapan laloe hilang. Semangat gerilla rakjat dibalas dengan atoeran bénténg. Darah sama-sama tertoempah. Rakjat sebentar menang, dan sebentar moendoer tetapi oesahanja menoendjoekkan semangat jang tak maoe kalah. Rakjat bersama pengandjoer-daérah mengetahoei dengan jakin, bahwa toedjoean perang Dipanegara itoe benar dan soetji adanja. Meréka berdjoeang oentoek kemerdékaan dan kemanoesiaan.

VI. Penoetoep.

Dengan kalimat ini sampailah kita kepada penghabisan karangan bagian kedoea. Riwajat jang kita bentangkan tidak memberi kesempatan oentoek lebih diringkaskan: djoega tidak ada kesempatan oentoek memberi bandingan, apakah jang telah berlakoe itoe

ada mengandoeng kesalahan atau kebaikan bagi pendengar-pendengar.

Tetapi riwajat itoe menimboelkan beberapa fikiran, jang dengan oemoemnja dapat disoesoen dengan perkataan. Pertama ternjata, bahwa kepandaian dan kebidjaksanaan berdjoeang itoe mémanglah soeatoe sjarat jang sangat perloe bagi kemadjoean hendak mendekati tjita-tjita loehoer ; oesaha mémang bertambah giat oléh kesanggoepan dan kebersihan pendirian, tetapi oentoek menetapkan achir perdjoeangan dan bentoek akibatnja, tidaklah tergenggam dalam ketjakapan tangan manoesia, melainkan mendjadi poetoesan kekoeasaan Jang Mahatinggi. Itoelah sebabnja maka tiap-tiap oesaha jang hendak ditjapai, sipentjita hendaklah dengan segala kerendahan hati menjerahkan kepoetoesan itoe kepada Jang Mahakoeasa. Orang jang beroesaha selaloe jakin, bahwa Toehan akan memberi kelonggaran akan permintaannja. Tetapi djoega poetoesan itoe tak dapat ditentoekan sebagai jang diharap, karena timbangan Toehan adalah berisi beberapa kegaiban jang tidak dapat diselami, selainnja dari pada haroes diterima dengan hati jang moekmin dan penoeh keichlasan. Begitoelah pendirian Dipanegara, sebagai pahlawan jang berdjoeang dan mendjalankan ibadat.

Djikalau tidak berpendirian begitoe, maka seorang pahlawan tidak akan hidoep lebih lama dari pada besi atau tembaga ; lekas akan hantjoer, dan lekas poela akan lemah djiwanja. Dipanegara menang dimana-mana, diikoeti oléh Rakjat jang sedia mati ; tetapi berdiri didepan pintoe gerbang Soerakarta beliau bimbang, dan Toehan memisahkan dia oentoek sementara waktoe dari pada perdjoeangan karena mendapat loeka. Walaupoen begitoe beliau tak tiwas, melainkan sesoedah semboeh, maka pada tanggal 17 Nopember 1826 tentara Belanda melihat beriboe-riboe rakjat berbaris diléréng goenoeng Merapi, dengan mengibarkan bendéra mérah poetih dan bendéra koening. Itoelah tandanja bahwa Pahlawan Dipanegara soedah semboeh kembali, meninggalkan tempat bertapa di Kepoeron dekat Kedjiwan, diléréng goenoeng Merapi sebelah selatan. Barisan itoe moela-moela bergerak menoedjoe kebarat. Siasat baroe laloe bermoela ; tetapi keadaan jang dipandang berlainan daripada jang berlakoe sesoenggoehnja. Bésok harinja, djaoeh disebelah selatan kota Djokjakarta, Rakjat sedang hiboek

menerima pahlawan Dipanegara di Imogiri, beberapa kilometer disebelah selatan kota Djokjakarta dipinggir kali Opak. Dari sana pahlawan Dipanegara sebagai topan dan kilat berpatjoe kesebelah barat, dan dalam tahoen 1827 maka bangoenlah gerakan sendjata dimedan perang baroe, jaitoe antara soengai Progo dan Bogowoto. Itoelah jang akan diriwajatkan dalam pidato jang ketiga, jang berisi toeroen-naiknja perdjoeangan pahlawan jang kita tjintai itoe, sehingga sampailah beliau mengembara dipergoenoengan Kelir dan Minoreh, dengan mendekati matahari kemenangan jang sedang toeroen dari langit hidjau kebibir laoetan semoedera kemerdékaan bangsa Indonésia.

BAGIAN KETIGA.

BAGIAN KETIGA.

Toeroen-naiknja perdjalanan-peperangan dalam tiga tahoen bagian kesoedahan.

1827 — 1830.

Isinja:

	Halaman:
Permoelaan	77 — 80
Batas zaman-perdjoeangan. — Djalan damai dan djalan kekerasan mentjapai toedjoean. — Kemenangan achir jang berdasar Kebenaran dan Keadilan.	
I. SEKELILING EMPAT MAHKOTA	80 — 86
Soeltan Sepoeh naik nobat, dan soal kedaulatan sekelilingnja.	
II. KESOELITAN DAN TOEROEN-NAIKNJA PEPERANGAN	86 — 92
Siasat perang menoeroet atoeran bénténg. — Boedi pekerti dan kesoelitan jang ditimboelkan.	
III. TIGA TAHOEN PEPERANGAN, 1827 — 1830	92 — 100
IV. TOEROEN-NAIKNJA BARISAN SEPERDJOEANGAN DAN HADIAH CHIANAT	100 — 108
Perpisahan dengan Kiai Madja. — Pangeran Bei. — Sentot dan Mangkoeboemi. — Hadiah Belanda kepada jang maoe berchianat kepada Dipanegara.	
Penoetoep	108 — 109

BAGIAN KETIGA.

Toeroen-naik matahari peperangan Dipanegara dalam tiga tahoen dibagian kesoedahan, 1827—1830.

Permoelaan.

Dalam peladjaran pertama dan kedoea telah kita dengarkan dan kita toeroetkan dengan hati jang tenang, bagaimana pengandjoer-besar Dipanegara menjediakan diri oentoek pergerakan jang akan dipimpinnja ; djoega telah kita perhatikan dengan tindjauan jang mengagoemkan, bagaimana ketjakapan dan kebidjaksanaan beliau memimpin Rakjat dalam peperangan, sehingga kemenangan jang satoe samboeng-bersamboeng dengan kemenangan jang lain mendjadi oentaian boenga jang haroem dan permai roepanja.

Sekarang marilah kita teroeskan perdjalanan sedjarah, jang lebih berwarna dari pada bagian kedoea jang telah berlangsoeng itoe. Warna ini memberi bentoek dan roepa kepada kesoenggoehan hidoep dan kehebatan peperangan, jang dipimpin oléh Toehan Jang Mahakoeasa. Tetapi sebeloem kita toeroetkan langkah perdjalanan sedjarah itoe, maka lebih dahoeloe kita hendak membitjarakan beberapa bahan rochani jang terbajang dibelakang perdjoeangan sendjata jang gemerintjing boenjinja itoe. Pendahoeloean ini adalah berhoeboengan dengan arti kemenangan achir dalam peperangan dan dengan atoeran damai dan djalan kekerasan oentoek mentjapai soeatoe tjita-tjita jang loehoer. Perloelah bagian itoe kita dahoeloekan oentoek menjatakan, bahwa peperangan jang dipimpin oléh Dipanegara itoe jalah peperangan peradaban Rakjat Indonesia jang berkehidoepan rochani dan jang beragama Toehan.

Adapoen atoeran hidoep segala bangsa jang beradab selaloe dilindoengi hoekoem-damai dan hoekoem-perang. Djoega dalam peperangan orang tak boléh berboeat semaoe-maoenja, karena peradaban itoe menentoekan batasnja boedi-pekerti dan perintah rochani, sehingga dengan sendirinja orang mendapat kemerdékaan dalam bertindak menoeroet lingkoengan jang diboléhkan atau tidak. Dalam kedoea lapangan, damai dan perang, Dipanegara itoe mengoeatkan boedi-pekerti jang tersimpan dalam adat-poesaka dan agama Islam ; dan dengan djelas dan keras beliau mendjalankan

atoeran itoe, baik kepada moesoeh ataupoen kepada diri-sendiri. Berlainan sekali dengan kelakoean bangsa dan tentara Belanda ; dalam waktoe damai meréka mentjari keoentoengan dengan membetoelkan dasar pendjadjahan jang doerdjana, dan dalam waktoe perang meréka melanggar segala batas peradaban, asal sadja mentjapai kemenangan sendjata atas sifat kelaliman dan penipoean. Bagi Dipanegara maka peperangan itoe adalah poela bersandar atas kejakinan jang menindjau kepada pemakaian lemah-lemboet dan tenaga kekerasan. Hendaklah kita ketahoei, bahwa kedoea djalan oentoek mentjapai soeatoe tjita-tjita itoe adalah djoega memakai sjarat-sjarat dan atoeran.

Adapoen perdjoeangan mentjapai soeatoe tjita-tjita itoe adalah doea matjamnja. Matjam pertama, jaitoe perdjoeangan dengan tjara damai atau tenteram, artinja dengan mengadakan permoesjawaratan atau peremboekan, dan menghilangkan tindakan jang berdasar atas kekerasan. Djalan kedoea jaitoe perdjoeangan hendak mentjapai toedjoean dengan djalan kekerasan, artinja dengan mengangkat sendjata dan memboeang segala sifat-sifat jang berdasarkan ketenteraman dan perdamaian. Menoeroet matjam jang pertama, orang bolèh berhoeboengan dengan fihak jang lain, karena djalan itoe berdasar atas permoesjawaratan, peremboekan dan bolèh tawar-menawar. Djalan jang kedoea dengan mengangkat sendjata, maka orang tidaklah bolèh berhoeboengan dengan lawan dan sekali-kali tidak bolèh tawar-menawar. Kedoea.-doea djalan ini telah dilakoekan olèh Dipanegara sampai kepada hari jang paling achir pada pertengahan tahoen 1825 ; ditjobanja mendirikan negara dan masjarakat baroe atas djalan damai dengan menolak segala kekerasan, tetapi hal ini tidak berhasil ; malahan jang didapat olèh Dipanegara sebeloem tahoen 1825 itoe tidaklah sesoeatoe kemenangan, melainkan hanjalah maki dan penghinaan jang djatoeh kepada dirinja. Pada hal toedjoean hidoepnja soenggoeh bersih. Djadi Dipanegara sendiri telah beroesaha sekoeat-koeat tenaga oentoek mentjapai tjita-tjitanja dengan djalan damai, tetapi gagal. Olèh sebab itoe, dan olèh karena ada dorongan dari fihak Belanda, maka sifat jang menolak kekerasan dalam peperangan itoe, laloe mendjalankan kekerasan. Dalam perdjoeangan bangsa Indonesia menoedjoe ke kemerdékaannja, maka kedoea-doeanja djalan itoe mendjadi djalan soetji jang bolèh ditempoeh. Dahoeloe bangsa In-

donesia pernah beroesaha mentjapai toedjoean hidoepnja dengan menempoeh djalan damai, jaitoe berdjoeang dalam pergerakan oentoek kemerdékaan tanah Indonesia. Dalam peperangan sekarang inipoen bangsa Indonesia maoe berdjoeang dengan ikoet berperang mengangkat sendjata. Mentjapai tjita-tjita oentoek mendirikan masjarakat dan negara baroe dan perdjoeangan dalam sedjarah, maka bangsa kita tidak didahoeloei oléh gerakan politik sadja, melainkan djoega oléh gerakan Dipanegara jang pertama itoe. Dalam pidato jang ketiga ini akan diterangkan bagian penghabisan peperangan jang 5 tahoen lamanja, jaitoe dari tahoen 1827 sampai 28 Maart tahoen 1830.

28 Maart tahoen 1830 jalah tanggal permoesjawaratan dikota Magelang antara Dipanegara dengan bangsa Belanda, jang dikepalai oléh djenderal de Kock anggota Markas Besar tentara Belanda. Langkah demi selangkah akan didjelaskan peladjaran menoedjoe kepada permoesjawaratan jang akan berlakoe itoe. Djikalau nanti tanggal 28 Maart tahoen 1830 soedah datang, maka habislah perdjoeangan jang 5 tahoen itoe. Segala perdjoeangan dilakoekan dengan segala kebidjaksanaan dan dengan penoeh tenaga jang bersih dan soetji, karena semata-mata didorongkan oléh maksoed mendirikan negara baroe ditanah Indonesia ini. Perdjoeangan itoe dilakoekan dengan tenaga kebangsaan dan dipimpin atas kemaoean sendiri. Napoleon Bonaparte, jaitoe ahli peperangan, dan ahli siasat perang jang terbesar sesoedah Iskandar Zoelkarnain, pernah berkata : ia dapat mengepalai segala perdjoeangan dimédan manapoen, tetapi dalam perdjoeangan itoe tjoema satoe jang tidak mendjadi kekoeasaan hoeloebalang dan pahlawan, jaitoe kemenangan achir. Kemenangan peperangan tidak dapat ditentoekan lebih dahoeloe dengan otak manoesia, melainkan terserah kepada Toehan Jang Maha Esa. Tetapi kemenangan achir selaloelah difihak jang menoentoet kebenaran dan keadilan, karena Toehan itoe selaloe bersifat adil dan benar. Segala pahlawan jang ada didoenia memang menaroeh kejakinan seperti itoe. Dan bagi Dipanegara jang tawakkal kepada Toehan memang begitoe djoega. Beliau berdjoeang sekoeat-koeat tenaga dengan tidak beroebah-oebah atau tawar-menawar sedikit djoega, dan achir peperangan diserahkannja kepada Toehan Jang Maha-tinggi. Djikalau pada achirnja perdjoeangan jang 5 tahoen itoe kita melihat kebelakang sebeloem

tanggal 28 Maart tahoen 1830, maka kelihatanlah 3 djaman peperangan. Dalam tahoen 1825 sampai 26 matahari peperangan Dipanegara itoe naik dengan sehébat-hébatnja. Tidak ada soeatoe médan peperangan jang mendjadi kekalahannja, melainkan disegala medan peperangan, jaitoe dimédan peperangan sekeliling Selarong, sekeliling Dekso, Lengkong, Klaten, Delangoe dan dikaki goenoeng Merapi semoeanja berhasil baik dan memberi kemenangan bagi Dipanegara. Matahari peperangan Dipanegara pada penghabisan tahoen 1826 soedah naik kepoentjaknja ; lebih satoe tahoen lamanja peperangan itoe memoentjak dengan tidak beroebah-roebah. Kemoedian dari penghabisan tahoen 27 matahari itoepoen toeroenlah dan teroes-meneroes toeroen, seolah-olah tidak dapat ditahan oléh tangan manoesia lagi, melainkan hanja dipengaroehi oléh kekoeasaan gaib jang memimpin peperangan. Djangan salah mengerti dalam hal ini. Jang terbenam jaitoe oesaha peperangan, tetapi sesoedah tanggal 28 Maart tahoen 1830 itoe Dipanegara sekali-kali tidak berasa sebagai orang jang kalah mengangkat sendjata oentoek kebenaran dan keadilan. Selaloelah beliau berdjoeang dengan giat oentoek mentjapai tjita-tjitanja jang ditetapkannja sebeloem tahoen 1825, karena mengarti, bahwa dalam peperangan itoe adalah 2 barang jang dipertaroehkannja. Pertama, jaitoe k e m e n a n g a n p e p e r a n g a n, kedoea m e m p e r t a r o e h k a n t o e d j o e a n p e r d j o e a n g a n. Kalah menang dalam peperangan, dan toedjoean oentoek mendirikan negara dan masjarakat baroe jang abadi. Dari segala pahlawan dalam peperangan Dipanegara banjaklah sateria jang tinggi boedi, dan betoel-betoel pahlawan, tetapi dari pada segala pahlawan-pahlawan itoe Dipanegaralah dengan Rakjat jang tidak beroebah-oebah toedjoean peperangannja sampai kepada hari wafatnja.

I. Sekeliling Empat Mahkota.

Waktoe masih di-Dekso, maka pengandjoer Dipanegara telah naik nobat mendjadi Soeltan, jang diakoei oleh Rakjat, karena rakjat itoelah jang mengangkatnja. Di-Djokjakarta berkoeasa dalam keraton Soeltan V, jang masih beroemoer empat atau lima tahoen. Dan kini kita akan melihat, bagaimana politik memetjah-belah, didjalankan oléh Pemerintah Belanda, mengangkat seboeah mahkota

lagi ; angkatan ini memberi warna jang sangat moeram kepada tindak-tandoek politik pendjadjahan jang tidak mengenal dasar boedi pekerti jang haloes dan benar.

Oentoek sementara waktoe marilah kita melihat apa jang berlakoe dalam tahoen 1826 dikota Djokjakarta. Pada waktoe itoe disana berkoeasa seorang Soeltan dibawah pengawasan beberapa orang wali. Kewalian ini sedjak dari moelanja telah penoeh dengan sengkéta dan bentjana. Pangeran Dipanegara menolak mendjadi wali ; residen Smissaert diperhentikan dan diganti dengan jang lain ; kedoea wali Moerdaningrat dan Panoelar mati diboenoeh, waktoe kembali dari Dekso. Wali naik, wali toeroen. Sekarang keadaan bertambah genting, dan pendirian politik Belanda bertambah koerang djoedjoer, sehingga dapatlah dikira-kirakan jang akan berlakoe. Pada ketika itoe timboellah akal jang koerang baik dan tidak sempoerna dalam politik keradjaan Belanda. Doea pertimbangan jang difikirkan waktoe itoe ; jang pertama hendak membagi keradjaan Djokja atas doea bagian ; jang sebagian akan diserahkan kepada Soesoehoenan Solo dan jang sebagian lagi kepada Mangkoenegara. Keadaan di-Djokja itoe mémang terlaloe soekar sekali, sehingga baiklah keradjaan itoe dibagi sadja antara radja jang setia kepada keradjaan Belanda pada waktoe itoe. Hal ini penting benar, karena keradjaan Djokja pada 100 tahoen jang lampau tidaklah ketjil, melainkan batasnja sampai ketanah Padjang dan melipoeti Goenoeng Merapi, Banjoemas, Pekalongan, Kedoe, Bagelen, Madioen dan daerah selatan tanah Semarang. Keradjaan itoe akan dibagi doea dengan maksoed, soepaja segala kesoekaran segera akan habis. Tetapi hal itoe menimboelkan kemoestahilan, karena gara-gara ini tidak lahir, karena sebab-sebab jang dikarang-karang Belanda, melainkan semata-mata oléh karena pendirian soedah gojang sebab gerakan jang dikepalai Dipanegara. Oléh sebab itoe pikiran pertama ini tidak dapat diterima oléh oemoem. Hanjalah jang dapat diterima pikiran jang kedoea, berasal dari pada djenderal de Kock, jaitoe kekoeasaan Soeltan Sepoeh jang telah diboeang, akan diakoei kembali. Marilah kita periksa sedikit tentang Soeltan Sepoeh itoe.

Soeltan Sepoeh jalah poetera mahkota Amangkoeboewana Pertama, dan naik nobat dalam tahoen 1792. Dipanegara jalah

tjoetjoeanda. Sesoedah tentera Belanda bertoeroet-toeroet kalah di-Lengkong dan di Bantoel, maka keadaan dalam kalangan Markas Belanda dan dalam keraton Djokja mendjadi katjau, apalagi setelah segala wali Soeltan Moeda telah moesnah semoeanja. Soepaja dapat lepas dari pada kesoelitan itoe, maka seperti telah dikatakan diatas adalah doea djalan oentoek memperbaikinja; atau keradjaan Djokja dibagi antara Solo dan Mangkoenegaran, atau Soeltan Sepoeh diangkat kembali.

Pemerintah Bogor dan Markas besar merasa djalan jang kedoea inilah jang terbaik.

Pada waktoe itoe Soeltan Sepoeh soedah mengembara dalam tempat boeangan di-Poelau Pinang, Djawa dan Ambon. Dia diserahkan kembali kepada Pemerintah Belanda, setelah ditentoekan poelau Djawa dipoelangkan oléh Inggeris kembali kepada Belanda. Oléh sebab itoe tempat pemboeangannja dipindahkan dari tanah Melajoe ketanah Maloekoe, dipoelau Ambon. Dalam tahoen 1826 itoe beliau telah beroemoer 80 tahoen.

Tanggal 17 Agoestoes 1826 maka beliau dinobatkan di-Bogor dengan segala oepatjara oléh goebernoer djenderal Van der Capellen, dengan gelar Amangkoeboewana II. Segala perdjandjian jang berat-berat ditanda-tangani oleh Soeltan toea ini, dan jang 14 tahoen lamanja dapat penghinaan ditempat boeangan. Beberapa hari sesoedah oepatjara itoe, maka djenderal de Kock menerima dia di-Salatiga, sehingga dengan djalan begini, maka Soeltan Sepoeh mendapat mahkota kembali dari tangan orang Belanda, jang dipindahkan dari pada kepala seorang anak jatim. Tetapi dia tak lama memerintah, karena dalam tahoen 1828 wafatlah beliau.

Hal diatas sangat besar sekali akibatnja. Akibatnja jang menertawakan orang, jaitoe poetera moeda di-Djokjakarta soedah berhenti dan digantikan oléh Soeltan baroe jang telah beroemoer 80 tahoen. Tetapi akibatnja adalah lebih hébat lagi, karena setelah melihat keadaan ini, maka timboellah beberapa fikiran.

Jang mengangkat anak moeda remadja itoe mendjadi Soeltan Djokja, boekanlah Dipanegara, melainkan Belanda sendiri dan jang memberhentikannja djoega Belanda. Maka timboellah beberapa pe-

mandangan, bahwa orang Belanda menipoe anak ketjil dikota Djokja. Perasaan itoe tidak dapat diterima oléh fikiran jang séhat. Soeltan anak ketjil ini, jalah seorang anak jatim. Oléh sebab itoe didalam kalangan Pangéran Dipanegara timboellah kejakinan, bahwa orang Belanda menipoe anak jatim, soéatoe dosa besar menoeroet agama Islam. Selain daripada itoe akibat keangkatan Soeltan Sepoeh itoe lebih besar lagi daripada jang disangka. Maka sekarang tidaklah sadja ada 2, melainkan 4 mahkota. Dahoeloe diterangkan, bahwa Dipanegara ditengah-tengah rakjat, atas permintaan oélama, kaoem bawahan dan rakjat telah diangkat mendjadi Soeltan. Njatalah kini ada 4 boeah mahkota disekeliling Djokja, jaitoe mahkota pemoeda Soeltan V, Soeltan Sepoeh, ketiga mahkota Belanda, dan keempat Soeltan Dipanegara. Marilah kita perhatikan satoe persatoe harga mahkota ini. Pertama kita mengarti, bahwa Dipanegara sendiri atjapkali didakwa orang, bahwa beliau memoelai gerakan peperangan, karena tidak diangkat mendjadi Soeltan oléh kekoeasaan Belanda, dan karena kekoeasaannja dilampui sadja oleh pemoeda adik dan keponakan. Dakwaan ini tidak beralasan. Jang sebenarnja adalah begini. Waktoe ajahnja beloem memerintah mendjadi Soeltan Amangkoeboewana III, maka ajahnja meminta bantoean kepada Dipanegara, soepaja mendapat kekoeasaan Soeltan Djokjakarta, dengan mengangkat sendjata. Pada waktoe itoe ia mendapat kemenangan dan ajahnja laloe didjadikan Soeltan. Tetapi sebeloem naik nobat ia telah berdjandji, akan mengangkat Dipanegara, djadi Pangeran Adipati (Poetera Mahkota), karena Dipanegara adalah poetera jang disoekainja dan karena soedah berhoetang boedi kepadanja. Setelah ajahnja mendjadi Soeltan, Dipanegara dipanggil ; kepadanja dinjatakan, bahwa doeloe ada perdjandjian hendak mengangkat Dipanegara djadi Pangeran Adipati. Dalam hal ini Dipanegara menolak, oléh karena dia berdjoeang sekali-kali tidak dengan mengharapkan mahkota.

Rakjat mendesak kepadanja, soepaja menerima djoega mendjadi Pangeran Adipati. Tetapi Dipanegara mendjawab dengan segala kejakinan, bahwa manoesia tjoema hidoep diatas doenia selama-lamanja 100 tahoen dan dia tidak maoe mengoeasai doenia jang lamanja hanja 100 tahoen, dan dia akan memikirkan kebaikan jang abadi, jang oesianja lebih dari pada 100 tahoen. Dengan per-

kataan ini maka Dipanegara tidak diangkat djadi Pangeran Adipati, melainkan jang didjadikan jaitoe adiknja jang berlainan iboe ; mémang iboenja itoe berasal dari keraton, sedangkan iboenda Dipanegara tidak berasal dari keraton, melainkan poeteri seorang Boepati jang berkoeasa di-Patjitan, tetapi adat Djawa dan agama Islam memberi djalan kepada orang jang beriboe diloear keraton djoega dapat didjadikan Poetera Mahkota. Dengan perkataan ini ternjatalah, bahwa dakwaan Dipanegara berperang itoe, karena kesal tidak diangkat oléh Belanda mendjadi radja, itoe bohong belaka.

Dakwaan itoe adalah dakwaan jang keloear daripada hati pengarang sedjarah jang tidak bersih. Kemoedian dikatakan lagi sebagai dakwaan dalam beberapa kitab, waktoe adiknja Dipanegara meninggal, maka jang mendjadi radja boekan Dipanegara, melainkan seorang keponakan jang beroemoer 3 tahoen ; keadaan ini kiranja menimboelkan kekesalan poela ; tetapi inipoen djoega tidak betoel, malahan waktoe pemoeda itoe dinobatkan, maka pemerintah Belanda memboeat poetoesan, bahwa Dipanegara bersama-sama dengan beberapa orang lain mendjadi wali. Hal itoe ditolak oléh Dipanegara, tetapi tolakan ini Pemerintah Belanda tidak dapat memahamkan ; Dipanegara menolak, karena berhoeboengan dengan atoeran agama. Menoeroet hoekoem Islam adalah wali bermatjam-matjam. Pertama Wali jang telah ditentoekan oleh Koeran, tidak oléh manoesia ; kedoea jang boléh ditentoekan oléh hakim, oléh manoesia. Djikalau seorang bapak meninggal, maka adik bapanja dengan sendirinja mendjadi Wali tertoedjoe kepada anak orang jang meninggal. Telah ditetapkan dalam agama, bahwa orang ini wadjib mendjadi Wali. Kalau tidak ada kakak atau paman bapanja, baroelah orang boléh mengangkat Wali hakim. Kita telah mengetahoei lebih dahoeloe, bahwa Dipanegara mengetahoei sjarat-sjarat hoekoem Islam seperti disoesoen dalam kitab Toehpah jang bersandar pada kitab Koeran. Ketika adiknja meninggal jang waktoe itoe mendjadi radja Djokja, orang Belanda mengangkat Dipanegara mendjadi Wali. Dia menolak, karena pada waktoe itoe orang Belanda seolah-olah doedoek diatas koersi kekoeasaan Toehan, jang telah menentoekan lebih dahoeloe siapa jang wadjib mendjadi wali ; maka jang mendjadi wali ialah poela seorang Belanda

residen Smissaert, djadi tolakan ini adalah berdasar atas adat poesaka jang didjoendjoeng tinggi. Selain dari pada ini djoega orang banjak menertawakan dia dikeraton dan djoega diloear keraton, jaitoe Pangeran Dipanegara tidak langsoeng mendjadi Radja, tetapi sekarang mendjadi „emban". Perkataan emban itoe mengandoeng penghinaan. Ia mengarti djoega akan penghinaan ini, bahwa semoeanja itoe berdasar kepada pengetahoean jang sempit sekali tentang atoeran-atoeran pengangkatan wali dalam agama Islam segala dakwaan itoe bohong belaka.

Selain dari pada itoe, maka ternjatalah bahwa 4 mahkota itoe satoe persatoe tidak sama dasarnja. Soeltan Sepoeh bermahkota angkatan Belanda, karena diangkat mendjadi Soeltan, sebab tipoean dan kepentingan Belanda. Sebenarnja Soeltan Sepoeh tidak mempoenjai kedaulatan. Soeltan Sepoeh ini hampir samalah dengan Soeltan Boneka. Bedanja Soeltan Boneka dengan kepala negara, jaitoe kepala negara mempoenjai kedaulatan dan tiada adalah kekoeasaan lain diatasnja. Soeltan Sepoeh itoe diangkat oléh Belanda, dan Belanda ini mempoenjai kekoeasaan jang lebih tinggi dari padanja.

Poetera remadja Soeltan V memang ada haknja menoeroet adat poesaka oentoek mendjadi Soeltan, tetapi waktoe itoe mendjadi bahan sewenang-wenang. Soeltan Sepoeh mendjadi perkakas jang sedjati bagi Belanda. Kalau kita bandingkan kedoea mahkota itoe, jaitoe mahkota Soeltan Sepoeh dan mahkota Soeltan V, adalah sangat berlainan sekali keadaannja dengan mahkota Pangeran Dipanegara jang dinobatkan Rakjat disekeliling perdjoeangan Dekso. Dalam karangan jang kedoea telah diterangkan, bahwa Dipanegara diangkat mendjadi Soeltan, biarpoen tidak mempoenjai Istana, tetapi hak itoe adalah soetji, jaitoe rakjatlah jang mengangkatnja dalam peperangan jang berdasarkan keraman dan djihad. Djadi pada waktoe itoe diatas Pangeran Dipanegara tidak adalah kekoeasaan lain. Ia mempoenjai kedaulatan sendiri, karena diangkat oleh rakjat sebagai kepala negara.

Soeatoe kekoeasaan jang diberikan atau diserahkan oléh badan jang tinggi, tidaklah mempoenjai soeatoe kedaulatan ; apalagi djikalau kekoeasaan itoe berasal dari pada soeatoe kekoeasaan pendjadjahan. Jang mendjadi soember kedaulatan didalam tangan atau

atas kepala seorang kepala negara, selaloelah berasal dari pada kekoeasaan Rakjat, atau dasar keadilan tinggi atau dari Toehan Jang Maha Soetji. Kedaulatan rakjat soembernja pertama pada rakjat sendiri. Kekoeasaan jang roepanja bersifat tinggi, tetapi jang sebenarnja hanja bajangan kekoeasaan jang memegang badan ini sebagai seorang dalang-negara, dinamai pemerintahan boneka, jang sekali-kali tidak mempoenjai kedaulatan, walaupoen bagaimana sekali indahnja mahkota jang menghiasi kepala negara itoe.

II. Kesoelitan dan toeroen-naik peperangan.

Tetapi walaupoen bagaimana djoega, kita hendaklah insjaf, bahwa mahkota jang dikepalai Dipanegara, adalah soeatoe tanda kedaulatan jang terdapat dalam soeasana peperangan. Dan peperangan ini ada toeroen-naiknja, ada kalah-menangnja.

Pada ketika itoe tentera Belanda telah memilih siasat perangnja, dan maoe menjesoeaikan dirinja dengan serangan Dipanegara. Siasat perang jang didjalankan oléh Dipanegara dalam 2 tahoen itoe, jaitoe dimana-mana sadja mengambil daerah peperangan, tetapi dipimpin dari daerah jang lain, sehingga seloeroeh poelau Djawa meroepakan medan perang ; oesaha tentara Belanda hampir mendjadi gagal, dan api pemberontakan itoe bertambah menjala ; poesat pemberontakan beralih-alih, sedangkan tangan jang memimpinnja, Dipanegara sendiri, tidak diketahoei dengan sebetoel-betoelnja dari mana dioeloerkan. Siasat peperangan ini menimboelkan siasat baroe lagi bagi bangsa Belanda, jaitoe siasat jang dikatakan orang Atoeran Bénténg (benteng-stelsel). Dengan segera peperangan orang Belanda beroebah toedjoean dan dasarnja dari pada peperangan jang dahoeloe, dengan mengadakan beberapa poesat kekoeasaan serdadoe ; bénténg ini didiami oléh angkatan sendjata jang mengoeasai daérah disekelilingnja dan satoe bénténg dengan bénténg jang lain diperhoeboengkan dengan angkatan serdadoe jang bergerak, sehingga seloeroeh poelau Djawa terbagi atas beberapa daérah jang didjaga oléh sepasoekan serdadoe ; antara satoe bénténg dengan jang lain selaloe poela berdjalan pasoekan patroeli. Maksoednja atoeran Bénténg ini pertama kali oentoek membasmi api pemberontakan ditiap-tiap daérah. Kedoea oentoek memoetoeskan perhoeboengan antara gerombolan rakjat jang per-

tama dengan jang lain. Djadi inilah politik memetjah belahkan pasoekan tentara Dipanegara itoe.

Maksoed jang lain jaitoe tidak sadja akan memadamkan api pemberontakan, melainkan djoega oentoek mengoeatkan pendjadjahan ; segala bénténg itoe diadakan sebagai perangkap Dipanegara.

Dipanegara tetap tidak dapat ditangkap, sedangkan kabar terdengar selaloe hadir dimana-mana. Antara Madioen dan Banjoemas diadakan tidak koerang dari pada 165 bénténg dengan beratoes riboe serdadoe ; Dipanegara mémang bergerak didaerah itoe. Maka perdjoeangan Dipanegara dalam bagian jang kedoea ini tidaklah lagi dari rakjat ke rakjat jang maoe berontak, tetapi seolah-olah dari tjelah soeatoe bénténg ketjelah bénténg jang lain. 165 bénténg jang disoesoen sebagai perangkap oentoek mendjeroemoeskan Dipanegara itoe, dapat didirikan setelah oeang dipindjam kekiri dan kekanan, karena pada waktoe itoe pemerintah Belanda hampir sadja bankroet. Dengan pindjaman oeang ditanah Eropah dan Asia dapatlah didirikan bénténg-bénténg itoe. Adapoen oetang itoe jang akan membajarnja jaitoe Soeltan Sepoeh. Djoega keadaan bénténg itoe tidak sadja diiringi oléh siasat peperangan jang tertentoe, melainkan diiringi poela oléh boedi pekerti jang sangat rendah sekali. Orang tidak menghiraukan boedi-pekerti, asal sadja Dipanegara dapat ditangkap. Anak-anak ketjil ketoeroenan pengandjoer pergerakan, segala keloearga pemimpin dan djoega keloearga orang jang mengikoeti Dipanegara habis ditangkap. Jang lebih hébat dari pada ini jaitoe peperangan tidak mengindahkan moral dan peratoeran peperangan. Ternjata bahwa Belanda tidak sadja menangkap orang jang toeroet berperang, melainkan djoega menangkap kaoem perempoean, anak keloearga atau isteri pengandjoer. Terboekti atoeran Bénténg itoe mendjadi koeat, pertama oléh pasoekan sendjata, jang berasal dari pindjaman oeang, tetapi djoega karena didorongkan oléh moral jang berdasar iblis. Jang ketiga, siasat perang waktoe itoe beroebah, karena sesoedah peperangan Napoleon Bonaparte di-Eropah, maka atoeran peperangan dengan oemoemnja bertambah madjoe dan bertambah tinggi. Pengalaman dari Eropah dipergoenakan di-Indonesia. Tidak sadja tentang matjamnja, senapan, bedil, meriam baroe, artileri,

kavaleri, tetapi djoega beberapa orang opsir jang berasal dari tanah Perantjis, Belanda, Djerman jang pernah ikoet dalam medan pertempoeran ditanah Eropah, dibawa ke-Indonesia dan dipakai dalam peperangan melawan tentara Dipanegara. Selain dari pada ini ternjata lagi, bahwa serdadoe-serdadoe jang dipakai tidak sadja beriboe-riboe banjaknja jang didatangkan dari tanah Eropah, tetapi djoega dalam politik memetjah-belah ini, didatangkan serdadoe-serdadoe dari tanah Ambon, Menado dan Soemenep dipakai oentoek mengadoe-dombakan rakjat Indonesia. Selain dari pada ini diadoe-dombakan poela dengan tentara Pakoealaman, Mangkoenegara dan Soerakarta jang telah dapat diboedjoek oléh de Kock, soepaja setia kepada Belanda dan soedi menghantam Dipanegara. Lama-kelamaan boedjoekannja ini berhasil djoega. Mengadoe-domba itoe ialah sifat politik dan siasat perang Belanda. Pada hal Dipanegara sebaliknja adalah sangat djoedjoer. Beliau menerangkan, bahwa peperangan jang dilakoekannja tidaklah ditoedjoekan kepada keraton dan rakjat sekeliling keraton, melainkan semata-mata kepada kekoeasaan Belanda. Pangeran Dipanegara tidak maoe berperang dengan orang Indonesia sendiri, ketjoeali jang membantoe tentara Belanda. Selain dari pada peroebahan siasat dan peroebahan moraal jang hanja maoe menang atas djalan baik atau boeroek, djoega atoeran negeri jang tidak menentoekan peradaban tinggi telah mendjalankan mata-mata atas beberapa matjam ; mata-mata jang dipakainja ini ada jang masih anak-anak dan bangsa perempoean. Ringkasnja ketenteraman Dipanegara laloe mendjadi sedikit katjau. Oléh karena peperangan Dipanegara dilawan dengan mempergoenakan pengalaman dari Eropah dan djoega oléh moraal jang rendah itoe, maka kesempatan bagi tentara Belanda mendjadi naik. Dan sebaliknja kesempatan bagi Dipanegara dari loemajan mendjadi ketjil, sehingga keadaan itoe teroes-meneroes berlakoe sampai pada tanggal 28 Maart 1830. Tadi telah diterangkan, bahwa Dipanegara sangat djoedjoer maoe berperang tidak dengan bangsa sendiri, melainkan dengan bangsa Belanda. Inilah misalnja : Waktoe Dipanegara hendak menentoekan poesat perdjoeangannja dalam daérah Dekso menoedjoe ke-Timoer dekat Soerakarta, maka beliau diiringi oléh serdadoe moesoeh. Tetapi pada ketika hendak memoetoeskan garis Pleret,

maka dia dinanti oléh tentara Belanda jang beriboe-riboe banjaknja dan dikepalai oléh opsir-opsir Belanda. Waktoe itoe Dipanegara diiringkan beberapa peradjoerit barisan Bolkioe, jang dikoeasai oléh Sentot Prawiradirdja. Melihat keadaan ini Dipanegara tidak kembali, oléh karena dari belakang dikedjar poela oléh tentara Belanda. Kiri kanan ia dikepoeng moesoeh. Dari djaoeh kelihatan oléh Dipanegara soeatoe keadaan dan keadaan ini menimboelkan peristiwa. Dengan tjepat beliau toeroen dari koedanja dan berdiri dengan tegak loeroes dimoeka barisan moesoeh itoe, seraja berkata : „Saja Dipanegara". Mendengar ini, maka meriam tidak berboeji, senapan tidak memberi api dan kemoedian Dipanegara berkata kepada Sentot : „Ambil segala sendjatanja !" dan hal ini bergantoeng kepada penglihatan siapakah jang dimoekanja. Waktoe diatas koeda kelihatan oléhnja bagian depan barisan moesoeh terdiri atas bangsa Indonesia, dibelakang baroelah bangsa Belanda. Mémang bedil itoe tidak berboenji, oléh karena tidak maoe membedil Dipanegara. Hal jang seperti ini seroepa dengan kedjadian dalam peperangan Napoleon Bonaparte dengan Djenderal Ney, ketika Napoleon lari dari Elba hendak kembali kekota Paris. Waktoe itoe Napoleon berdiri dimoeka moesoehnja, serta berkata : „Ney ! ingatlah engkau kepada Napoleon". Pada waktoe itoe segala orang menjeroekan „Hidoep Napoleon". Dan semoea minat terboedjoe kepada Napoleon. Peristiwa Dipanegara dalam peperangan di-Pleret bersamaan dengan peperangan Napoleon itoe. Kekoeatan mata menoeroet ilmoe djiwalah jang dipakai oléh kedoea pahlawan itoe dalam peperangannja masing-másing. Kekoeatan mata itoe menjatakan kebersihan djiwa dan ketinggian boedi. Adalah seorang prof. Kern jang mengetahoei beratoes-ratoes bahasa Indonesia, dilahirkan didaerah Poerworedjo, kemoedian toeroet dengan bapanja jang mendjadi major mendjaga Bénténg Makasar, tempat Dipanegara ditawan. Professor H. Kern ini hidoep dikota Leiden sampai tahoen 1918 dan berhenti mengadjar sesoedah beroemoer 70 tahoen. Ternjata bahwa perhatiannja tertoedjoe kepada Indonesia sangat besar, karena ia dilahirkan ditanah Indonesia. Ia dibawa dari tanah Indonesia waktoe beroemoer ketjil sekali. Sesoedah itoe ia beloem pernah kembali ketanah Indonesia. Doea ingatan jang selaloe tertanam dalam djiwa Professor Kern itoe tentang

Indonesia, jaitoe pohon beringin di-Poerwokerto tempat dia dilahirkan selaloe terbajang dimatanja sampai dia beroemoer toea. Selain dari pada itoe teringat oléhnja mata Dipanegara dalam bénténg Rotterdam dikota Makasar, jang dilihatnja sewaktoe dia masih kanak-kanak, dan jang selaloe mempengaroehi djiwanja. Mata itoe haroeslah didorong oléh djiwa jang bersih dan pandangan jang tinggi. Dipanegara dalam hal ini mempeladjari tentang makrifat mata manoesia, seperti diadjarkan oléh kitab karangan pengarang Arabia, diantaranja Imam Gazali. Hal ini tidak sadja dipeladjari sebagai pengetahoean, melainkan djoega oéntoek alat perdjoeangan. Dalam tjontoh ini, ternjata lagi, bahwa Dipanegara berperang tidak dengan bangsa sendiri melainkan semata-mata dengan bangsa Belanda. Djoega hal itoe ternjata ketika seorang opsir keloearga Mangkoenegara ditangkap dan dibawa ke Selarong. Kemoedian Dipanegara sendiri melepaskan orang-orang itoe dan disoeroeh poelang dengan diantarkan oléh opsirnja sendiri, soepaja dapat mentjeriterakan dan memberikan keinsjafan kepada bangsanja, bahwa toedjoean peperangannja itoe semata-mata tertoedjoe kepada Belanda. Dimana-mana sadja dia melakoekan hal ini dengan keras. Ia bermoral jang tinggi dan berboedi jang sangat loehoer. Banjak kali orang pelarian kalah oléh boedi pekerti jang rendah. Tetapi bagaimana djoega keadaan sesoeatoe peperangan, maka dia selaloe dipengaroehi oléh beberapa kebidjaksanaan pahlawan dan pengoerbanan, tetapi djoega dasarnja selaloe poela toendoek kepada kekoeasaan gaib jang mendorongkan peperangan itoe kepada sesoeatoe toedjoean jang tidak diketahoei oléh orang jang berperang, apalagi bagi orang jang ikoet dalam peperangan itoe. Sesoedah tahoen 1827 Dipanegara tidak lagi ditimoer atau dioetara, dan diselatan Djokja, tetapi berkoeasa diseberang soengai Progo, dan segala tenaga dirinja bersoesoen didataran Bagelen dan Kedoe. Dikatakan dahoeloe, bahwa Dipanegara itoe menoedjoe Kedoe dengan sengadja sesoedah rakjat disekeliling Djokja telah ikoet mengangkat sendjata. Tetapi setelah pindah ke Progo dan Bogowonto, dia terkepoeng oléh atoeran bénténg, jang pada waktoe itoe telah didjalankan, sehingga bergerak di-Bagelen, Bogowonto dan Progo itoe sangatlah soesah. Tidak seperti dahoeloe lagi dengan ada kemerdékaan dapat menjerboe kedalam

moesoeh. Keadaan peperangan Dipanegara bertambah soesah dan soelit Ia terpaksa bekerdja didaérah Progo dan Bogowonto dan selaloe beroesaha atas beberapa kekoeasaan oentoek menjeberang ke Djokja. Beberapa kali hal itoe berhasil dan kadang-kadang djoega tidak berhasil. Hal ini mesti dilakoekan dengan beberapa kegagahan, karena seloeroeh peperangan Dipanegara jang kedoea ini penoeh dengan kelakoean jang menandakan keperwiraan dan keberanian. Selain dari pada itoe djoega menandakan beberapa kebidjaksanaan berperang dan djoega menandakan, bahwa semoeanja dipimpin poela oléh kekoeatan gaib. Marilah kita tjeriterakan soeatoe peristiwa dari beratoes-ratoes kegagahan itoe, dan terdjadi pada ketika Dipanegara setelah menjeberang Soengai Bogowonto dan kemoedian diboeroe oléh tentara Belanda jang bergerak dari beberapa bénténg; maka beliau terpaksa mesti menjeberang kali Progo dan Bogowonto menoedjoe kebarat. Adalah soeatoe kepertjajaan dalam keloearga jang berdarah toeroenan Mataram, bahwa tidak boléh menjeberangi kali Bogowonto menoedjoe kebarat. Waktoe ia diboeroe oléh beberapa serdadoe itoe, maka sekonjong-konjong sampailah beliau kepinggir Bogowonto dengan sekalian kawannja ; dengan setjepat kilat terbajanglah oléhnja tachjoel rakjat, bahwa ketoeroenan Mataram tidak boléh menjeberangi Soengai Bogowonto dan timboellah soeatoe tjangkriman jang moesjkil sekali karena larangan itoe. Sebagai tanda kebidjaksanaannja dalam hal jang soelit itoe, beliau masih memikirkan kepertjajaannja rakjat, sehingga tidak djadi menjeberangi soengai Bogowonto, melainkan masoek kedalam anak soengai jang teroes menoeroetkan alirannja sampai keseberang kali Bogowonto sebagai samboengan anak kali itoe. Waktoe itoe perasaan tidak terganggoe. Oleh karena menjeberang setjara begitoe, maka beliau bertambah dekat kepada moesoeh, dan kesoedahannja soenggoeh bersamaan dengan moesoeh sampai keseberang.

Dipanegara dikatakan dahoeloe mempeladjari pentjak sendjata tidak sebagai permainan, melainkan semata-mata sebagai alat perdjoeangan. Waktoe itoe orang Belanda dan beberapa serdadoe jang didatangkan dari Ambon telah sampai poela keseberang. Koeda jang dipakai oléh Dipanegara pada waktoe itoe ialah Ki Widjajakrisjna. Dipanegara waktoe itoe memakai djoebah poetih.

Setelah Dipanegara berhadap-hadapan dengan moesoeh, maka Dipanegara tidak bergerak ; kekang koedanja dipegang oléh seorang serdadoe. Kemoedian orang itoe moelai mengambil pistol dan hendak menembak. Pada waktoe itoe kelihatan oléh Dipanegara, bahwa antara tangan kiri dan kanan dada moesoeh terboeka. Pada waktoe itoe seboeah tombak bekerdja, moesoehpoen dengan sekedjap mata tiwas. Sesoedah kedjadian itoe koeda Widjajakrisjna berlari kentjang dengan membawa toeannja. Kelihatanlah disini, bahwa dalam perdjoeangan orang haroes sabar betoel-betoel, dan djanganlah gegabah atau tergogoh-gopoh, tetapi mesti berdjoeang menoeroet kebidjaksanaan atas dasar keberanian. Dalam beberapa hal keadaan itoe dapat kita perhatikan. Dipanegara selaloe memperlihatkan keberanian jang berdasarkan keinsjafan dan kebidjaksanaan. Selain dari pada itoe keberanian jang mendapat latihan memang makin mendjadi tinggi dalam tiap-tiap perdjoeangan. Maka semakin kelihatanlah perbédaan keberanian antara teman seperdjoeangan. Makin memoentjak perdjoeangan, maka makin berbéda antara jang satoe dengan jang lain.

Ada poela keberanian jang bergojang. Keberanian boekan barang jang tetap, kalau dasarnja tidak betoel. Keberanian baroe tetap, kalau berdasarkan kepada toedjoean jang soetji dan benar ; kebenaran ialah barang jang abadi dalam rochani manoesia.

Dalam peperangan ini djoega Dipanegara memberi naséhat kepada pengandjoer-pengandjoer, soepaja tetap hati dan selaloe membersihkan pendirian tertoedjoe kepada perdjoeangan perang oentoek mendirikan masjarakat dan negara baroe jang berdasar kraman pemberontakan dan djihad menoeroet dasar agama. Dalam 3 tahoen peperangan pengandjoer-pengandjoer itoe satoe persatoe djatoeh, diantaranja ada jang memihak kepada moesoeh. Dipanegara tetap pendiriannja.

III. 3 Tahoen peperangan.
(1827—1830).

Dari goenoeng Merapi Dipanegara berangkat tanggal 17 Nopember 1826 ; pada boelan Desember telah sampai ke-Pangasi, disebelah barat kota Djokjakarta. Dari sanalah gerakan rakjat dipimpin. Sebeloem oesaha didjalankan, maka dalam boelan Desem-

ber 1826 terdjadi soeatoe kedjadian jang menjedihkan. Waktoe itoe Pangeran Mangkoediningrat bersama-sama saudaranja Wiradiningrat dan 6 orang Toemenggoeng jang lain menjerah kepada Belanda didesa Plindingan ditanah Kedoe Selatan. Keadaan itoe akan dibalas dengan serangan hebat.

I. Sekeliling Pengasi dan Banjoemeneng.

(1827).

Siasat Dipanegara dan Belanda sangat berlainan sekali. Dipanegara hendak mempengaroehi rakjat Kedoe dan hendak membalas dendam karena Mangkoediningrat menjerah. Tentara Belanda hendak mendjalankan taktik bénténg, soepaja Dipanegara terkepoeng didaerah, jang terbatas antara kali Progo, Bogowonto dan laoetan Hindia. Siasat De Kock gagal, dan taktik Dipanegara berhasil. Oesaha itoe didjalankan dengan berdjoeang dan dalam keadaan jang istimewa.

Dipanegara memimpin perdjoeangan di-Goenoeng Tawon dengan mengerahkan rakjat 8000 orang banjaknja (1 Janoeari). Delapan hari sesoedah itoe bénténg Trajem diserang. Berboelan-boelan lamanja perdjoeangan didaerah diantara soengai Progo dan Bogowonto mendapat pimpinan pengandjoer besar itoe. Rakjat didaerah Padjang dipimpin oléh Natapradja (Pangeran Papat), saudara Mangkoediningrat. Dipanegara Moeda berdjoeang ditanah Bagelen dan Kedoe.

Sementara itoe tentara Belanda bertindak dengan giat dan lebih tersoesoen dari pada tahoen jang lampau. Pasoekannja bertambah dan bénténg didirikan pada beberapa tempat. Pertahanan disempoernakan dengan menambah serdadoe patroeli. Siasat ditoedjoekan soepaja Dipanegara terkepoeng disebelah barat Djokja, dan perhoeboengan dengan Kedoe dan Madioen selaloe didjaga, soepaja poetoes. Siasat ini gagal. Tetapi pasoekan Dipanegara mendapat tekanan hebat, selainnja mendapat kemenangan pada beberapa tempat. Tanggal 27 Mart 1828 Dipakoesoema poetera Dipanegara, menjerah kepada Soesoehoenan ; tanggal 21 Djoeni menjerah poela Pangeran Natapradja dan Pangeran Serang dekat

Pleret kepada kolonel Cleerenus. Oléh penjerahan ini maka rakjat Padjang kehilangan pengandjoer.

Sementara itoe pemberontakan berdjalan teroes. Pasar-Gede diserang (19 Djoeli) dan Mergoloenjoe dihantam. Moesoeh kerdjanja menangkap orang jang tidak berdosa dan membakar desa.

Tanggal 10 Oktober tentera B e l a n d a m e m i n t a d a m a i. Pada hari itoe berlangsoeng peroendingan di-Gamping, antara Roeps dan Toemenggoeng Mangoen Prawira sebagai wakil kedoea belah pihak. Peroendingan tak berhasil apa-apa. Dipanegara tak maoe menghadliri rapat, karena soedah berasa, bahwa Belanda hendak menawar permintaan.

Sesoedah perloetjoetan sendjata berlangsoeng, maka Dipanegara mengerahkan rakjat menoedjoe Djamoes dibatas daerah Kedoe. Pangeran Ngabehi tetap tinggal padanja, sedangkan Mangkoeboemi berpindah kepegoenoengan Tranggeneng membawa isteri dan poeteri-poeteri lain. Didaérah Djokja-Selatan dan Kedu rakjat teroes bergerak, walaupoen patroeli sangat keras. Dipanegara Moeda tinggal di-Tjengkawa ditepi soengai Bogowonto memberi pimpinan kepada rakjat Bagelen. Didaerah Kediri, Madioen dan Rembang rakjat sedang mendjalankan pesanan Dipanegara. Tahoen 1827 poen habis.

II. Sepandjang tahoen 1828.

Dalam tahoen 1828 Dipanegara tetap berdiam di Pengasi, walaupoen tidak diketahoei oléh moesoeh. Siasat Belanda tetap seperti jang laloe. Tanah jang dapat dikoeasai laloe dilindoengi dengan beberapa benteng. Benteng baroe berdiri di : Minggir, Manggiran, Kameloko, Grobjak, Bligo, Bantoel, Brosot dan Karasan. Diantara daérah bénténg selaloe berdjalan patroeli, jang bermaksoed oentoek mengepoeng pergerakan rakjat.

Dekat Pengasi terletak Sambirota. Disana Dipanegara bermaksoed hendak mendirikan soeatoe keraton baroe, sebagai poesat negara baroe jang didirikan di Dekso itoe. Dalam boelan Ramadan, maka banjaklah rakjat datang kesana, seolah-olah hendak beramai-ramai. Waktoe itoe Kiai Madja telah berganti dengan jang lain, dan dia telah kembali ke Padjang tempat asalnja.

Ditengah-tengah soeatoe perajaan di Sambiroto itoe, Dipa-

negara tiba-tiba diserang oleh soeatoe gaboengan pasoekan, tetapi dia tidak tertangkap, karena dapat memindahkan diri ke-Pengasi.

Diantara kedjadian jang menarik hati, jaitoe perdjoeangan pada tanggal 12 Maret. Pada hari itoe Dipanegara Moeda dapat disergap oleh pasoekan Cleerens, sehingga banjaklah jang mati. Tetapi Dipanegara Moeda tetap tinggal di Bagelen. Kepada Sentot dan Notodirdjo diperintahkan oléh Dipanegara, soepaja menjerboe ke-Bagelen. Kedoea pemoeda ini teroes berangkat ke-Kadilangoe, tetapi meréka disana dinanti oléh pasoekan Belanda diseberang soengai Bogowonto. Sentot laloe mendjalankan akal siasat. Dengan segera dipasang meriam, sehingga hoedjan peloeroe bermoela. Ditengah dentoeman meriam itoe, maka kedoea orang hoeloebalang itoe berpindah keoetara, dan waktoe malam tanggal 30 September laloe menjeberang ketanah Bagelen. Pagi-pagi hari tanggal 1 Oktober sampailah ke Redjasa dekat bénténg Woenoet ; disini berdjaga pasoekan major Buschkens, jang kebetoelan sangat lemah sekali, karena kebanjakan serdadoenja sedang dikirim keloear pergi mengawal. Setelah kembali, maka Sentot bersemboenji dikeboen djagoeng, dan poekoel delapan malam laloe meneroeskan perdjalanan dengan melaloei bénténg Linggis. Djoega disana tidak ada halangan apa-apa, karena serdadoe sedang mendengarkan taptoe. Setelah menjeberang soengai Djali, maka sampailah ke-Kroja dan disana laloe membangoenkan pertahanan. Tanggal 3 Oktober pagi-pagi terdengar pasoekan moesoeh datang mengedjar. Sekarang Sentot bertahan dan menjerang. Moela-moela pasoekan bersemboenji dibelakang pagar, dan setelah moesoeh dekat, maka semoeanja melompat keloear dengan tombak terhoenoes. Buschkens hendak menémbak, tetapi segala serdadoe terkedjoet, sehingga hendak lari melémparkan sendjata ; banjak jang mati atau loeka. Kemenangan Sentot tanggal 3 Oktober 1828 di-Kroja menambah kekajaan sendjata dengan 400 bedil, meriam, mesioe, makanan dan beratoes-ratoes orang tawanan, Setelah berdjoeang poela di-Goenoeng Tawon laloe Sentot poelang ke-Pengasi sebagai pahlawan jang djaja-menang dengan meninggalkan tanah Bagelén dibawah kekoeasaan Prawirakesoema.

Sementara itoe ditanah Padjang kedjadian permoesjawaratan antara Kiai Madja dengan Wiranegara di Melangi (31 Oktober 1828). Perloetjoetan sendjata berlakoe sampai tanggal 9 Nopem-

ber, dan sesoedah itoe peperangan dimoelai lagi. Perdamaian itoe gagal, karena Kiai Madja tidak mendapat kekoeasaan dari Dipanegara. Akibatnja rapat itoe sangat boeroek sekali bagi Kiai Madja, karena tanggal 11 Nopember 1828 dia ditangkap di Bantjer dekat Kameloko.

Ditempat lain rakjat sedang meneroeskan perdjoeangannja. Sendjata sedang bekerdja di Pekalongan, Ledok, Gowong, Madioen dan Bagelén. Mas Loerah dan Imam Moesba sedang melakoekan kewadjibannja dipergoenoengan Ledok, dan baroe pada penghabisan boelan Nopember rakjat meletakan sendjata. Dan waktoe itoe Dipanegara sedang berangkat dari Pengasi ketempat lain, bersama-sama dengan Sentot.

3. *Dipanegara di-Bagelén.*

(Nopember 1828 — 1829).

Telah lama Dipanegara hendak bekerdja ditengah-tengah rakjat Bagelén. Sekarang datanglah waktoenja oentoek melangsoengkan niatan itoe, tetapi djalan kesana soekar sekali, karena penoeh dengan bénténg dan patroeli. Tetapi dalam siasat perang ada akal oentoek menjampaikan maksoed.

Pada boelan Nopember 1828, maka Dipanegara bersama-sama meninggalkan Pengasi menoedjoe kearah selatan. Setelah menjeberang kali Progo laloe teroes ke-Wonokromo dekat Plérét. Disana ditoeroenkan perintah, soepaja peperangan diteroeskan menoeroet rantjangan : mesti menjerang, apabila tidak diserang moesoeh. Dengan poera-poera hendak pergi ke-Padjang dekat Soerakarta, maka tiba-tiba Dipanegara bergerak kebarat dengan melaloei Kretek dan Goenoeng Lanang ditepi soengai Bogowonto. Disini ia menjeberang Bogowonto dengan menoeroetkan aliran soengai Lerang, soepaja adat Mataram djangan terganggoe. Perdjalanan ini penoeh dengan marabahaja. Dimana-mana ada serdadoe mendjaga, tetapi rakjat tinggal setia tidak maoe memberi keterangan dimana Dipanegara. Di Wawar ia bermalam semalam, dan disana mendjaga opsir Blondeau didalam bénténg. Setelah beberapa hari lamanja maka sampailah ke Bagelen, dan disanalah beliau bekerdja beberapa boelan lamanja.

Tetapi lama-lama moesoeh dapat mentjioem, bahwa tanah

Bagelén menjimpan pahlawan jang berharga. Soepaja dapat diboeroe dan ditangkap, maka lebih dahoeloe mesti mendapat kepastian, apakah betoel-betoel dia ada disana dan didesa manakah tempat diamnja. Oentoek mengetahoei dikerahkan pasoekan dan didirikan bénténg baroe. Tentara Belanda datang dari Djokja, Ledok dan dari Banjumas. Perkelahian berlakoe dengan pasoekan rakjat di Karanganjar (12 Desember), Wawar dipantai Selatan, Telogo, Petanahan dan lain-lainnja. Tanggal 20 Desember Sentot menjerang bénténg Nanggoelan, disebelah barat Djokja. Sementara itoe Poespanegara menjerang dengan beberapa penjerang lain. Beberapa hari sesoedah itoe rakjat mendapat kemenangan besar dalam perdjoeangan didjoerang Nanggoelan-ketjil ; kapitan Ingên dan Perang Wedana tiwas bersama-sama beberapa orang moesoeh lain.

Demikianlah rakjat berperang menentang atoeran bénténg dengan ronda petroeli. Keadaan tidak beroebah. Dan Pemerintah Belanda telah memikirkan damai dari pada perang. Akibatnja jaitoe Pemerintah hendak berhoeboengan dengan gerakan Dipanegara.

Pemerintah Belanda meminta damai.

(22 Djanoeari — April 1829).

Komisaris djenderal hendak berdamai dengan Dipanegara. Jang mendjadi penaséhat dan perkakasnja jaitoe Kiai Madja, jang pada waktoe itoe tertangkap di-Djakarta. Sebagai oetoesan berangkat ke-Djokja seorang djoeroe-bahasa bernama Roeps, jang diiringkan oléh Kiai Madja, Hadji Ali dan Kasim Baseri. Tanggal 22 Djanoeari 1829 sampailah dia ke-Kalibendol, tempat Sentot bekerdja. Residen Nahuys, jang mendjadi komisaris dikeraton Djokja, ikoet poela ; tetapi ditengah djalan dia berasa berpangkat tinggi. Setelah sampai di-Gamplong, dia minta soepaja didatangi Sentot. Sentot tak maoe, karena dia tidak meminta damai ; sebagai oetoesan dikirimkannja doea orang ke-Gamplong itoe, tetapi meréka ditahan, dengan alasan sebagai djaminan Roeps jang sedang bermoefakat dengan Sentot. Dalam peroendingan Roeps menjatakan, bahwa Pemerintah Belanda maoe berdamai, asal sadja Dipanegara tidak memadjoekan permintaan jang tinggi-tinggi. Permoesjawaratan ini gagal dan Roeps kembali dengan selamat.

Kedoea kali Pemerintah Belanda memadjoekan oesoel soepaja berdamai lagi. Dipanegara menolak dengan perkataan : „Dalam agama Islam ada kalimat : „Datanglah kekami dan menjerahlah kamoe !". Semendjak itoe kandaslah oesaha Belanda hendak berdamai. Boelan April 1829 perloetjoetan sendjata dihentikan, dan peperangan dimoelai kembali. Waktoe itoe Dipanegara tak ada di-Mataram, melainkan bekerdja diam-diam di Bagelén.

Perpindahan Dipanegara dari Bagelén ke-Mataram berlakoe dengan beberapa kedjadian-kedjadian jang menarik hati. Tiga hari lamanja pasoekan Dipanegara dan Cleerens bertempoer di Petanahan. Pertempoeran ini tidak berachir, dan penangkapan Dipanegara djoega sekali ini tidak berhasil. Antara pasoekan jang memboeroe dengan orang jang dikedjar hanja ada djarak lima menit perdjalanan. Sebagai anak panah jang keloear dari boesoernja, Dipanegara berlari menoenggang koedanja menoedjoe ketimoer kearah Bogowonto. Moesoeh mengedjar dari belakang, dan Dipanegara terbang diatas koeda semberaninja ditepi pantai jang berpasir kering, sehingga sampailah kemoeara Bogowonto, jang lekas diseberanginja. Laki-laki, perempoean dan beberapa orang isteri terkemoeka laloe naik perahoe semoeanja, mengikoeti pahlawan jang berbahagia itoe. Perahoe dan sampan belajar keseberang rawa dan soengai. Cleerens datang dari belakang, penoeh dengan nafsoe hendak mengedjar. Perahoe Dipanegara didorongkan oléh roempoet rawa, dihantarkan keseberang oléh air soengai jang deras ; sampan Cleerens ditahan oléh teberau-gelagah toemboeh dirawa dan dibantingkan berbalik ketepi soengai Bogowonto jang keramat. Cleerens mendarat kembali ketanah Bagelén dan Dipanegara dilindoengi 'alam bersama teman sedjawatnja sampai kesebelah sana tepi soengai Bogowonto ditanah Mataram aseli. Semendjak itoe Dipanegara berpindahlah ketempat baroe, tetap meneroeskan toedjoean hidoep jang soetji moe-ni itoe.

Dipanegara ditanah Kedoe.

Pada penghabisan boelan September 1829 kelihatan sekoempoel orang bersendjata menjeberangi soengai Bogowonto dekat Kadilangoe. Pasoekan itoe bermalam didésa Wonoroto, dan didekat Kaliwoenoet laloe menjeberang soengai Lerang. Sesoedah itoe pasoekan tadi bergerak kesebelah oetara, dan sampailah ke-

tanah Kedoe. Beberapa kali pasoekan itoe diboeroe dan dikedjar, tetapi tidak dapat. Achirnja pasoekan itoe naik keatas goenoeng Kelir. Dan pasoekan inilah jang dipimpin oléh Dipanegara sendiri, jang berpindah dari Pengasi ditanah Mataram menoedjoe pergoenoengan Kelir ditanah Kedu. Disinilah sedjarah peperangan Dipanegara akan sampai kepada lembaran jang paling achir. Badan Dipanegara meninggalkan tanah Mataram oentoek selamalamanja.

Sedjak 26 September 1829 Dipanegara bekerdja dan berdjoeang didaérah Kedoe. Sentot berperang didaérah Djokja Selatan, disebelah timoer soengai Opak. Pasoekan Belanda bergerak dengan hebatnja. Dan hasilnja ada jang menjedihkan.

Pada soeatoe hari, tanggal 14 Oktober, terdjadi tangkapan didesa Karanggoni dekat Kretek dipinggir soengai Opak. Diantara tangkapan itoe masoek poelalah Ratoe Ageng isteri Dipanegara, dan Raden Ajoe Goesti, anak kandoeng pahlawan kita jang dikawinkan dengan Basa Mertanegara. Dan nasib jang malang ini adalah bajangan bentjana jang akan terdjadi. Doea hari sesoedah itoe tanggal 16 Oktober 1829 maka penjerahan Ali Basa Sentot Prawiradirdja berlakoe di Imogiri. Bersama-sama dengannja menjerah poela Prawirakesoema dan 20 orang boepati. Penjerahan ini adalah soeatoe peristiwa jang hébat sekali. Gerakan Dipanegara dapat tamparan jang tidak berhingga.

Sementara itoe Dipanegara sedang mengembara ditanah Bagelén bagian Oetara. Tempat jang dilaloeinja jaitoe Gowong, Soesoekan dipergoenoengan Poeteri, Gedak, Singolopo, Gandasoeli. Adapoen pergoenoengan Kelir dan Poeteri pada waktoe itoe masih didiami binatang boeas ; harimau dan badak masih bertebaran mentjati mangsanja. Tetapi dimana djoega Dipanegara ditjari oléh pasoekan Belanda, dia tidak didapat. Kerdjanja malam selaloe berdjalan dan berapat ; siang bertapa dalam goeha dan djoerang. Dari pergoenoengan Poeteri dia berpindah kedaerah Ledok, jang terletak dibatas tanah Kedoe dengan Banjoemas. Tanggal 3 Nopember dia ada di-Soemogede dan ésok harinja di-Lamok. Kemoedian tanggal 8 Nopember dia telah sampai ke-Kalidadap. Di-Loning oetoesan Dipanegara ditangkap, dan padanja didapat soerat oentoek Mertanegara.

Dalam pengembaraan ini Dipanegara kadang-kadang me-

noenggang koeda ; kadang berdjalan. Makanan ta' keroean, dan tidoer tidak selesai. Tetapi hatinja tetap. Diantara pengikoet banjak jang mati kelaparan atau diserang penjakit demam dan peroet. Pangeran Adi Soerja, saudara Dipanegara, misalnja meninggal karena terlaloe banjak memakan boeah nenas dan dikoeboerkan dihoetan di-Gedang Pare (Boejoe Pitoe). Oléh pengoeboeran ini tempat Dipanegara kedapatan, dan pemboeroean laloe bermoela lagi. Pahlawan teroes lagi mengembara. Sementara itoe moesim hoedjan soedah bermoela. Dan tahoen 1829 poen habislah. Pada permoelaan tahoen 1830 pengembaraan sampai kepada soeatoe ketika jang penting. Pengembaraan dihentikan, dan hidoep digoenoeng dan tidoer digoea akan berganti dengan soeasana peroendingan. Peroendingan jang akan membitjarakan nasib dan toedjoean perang. Dengan pertoekaran hidoep ini, maka sedjarah Dipanegara mendekati lembar jang paling belakang.

IV. Toeroen-naiknja barisan seperdjoeangan dan boedjoekan Belanda soepaja berchianat.

Sesoedah pertemoean berlakoe perpisahan, sehabis panas datanglah hoedjan. Begitoe djoega keadaannja dengan perhoeboengan antara pengandjoer-pengandjoer Markas Besar Dipanegara. Tetapi perpisahan itoe sangat hébat sekali, karena datang berganti-ganti dengan lekasnja. Dan tiap-tiap perpisahan mempoenjai warna sendiri. Jang berpisah jaitoe empat teman sehidoep-semati; jang tinggal jaitoe Dipanegara sendiri. Walaupoen bagaimana koeatnja manoesia, tetapi tiap-tiap pertjeraian selaloe meninggalkan loeka dalam djantoeng hati teman jang tinggal. Sesoedah loeka semboeh, maka tjatjatnja masih berkesan pada rasa dan ingatan.

Dalam pertjeraian itoe ada jang disebabkan oléh karena djatoeh dimédan perang; ada jang karena mendapat bisikan sétan atau moesoeh. Dalam peperangan boedjoekan dan boedi baik selaloe tetap berdjalan. Mémang tidak semoeanja memihak kepada moesoeh. Banjak jang tiwas dalam médan peperangan, ada djoega jang djatoeh ketangan moesoeh, karena disebabkan oleh kekoerangan kekoeatan hati sebagai dasar perdjoeangan. Hal ini satoe persatoe menipiskan barisan Dipanegara, mendjadi satoe lakon jang sangat menjedihkan.

Rakjat djelata satoe persatoe maoe mengikoet mengangkat sendjata bersama-sama dengan Dipanegara. Dalam bagian jang pertama dan dalam bagian jang kedoea berangsoer-angsoer pengandjoer-pengandjoer itoe meninggalkan pahlawan. Jang meninggalkan Dipanegara pertama-tama kali ialah Kiai Madja. Kiai Madja, jaitoe seorang Oelama besar jang mengikoet Dipanegara sedjak hari pertama dikota Selarong.

Ia berasal dari kota Madja dekat Soerakarta jang memberi dasar agama kepada peperangan ini. Dialah jang ditoendjoek oléh Dipanegara oentoek menjoesoen masjarakat jang berdasarkan agama dan agama ini diketahoei oléh Kiai Madja dalam kitab soetji sebagai perintah Toehan. Tetapi Dipanegara dalam perdjoeangan ini berkali-kali memberi naséhat kepadanja. Kiai Madja mémang Oelama besar, tetapi dalam perdjoeangan djanganlah semata-mata tertarik oléh nafsoe sadja, melainkan djoega melébarkan peperangan dan perdjoeangan jang lebih tinggi dari pada beberapa atoeran kepertjajaan. Tetapi hal itoe hari ini diperhatikannja, tetapi bésok harinja tidak. Sifat kedoea, jaitoe naséhat Dipanegara, soepaja djangan sekali-kali berpikir dalam doenia moesoeh, baik dalam perkataan, maoepoen dalam pekerdjaan. Kiai Madja ini ada kalanja berhoeboengan dengan moesoeh. Djasa Kiai Madja dalam peperangan Dipanegara tinggi sekali, dan pengaroehnja pada Dipanegara tentang agama Islam sangat besar ; tetapi dasarnja koerang koeat, dan sewaktoe-waktoe menerima soerat dari moesoeh. Tentoe sedikit banjaknja ada djoega pengaroeh moesoeh itoe padanja. Pada soeatoe ketika kepadanja diserahkan daérah Padjang oentoek meneroeskan pemberontakan.

Tetapi oléh karena ia terlaloe djaoeh dari Dipanegara, maka dengan sendirinja Kiai Madja telah mengandjoerkan kepada Markas Besar, soepaja diadakan permoesjawaratan, jaitoe ditanah Padjang. Permoesjawaratan ini dipakai oléh Belanda tidak oentoek bermoesjawarat, melainkan goena memata-matai dimana poesat pemberontakan itoe. Orang jang dioetoes oléh Belanda ialah Wiranegara, jaitoe orang jang sangat berani dan sangat berdjasa kepada Belanda, sehingga mendjadi kolonel jang sesoenggoehnja. Dalam permoesjawaratan jang diadakan di Padjang itoe, maka kedoea-doeanja itoe sama tinggi antara orang Belanda jang dikepalai oléh Wiranegara dengan pihak Kiai Madja. Permoesja-

waratan itoe dihiboerkan dengan gamelan peperangan. Pada waktoe itoe Wiranegara bertanja kepada Kiai Madja, apakah oesoel perdamaian jang akan dimadjoekan oléh Kiai Madja itoe. Kiai Madja boekan orang permoesjawaratan, sebab itoe ia mendjawab berbelit-belit tentang perintah agama. Tetapi Wiranegara ini boekan orang agama. Ia berkata : „Saja diperintahkan oléh Markas Besar de Kock, boekan akan membitjarakan perkara agama, melainkan bertanja apa oesoel toean oentoek perdamaian". Oléh sebab itoe permoesjawaratan itoe gagal sama sekali. Wiranegara kembali dan Kiai Madja djoega. Ketika Kiai Madja ini poelang, ia diiringkan oléh mata-mata Belanda jang hendak mengetahoei dimana poesat kekoeasaannja. Dan beberapa waktoe sesoedah itoe Kiai Madja ditangkap, dibawa ke-Soerakarta dan dipindahkan ke-Djakarta dan disoeroeh menoelis kepada Dipanegara, soepaja menjerah sadja ; kemoedian ia diboeang kekota Menado dan meninggal disebelah oedik kota Tonsea, dengan tidak disatoekan dengan tempat-tempat boeangan jang lain.

Waktoe Dipanegara dalam kapalnja sampai ke Menado, pada hari itoe djoega kapal Kiai Madja datang dari Ambon, dan opsir adjoedan jang mengiringkannja bertanja, apakah ia maoe bertemoe dengan Kiai Madja. Dipanegara mendjawab : „Biarlah begitoe sadja". Ia tidak maoe meroesakkan hati Kiai Madja, dan tidak maoe meroesakkan hati sendiri. Kesalahan Kiai Madja ialah memadjoekan permoesjawaratan itoe dengan tidak diketahoei oléh Dipanegara. Kesalahan orang Belanda, jaitoe intipan, spionnage, dalam waktoe damai. Hal itoe melanggar moral peperangan. Pada waktoe tidak ada peperangan, maka tidak boléh memakai spion, perang oentoek mengintip orang. Tetapi atoeran moral ini dilanggar dan Kiai Madja masoek kedalam perangkap. Sedjak tahoen 1827 sampai ketahoen 1829, maka barisan Dipanegara itoe bertoeroet-toeroetlah bertambah tipis, karena hebatnja angin peperangan jang menimpa kiri dan kanan. Tahoen 1829 dan 1830, jaitoe tahoen bentjana bagi gerakan Dipanegara, karena dalam boelan September sampai permoelaan tahoen 1829 adalah kedjadian lagi jang hébat bertoeroet-toeroet, jaitoe Senapati Markas Besar Dipanegara djatoeh sebagai pahlawan. Hal ini berlakoe sebeloem Dipanegara mengembara didataran Bagelen. Ketika Dipanegara berdiri dibawah sebatang pohon Beringin, dikaki pegoenoengan



KIAI MADJA
Meninggal sebagai tawanan-negara di-Tonsea (Menado) pada tanggal 21-12-1849 M.

Minoreh sekarang ini, maka segala pahlawan datang kepada dia oentoek bertedoeh dibawah pohon itoe. Tetapi anaknja Djajakesoema dan Pangeran Ngabehi tidak datang. Dipanegara bertanja : „Kemanakah jang doea orang lagi ? Maka semoeanja diamlah, karena beberapa orang dari pahlawan jang datang kebawah pohon Beringin itoe, soedah melihat kepala bapa dan anaknja itoe ditoesoek moesoeh dengan tombak ditengah djalan. Kemoedian rakjat meminta soepaja mereka itoe dikoeboerkan setjara Islam. Mendengar kabar ini Dipanegara sangat terharoe sekali, oléh karena perdjalanan peperangan sebagian besar tergantoeng kepada kebidjaksanaan Senapati Pangéran Ngabehi. Menoeroet karangan Dipanegara sendiri, maka keadaan ini menoesoek perasaan Dipanegara, dan orang berkata : „Besar sekali pengaroehnja keadaan ini dalam pimpinan peperangan pada waktoe ini. Berapa kali Dipanegara hendak menjerboe kedalam moesoeh oentoek mereboet segala majat jang meninggal bersama-sama dengan Pangéran Ngabéhi dan Djajakesoema. Tetapi segala orang menaséhati, soepaja djangan melakoekan hal ini, hingga tidak sampai dilakoekannja. Tetapi dalam hatinja hal itoe tinggal menoesoek dengan hébatnja. Pada waktoe itoe djoega timboellah kebimbangan pada Dipanegara, tertoedjoe kepada keberanian pahlawan-pahlawan jang lain, karena dalam beberapa ingatan dan djoega pada pihak moesoeh, inilah satoe-satoenja Senapati jang mati oléh tangan moesoeh dengan sangat dianiaja. Berlainan dengan halnja Kiai Madja. Ia hilang oléh karena ditipoe oleh moesoeh, tetapi Pangéran Ngabehi dan Djajakesoema tiwas karena dianiaja. Sekarang tipoe moeslihat moesoeh berdjalan teroes dan datanglah poela bentjana pada Mangkoeboemi sendiri, jaitoe paman Dipanegara, jang mendjadi poesat perhatian pada gerakan. Pada tanggal 20 Agoestoes, maka Mangkoeboemi telah berhoeboengan dengan moesoeh dan berdjandji akan kembali ke Mataram meninggalkan Dipanegara. Didalam babad Dipanegara, karena sangat setia kepada Mangkoeboemi, kedjadian itoe dilanpaui sadja. Kebesaran babad Dipanegara ini, jaitoe tidak pernah mendjelékkan teman seperdjoeangan. Tidak pernah merendahkan keberanian orang dan djoega tidak pernah memberi pemandangan jang semaoe-maoenja. Kelakoean Mangkoeboemi ini digambarkan dalam babad itoe, bahwa Mangkoeboemi memihak kepada Be-

landa, karena terpaksa. Kehilangan Kiai Madja, Mangkoeboemi dan Pangéran Ngabehi, menipiskan barisannja ; sekarang tidaklah sadja pahlawan-pahlawan jang meninggalkannja, tetapi djoega anak keloearga. Pada tanggal 14 Oktober tahoen 1829 beberapa pasoekan sedang memeriksa ketenteraman dipantai Kretek, jaitoe dimoeara soengai Progo dan Bogowonto, dipantai Laoetan-Hindia. Beberapa orang serdadoe doedoek diatas balai hendak melepaskan lelahnja. Dibawah balai itoe kebetoelan bersemboenji iboe dan anak Dipanegara. Dengan takdir Toehan, iboe dan anak pada waktoe itoe laloe ditangkap, jaitoe setelah diboeroe beberapa hari lamanja diseloeroeh soengai Progo dan Bogowonto. Perhoeboengan dengan kerendahan moral, maka anak-anak dan djoega perempoean ditangkap oentoek tawanan dan oentoek meremoekan hati Dipanegara, soepaja maoe toendoek mendjadi orang jang kalah dalam peperangan. Hal ini djoega menoesoek perasaan, tetapi tidaklah sampai menggojangkan toedjoean dan dasar perdjoeangannja. Dan tanggal 16 Oktober 1829, maka terdjadilah bentjana jang lebih hébat lagi, jaitoe Sentot menjerah kepada orang Belanda. Sentot dan Mangkoeboemi adalah orang besar. Djasa Sentot dalam peperangan mémang sangat tinggi. Ia adalah seorang militér ditakdirkan Toehan, jang baroe beroemoer 16 tahoen ketika moelai masoek perdjoeangan dan beroemoer 19 atau 20 tahoen ketika meninggalkan peperangan. Tangkapan itoe adalah tangkapan jang hébat sekali, sesoedah wafatnja Pangéran Ngabehi, Dipanegara telah memberi naséhat kepada Sentot bahwa ia sangat moeda sekali, dan walaupoen ia mempoenjai kebidjaksanaan tanggoeng djawab dan keberanian jang loear biasa. Oléh karena kemoedaan oesianja itoe, djiwanja boléh djadi mengalami kegojangan. Hidoep Sentot penoeh dengan kegagahan, keberanian, kebidjaksanaan dan mémang ia seorang toeroenan militér jang sedjati, tetapi selaloe ada peroebahan dalam pendiriannja ; Sentot menjerah kepada Belanda, kemoedian dibawa ke Djakarta dan sesoedah peperangan Dipanegara pada tahoen 1830 ia dipakai oléh Belanda mendjadi opsir, oentoek berperang melawan orang Indonesia ditanah Minangkabau dibawah pimpinan pahlawan Imam Bondjol. Disana pendiriannja gojang lagi, laloe ia berpihak kepada pahlawan kebangsaan ini. Kemoedian ia ditangkap, dan diboeang ke-Bengkoeloe dan meninggal disana pada tahoen 1855.

Dalam boelan Oktober 1829 keadaan peperangan adalah begini. Teroetama sekali Dipanegara ditinggalkan oléh beberapa orang pahlawan dan anggota Markas Besarnja. Doeloe ia mendjadi Oelama sebeloem peperangan, sesoedah itoe beliau mendjadi pahlawan, dan sekarang mendjadi orang boeroean. Diboeroe dari kiri dan kanan, sampai terdesak dipegoenoengan Minoreh. Kawan-kawan angkatan pertama soedah hilang, dan hilangnja itoe tentoe menimboelkan perasaan sedih didalam hati Dipanegara. Selaloe terbajang olehnja wadjah Sentot, Pangéran Mangkoeboemi, Pangéran Ngabehi, anaknja Djajakoesoema, dan iboe dan anak jang ditangkap oléh orang Belanda. Pada permoelaan penggembaraan itoe, maka peperangan ditoedjoekan Belanda mentjari orang tawanan dan memboeroe Dipanegara dari satoe daérah-kedaérah jang lain. Achirnja pahlawan ini mendjadi orang boeroean, mendjadi orang jang dikedjar. Hal itoe adalah sangat menjedihkan hati, karena bergantoeng poela kepada satoe peristiwa jang sebenarnja berlakoe. Pada penghabisan boelan Oktober tahoen 1829 beliau hendak meninggalkan Bogowonto dan Progo, menoedjoe kepegoenoengan Kelir dan Minoreh disebelah Selatan Magelang. Tiba-tiba dari belakang telah ada moesoeh jang memboeroenja. Dengan membawa doea ékor koeda, Seri Gentajoe dan Widjaja Krisjna. Ia tidak dapat berdjalan lagi, karena didepannja djoega soedah kelihatan djoerang jang dalam. Pada waktoe itoe Dipanegara terdjoen kedalam djoerang itoe ; moesoeh memboeroe dan melémparkan toembak ; pistol berboenji, tetapi beliau oentoenglah tidak kena.

Koedanja djoega hilang sama sekali, dan pada waktoe itoelah ia berdiri dalam soeatoe goea, tjoema diikoeti oléh doea orang pemoeda, jaitoe Roto dan Banténg Waréng. Anak-anak jang beloem ada artinja. Diantara alat-alat jang dibawa oleh Dipanegara ke Menado, masoek djoega kedalam inpentarisnja, kedoea pemoeda ini, jaitoe atas permintaan Dipanegara. Roto dan Banténg Waréng ikoet pergi ke Makasar, dan kemoedian bersama-sama dengan poetera-poeteranja menoenggoe makamnja Dipanegara dikota Makasar. Kesetiaan pemoeda-pemoeda ini mémang diketahoei oléh Dipanegara, karena Dipanegara itoe mempeladjari djiwa orang. Ia mempeladjari ilmoe djiwa ini boekan oentoek mempermain-mainkan orang, melainkan hendak menghargakan. Segala

djiwa orang Kedoe, Madioen, Djokja dan orang Padjang dipeladjarinja. Dan waktoe ditanjakan, bagaimanakah Dipanegara dapat menggiatkan orang itoe, maka katanja, bahwa ia mempeladjari djiwanja satoe persatoe dan menghargai djiwa orang itoe. Misalnja orang Kedoe, katanja, boléh dipakai oentoek segala perdjoeangan ; dan dia akan berdjasa besar, tetapi djangan sekali-kali dibawa keloear Kedoe. Maka djiwanja orang Mataram djoega boléh dipakai diloear Mataram ; orang Padjang dan Solo berdjoeang tjoema oentoek sekali perdjoeangan sadja, dan pada perdjoeangan jang kedoea djangan diharap djiwanja akan bertambah baik. Orang Madioen djiwanja hebat dalam perdjoeangan pertama, tetapi dalam perdjoeangan kedoea bertambah koerang. Tentoe sadja hal ini berhoeboengan dengan pandangan Dipanegara sendiri dan tertoedjoe kepada keadaan orang Indonesia pada waktoe itoe. Pada waktoe sekarang segala orang ini tentoe soedah tetap pendiriannja semoeanja, karena dalam soeasana sekarang semoea orang tjakap berdjoeang oentoek segala perdjoeangan dan dalam segala waktoe. Selain dari pada ini, djoega djiwa rakjat biasa dipeladjarinja.

Pada waktoe itoe Dipanegara soedah dapat mempeladjari djiwa Roto dan Banténg Waréng. Roto dan Banténg Waréng berkata kepada Dipanegara : „Kita teroes kegoenoeng Kelir itoe". Maka Dipanegara berkata kepada kedoea pemoeda itoe : „Kita haroes kegoenoeng". Dipanegara akan berdjoeang teroes, selama pemoeda jang doea ini mengikoetinja ; dan dalam keadaan begitoe pergilah Dipanegara dan kedoea pemoeda itoe menoedjoe kegoenoeng. Tetapi Dipanegara biasanja naik koeda. Laloe teringat ia akan koedanja jang setia. Ia berniat hendak mentjari kedoea koeda itoe, tetapi Banteng Waréng berkata : „Barangkali koeda itoe tidak ada lagi". Boeat kita ternjata, bahwa Dipanegara djiwanja tidak sadja setia kepada Rakjat, tetapi djoega setia kepada alat peperangan dan kepada binatang. Ketika ia soedah dalam djoerang itoe, maka dilihatnja tombaknja patah tiga. Orang berkata, patah tiga itoe artinja kekoeasaan akan hilang. Benar djoega hal ini, karena ia kehilangan Mangkoeboemi dan Pangéran Ngabehi, dan matahari perdjoeangannja akan tenggelam. Waktoe itoe, tentoe sadja pahlawan Dipanegara tidak mempoenjai tachjoel. Sesoedah keloear dari djoerang itoe Dipanegara berasa tidak

koeat, karena tidak mempoenjai koeda lagi ; kakinjapoen soedah sakit. Moela-moela kaki kirinja, tetapi kemoedian djoega kaki kanannja. Kemoedian ia berasa demam, sehingga tidak dapat berdjalan lagi. Setelah semboeh maka bermoelalah pengembaraan. Dalam keadaan sewenang-wenang jang memaboekkan moesoeh, maka boedi pekertinja bertambah toeroen. Pada tanggal 21 September 1829, maka djenderal de Kock atas nama Pemerintah Belanda menjiarkan soerat kepada Rakjat ditanah keraton, soepaja maoe menangkap Dipanegara atau memboenoehnja. Barang siapa orang djahat berani mengerdjakan soeroehan itoe, maka dia akan dimaafkan dan diberi oepah. Dan barang siapa berani menangkap Dipanegara, mati atau hidoep, maka dia akan diberi gelaran Pangéran dan dihadiahi oeang seharga 50.000 roepiah perak, ditambah poela dengan tanah dan pangkat bergadji. Oepah jang disiarkan itoe memang tidak sedikit ; djangdji itoe hanja dapat dilakoekan, djikalau boedi telah djatoeh kelembah kerendahan. Maka dengan soerat itoe, samalah kedoedoekan Dipanegara dengan nasib Napoleon Bonaparte, ketika melarikan diri dari poelau Elba dan mendarat ditanah Perantjis dekat Teloek St. Juan pada tanggal 1 Maart 1815 ; djoega pada ketika itoe dioepahkan orang, soepaja memboenoeh dia. Tetapi oepahnja tidaklah sebesar oepah memboenoeh Dipanegara. Oléh andjoeran diatas, maka Dipanegara mendjadi seékor boeroeng dioedara, jang boléh ditangkap, dibedil atau diboenoeh ; orang bangsawan didjadikan orang boeroean, jang tidak boléh hidoep lagi dalam masjarakat manoesia. Tetapi kesetiaan rakjat kepada pengandjoernja, dan boedi pekerti rakjat jang pada waktoe itoe bersatoe padoe dengan djiwa perdjoeangan, tidak dapat diboedjoek dengan oepah. Rakjat tinggal setia ; tidak ada tangan Indonesia jang maoe menerima oeang chianat itoe, sehingga terpeliharalah keselamatan djiwa Dipanegara. Keadaan jang diatas mengharoekan hati ahli sedjarah, dan menandakan kedoedoekan boedi Indonesia jang tinggi dan menandakan boedi Belanda jang rendah sekali.

Penoetoep.

Sampailah kita kepada penghabisan pidato ketiga. Kita akan meninggalkan dalam pembitjaraan seorang pahlawan, jang sedang berdiri tegak dihadapan tjita-tjita rakjat ; tetapi soeasana diseke-

lilingnja moelai soenji dan mengerikan. Keadaan pengandjoer Dipanegara pada waktoe itoe hampirlah sama dengan nasib Seri Rama didalam hoetan Dandaka, ketika segala djiwa raganja tertoedjoe kepada kekasih jang beloem bertemoe ; didalam hoetan moelai gelap-goelita, sedangkan kawan seperdjoeangan semoeanja telah hilang atau terpisah, diantaranja ada jang kena boedjoekan roesa emas jang dilepaskan Dasamoeka penipoe. Walaupoen demikian gemilang Dewi Harapan, jaitoe negara dan masjarakat baroe, tetaplah mendjadi angan-angan siang dan malam. Dalam laoetan pertjobaan, maka pendirian seorang pahlawan tetap bertambah tegoeh.

Dalam bagian penghabisan ini kita ikoet merasakan kesengsaraan, kesakitan, dan aniaja jang dilakoekan pada beliau. Ditjobanja dengan segera menjoesoen kembali, mengoempoelkan rakjat dan pengandjoer baroe ; dioesahakannja mengoeatkan tenaga soepaja berdjoeang teroes. Dan sesoenggoehnja njala pelita naik mentjahajakan keinginan maoe hidoep dan maoe berseri, tetapi matahari perdjoeangan soedah bertjaja moeram. Tandakan petang akan tiba. Diatas kesengsaraan dan pengalaman jang menjiksa djiwa dan badan itoe, maka tampak dengan gagahnja keberanian dan kemaoean Pahlawan Dipanegara tidak maoe mengoerangkan harga dan deradjat toedjoean perang. Beliau tidak soeroet, melainkan makin madjoe kedepan, walaupoen menghadapi maoet dan kedjatoehan. Beliau hendak teroes berdjoeang, dan djikalau dapat hendak menoekar alat perdjoeangan; djalan kekerasan hendak disamboeng dengan djalan ketenteraman. Oentoek menoekar alat itoe, maka perloelah kekoeatan boedi dan kekoeatan batin. Dan nanti akan ternjata, bahwa dalam permoesjawaratan di-Magelang beliau akan mendorongkan keinginan Rakjat, dengan tidak menawar dan menoendoekkan kepala. Toehan membimbing pahlawan jang djoedjoer ; beliau sampai kepada jang ditoedjoei, walaupoen jang dimaksoed beloem langsoeng tertjapai.

Berpoeloeh tahoen sesoedah itoe maka hidoeplah api kemerdékaan Indonesia, membakar dasar dan politik pendjadjahan Eropah. Padi jang mengoening dalam abad kedoea poeloeh, adalah berasal dari benih jang disemaikan tangan soetji, jang dioeloerkan Pahlawan Dipanegara dalam permoelaan abad kesembilan belas.

BAGIAN KEAMPAT.

BAGIAN KEAMPAT.

Sekeliling permoesjawaratan chianat di Magelang dan penghidoepan Dipanegara sebagai tawanan-negara.
(1829 — 1855).

Isinja:

Halaman:

Permoelaan ... ... 113 — 114

I. PENGEMBARAAN DAN PENJOESOENAN BAROE ... ... 114 — 117
Pengembaraan dipergoenoengan Kelir dan Minoreh. — Menjoesoen Rakjat kembali dengan pengandjoer baroe. Dari medan perang menoedjoe perloetjoetan sendjata oentoek sementara waktoe.

II. ANTARA KEDJAWAN DENGAN MAGELANG, KOTA PERMOESJAWARATAN 117 — 121
Pertemoean di Kedjawan. — Perdjalanan ke Minoreh. — Sampai dikota Magelang. — Boelan Poeasa. — Perhatian Rakjat. — Persediaan iblis. — Tamoe sateria dan toean roemah jang tjedera chianat.

III. PERMOESJAWARATAN TANGGAL 28 MARET 1830 ... ... 121 — 131
Permoelaan permoesjawaratan. — Pembitjaraan. — Clausule pembitjaraan. — Kegagalan peremboekan. — Arti clausule rantjangan Dipanegara. — Pendirian Belanda jang tjoerang. — Penangkapan dan pengchianatan. — Dasar pengchianatan Belanda dan kebetoelan pendirian Dipanegara.

IV. PAHLAWAN DALAM PEMISAHAN DAN PELAJARAN KETEMPAT BOEANGAN ... 132 — 135
Dari Magelang menoedjoe Semarang.
Dari Djakarta ke-Menado.

V. PAHLAWAN DALAM PEMBOEANGAN SEBAGAI TAWANAN-NEGARA ... ... 135 — 140

Kehidoepan dalam bénténg di-Menado. — Pemindahan ke Makasar. — Kehidoepan didalam bénténg Rotterdam di-Makassar. — Dipanegara sebagai Poedjangga. — Tanggal 8 Djanoeari 1855, hari wafat beliau. — Makam dan kaloearga jang ditinggalkan.

VI. ARTI DIPANEGARA SEBAGAI PAHLAWAN ... ... 140 — 144

Arti pahlawan. — Orang besar dan rasa kepahlawanan. — Dipanegara sebagai Pahlawan. — Kemerdékaan. — Pengaroehnja dalam doenia perdjoeangan bangsa ndonésia.

BAGIAN KEAMPAT

Sekeliling permoesjawaratan-chianat di Magelang dan penghidoepan pahlawan Dipanegara sebagai tawanan-negara.

(1830 — 1855).

Permoelaan.

Dengan melangkahkan kaki diatas kesan-kesan jang ditinggalkan peperangan Dipanegara, maka lama-lama sampailah kita kepada bagian penoetoep. Pada hari ini akan kita habisi pembitjaraan tentang sedjarah Indonesia zaman perdjoeangan jang berapi-api itoe.

Pada permoelaan pidato keempat ini timboellah perasaan seperti berlakoe menoeroet pepatah Djerman jang artinja : membawa boeroeng hantoe kekota Athenai. Maksoed pepatah ini ialah karena didalam pidato keempat ini banjaklah akan ditjeriterakan tentang hal-hal jang soedah toean-toean ketahoei, jaitoe tentang pengembaraan pahlawan Dipanegara dipergoenoengan Kelir dan Minoréh didaerah Kedoe — Bagelen di-Djawa Tengah. Kemoedian akan diterangkan tentang arti permoesjawaratan antara Pahlawan Dipanegara dengan Markas Besar tentara Belanda di-Magelang. Setelah itoe sampailah kita kepada penangkapan pengandjoer kita dan pelajaran dari poelau Djawa menoedjoe Menado, sampai kepada hari wafat beliau pada tanggal 8 Djanoeari 1855 dalam bénténg dikota Makasar. Hal ini banjaklah jang soedah toean ketahoei. Sia-sialah pekerdjaan pengarang jang membawa boeroeng hantoe kekota jang soedah penoeh boeroeng kemoeliaan itoe.

Tetapi boeroeng hantoe dibawa kekota Athenai boekanlah karena boeroeng hantoe semata-mata, melainkan karena kota Athenai selaloe diberkati oléh Dewi Palles Athenai, Dang Hiang jang melindoengi kota itoe.

Kalau sekiranja dalam pidato keempat ini toean-toean telah mendengar pengetahoean jang telah banjak toean ketahoei didalam beberapa boekoe, djanganlah toean ingat akan boeroeng hantoe jang akan kita bawa bersama-sama itoe, melainkan hendaklah kita ingat poela akan déwi jang melindoengi tjita-tjita jang mendjadi toedjoean peperangan.

Pallas Athenai dalam sedjarah Dipanegara jalah pokok dasar

kemanoesiaan jang diperdjoeangkan, jaitoe kemerdékaan Indonesia. Djanganlah teroetama memperhatikan peristiwa-peristiwa atau pengetahoean-pengetahoean jang koerang penting, seperti dikarangkan oléh tangan Belanda, moesoeh Dipanegara, melainkan hendaklah difahamkan isi jang mendjadi sedjarah, djoega setelah Dipanegara keloear dari dalam pembitjaraan kemerdékaan dikota Magelang.

Dalam pidato jang ke-3 telah diterangkan dengan péndék jaitoe beberapa boelan sebeloem boelan Maret 1830 Dipanegara bergerak dikaki goenoeng-goenoeng atau tanah dataran, mengembara dari satoe pergoenoengan kepergoenoengan, dan dari léréng kelérény goenoeng jang lain. Pengembaraan itoe adalah kira-kira antara kota Moentilan digoenoeng Kelir. Minoréh sampai kegoenoeng Perahoe ditanah Banjoemas.

Bahwa djalan itoe ditempoeh oléh pahlawan kita tidaklah seperti orang lari sebagai jang dikatakan oléh pengarang-pengarang Belanda dalam beberapa boekoenja, sebagai boeah fikiran jang digojangkan oléh hati jang boesoek, sekali-kali tidak begitoe. Beliau mengembara itoe, karena dalam perdjoeangannja jang pertama beliau telah kehilangan beberapa pahlawan dan pengikoet, baik karena koerang imannja dan ada poela jang djatoeh sebagai pahlawan sedjati, atau terpikat oléh boedjoekan dari pihak moesoeh. Dalam segala perdjoeangan keadaan jang seperti itoe selaloe terdjadi.

I. Pengembaraan dan Penjoesoenan Baroe.

Walaupoen keadaan dalam barisan Dipanegara itoe kelihatan beberapa retak jang mengetjéwakan, tetapi dalam garis-garis besar keadaan bénténg perdjoeangan masih tegoeh dan kokoh. Jang mendjadi pokok peperangan pada waktoe itoe jalah ketetapan hati Dipanegara dan ketegoehan sikap Rakjat hendak teroes berdjoeang mengangkat sendjata. Dan sesoenggoehnjalah kelihatan dan terboekti pada ketika itoe Dipanegara dan Rakjat-djelata tidak maoe memboengkoekkan diri kepada moesoeh ; pendirian mereka tinggal tetap dan semangat hendak meroentoehkan moesoeh tinggal berapi-api hendak memoesnahkan lawan doerdjana. Pen-

dirian ketegoehan hati tidak beroebah-oebah, tinggal tetap sampai kepada hari achir dalam peperangan Dipanegara.

Dalam pidato jang ketiga telah dikatakan, bahwa banjaklah perboeatan rakjat dan pahlawan ini jang menandakan; bahwa kedoea pihak tidak maoe toendoek dan tidak maoe tawar-menawar dalam perdjoeangan, hendak mendirikan negara dan masjarakat merdeka; tetapi antara pengandjoer jang oetama ini dengan rakjat jang mengikoetnja tidak ada pengandjoer lagi jang dapat menghoeboengkan pengandjoer-besar dengan rakjat djelata. Semoeanja soedah tiwas atau memboeat pekerdjaan jang tjedera. Dalam pengembaraan ini hatinja tjoema dihiboerkan oléh beberapa pemoeda, jaitoe jang telah diseboet dalam pidato ketiga, Roto dan Banténg Waréng. Kedoea pemoeda inilah jang menimboelkan harapan dalam hati pahlawan, karena merekalah jang menoeroetkan Dipanegara dari djoerang kedjoerang; dari goenoeng kegoenoeng dan dari boekit keboekit. Dalam waktoe jang pendek sadja, maka Pangéran Dipanegara dapatlah mengganti beberapa anggota Markas Besar. Sentot dan Kiai Modjo dapatlah diganti dengan jang lain. Dipanegara jakin, bahwa pahlawan jang diganti, tetapi pengalaman dalam perdjoeangan tidak dapat diganti. Oléh sebab itoe pengandjoer-pengandjoer, baik jang oelama baikpoen anggauta markas besarnja dapatlah ditoekar. Tetapi segala pengandjoer baroe ini, ialah pengandjoer jang beloem ada pengalaman, walaupoen maoe setia kepada Dipanegara oentoek mentjari pengalaman baroe. Pengalaman baroe mémang dapat ditjari dalam toeroennaiknja sedjarah, tetapi sedjarah pada waktoe itoe sedang memoentjak pada achirnja. Waktoe itoe ternjata, bahwa pengandjoer pertengahan diganti dengan pengandjoer-pengandjoer jang beloem ada pengalaman. Oléh sebab itoe pengembaraan Dipanegara tidaklah sadja diiringi oléh pemoeda jang doea itoe, melainkan djoega oléh pengandjoer-pengandjoe baroe; djoega semoea anak-anak-anaknja, poetera dan poeteri Dipanegara pada waktoe itoe sama sekali mengangkat sendjata. Laki-laki dan perempoean, mengikoet Dipanegara tidak sebagai poeteranja lagi, tetapi sebagai pengikoet pahlawan. Beberapa orang lagi dari tanah Kedoe Bagelén dan seloeroeh rakjat disekeliling goenoeng Merapi menoeroetkan beliau dengan gagah perkasa dan dengan tidak maoe tawar-menawar ikoet mengangkat sendjata. Djikalau toean-toean mem-

batja permoesjawaratan Magelang didalam beberapa kitab Belanda, maka timboellah perasaan jang tidak betoel, oléh karena menoeroet soesoenan sedjarah jang dikarang oléh Belanda, Dipanegara datang kekota Magelang, sebab tidak ada pengikoet lagi. Sekali-kali tidak begitoe. Sebeloem tanggal 28 Maret ini rakjat tetap setia kepadanja dengan seboelat-boelatnja. Pengandjoer lama telah berganti dengan pengandjoer baroe. Dipanegara hatinja bertambah boelat kepada tjita-tjita jang dikandoengnja, dan kekoeatan hatinja makin bertambah tebal. Pertjobaan-pertjobaan jang dialaminja itoe, jang boeroek dan jang baik, menambah kekoeatan hatinja. Kita mesti insaf benar, djikalau akan mendekati djiwa pahlawan. Karena jang dinamai seorang pahlawan, ialah seorang jang tetap setia akan tjita-tjita rakjat; perkataan ini sangat moedah sekali dioetjapkan, tetapi soekar didjalankan. Tjoba toean toeroetkan bagaimana setianja Dipanegara ini kepada tjita-tjitanja jang mendjadi djiwa perdjoeangan setelah ditinggalkan oléh saudara-saudara seperdjoeangan, baik jang mempoenjai pertalian darah ataupoen oléh kawan-karibnja.

Dengan tidak menaiki koeda beliau mengembara dengan kaki jang loeka, kemoedian diserang penjakit demam.

Oentoenglah beliau dihiboerkan oléh rakjat dan kemoedian mengembara siang malam dari goenoeng kegoenoeng, baik dengan obor atau tidak, tetapi tetap bertjita-tjita oentoek mendirikan negara baroe dan masjarakat baroe. Beloem pernah beliau gojang, dan selaloe tetap hatinja. Kelihatan poela oléh beliau 3 hal jang sangat penting. Pertama jalah hendak menggerakkan rakjat sampai tenaganja bersoesoen, jang dikatakan orang mendirikan kekoeatan rakjat jang sesoenggoehnja. Kemoedian kekoeatan rakjat jang de facto ini hendak diangkat mendjadi kekoeatan rakjat jang diakoei oleh doenia, kekoeasaan rakjat jang de jure. Kita melihat, bahwa atas toedjoean peperangan jang tetap dan kemaoean rakjat sendiri, maka tenaga rakjat itoe dapat menaikkan Dipanegara mendjadi Soeltan, jang boekan boneka, melainkan berdiri atas kedaulatan rakjat. Sebeloem Dipanegara mengembara, beliau soedah bermahkota, jaitoe mendjadi Soeltan jang soenggoeh ada rakjat dan daerahnja, tetapi beloem pasti ada poesat keradjaannja. Berkali-kali ia hendak mendirikan keraton baroe, baik di Pleret atau disekeliling Dekso, tetapi pekerdjaan ini tidak berhasil. Toean-toean

tentoe mengetahoei, bahwa sendjata dari besi dan tembaga telah hantjoer dalam api peperangan Dipanegara itoe. Dipanegara hendak mendirikan negara dan masjarakat baroe, dengan mendirikan poesat negara baroe. Sekali-kali ia tidak hendak memboeangkan poesat negara jang ada dan djoega tidak bermaksoed hendak bersaingan dengan radja-radja jang berkoeasa pada waktoe itoe. Beliau tidak hendak mendirikan keraton daérah, melainkan soeatoe negara besar, seperti jang dipeladjarinja dalam beberapa boekoe sedjarah sedjak roentoehnja Madjapahit. Beliau mendjadi kepala oemmat Islam, dengan bergelar Soeltan dan Amiroe'l-Moekminin. Beliau tidak hendak mendjadi saingan atau monopoli keradjaan lain, melainkan hendak mendirikan negara baroe diatas masjarakat baroe jang melindoengi kekoeasaan-kekoeasaan jang ada pada waktoe itoe ditanah air kita. Oléh karena jang kedoea ini telah sampai, maka dengan sendirinja perdjoeangan tidak perloe teroes meneroes diperdjoeangkan dengan membabi-boeta sampai kepada tingkat jang paling achir, melainkan beroesaha soepaja kedaulatan rakjat haroes diakoei atas dasar keadilan, dan kekoeasaan rakjat djoega haroes diakoei oléh moesoeh, Markas Besar tentara Belanda. Toean-toean tentoe mengetahoei, bahwa negara baroelah merdeka, sempoerna djikalau rakjat atau negara soedah merasa merdeka dalam hatinja, dan setelah diakoei oléh kekoeasaan lain. Inilah jang dilakoekan paling kemoedian dan jang diperdjoeangkan oléh Dipanegara sampai kepada penghabisan peperangan. Dengan perkataan ini maka Dipanegara tidak bermaksoed hendak menghabisi peperangan, karena beliau tidak maoe berhenti berperang, djikalau toedjoean perang beloem sampai, melainkan beliau mengadakan perdamaian sementara waktoe dengan perloetjoetan sendjata sedang bermoesjawarat.

II. Antara Kedjawan dengan Magelang, kota permoesjawaratan.

Sesoedah menindjau ketetapan hati dan ketebalan iman pahlawan dan rakjat, maka sampailah kita kepada tanggal 16 Djanoeari 1830. Doea kedjadian jang penting berlakoe pada hari itoe. Kedjadian itoe berpoesat dikota Djakarta dan di Kedjawan.

Pada waktoe itoe dikota Djakarta Goebernoer Djenderal Du Bus'de Gisignies akan berangkat kenegeri Belanda dan digantikan

oléh Goebernoer Djenderal Van den Bosch, bapak pendjadjahan keboen dan atoeran kerdja-paksa atau Cultuur-stelsel. Pada tanggal 16 Djanoeari ini ramai betoel oepatjara berlangsoeng di Djakarta, karena seorang Goebernoer Djenderal lama berdjalan dan akan digantikan oléh Goebernoer Djenderal jang baroe pada hari itoe djoega dikaki goenoeng Minoreh dilakoekan poela pertemoean jang pertama antara Dipanegara dan wakil markas besar tentara Belanda dibawah kekoeasaan kolonel Cleerens. Dipanegara dan oetoesannja memasoekkan oesoel, soepaja djangan salah mengerti, bahwa permoesjawaratan ini boekanlah soeatoe penjerahan diri, tetapi hendak bermoesjawarat. Cleerens pada waktoe itoe menerima oesoel bermoesjawarat itoe dan menakoeti Dipanegara dengan nama Soeltan, tetapi Dipanegara beloem maoe beremboek, karena dalam pandangannja Cleerens itoe adalah seorang opsir jang beloem tjoekoep kekoeasaannja oentoek beremboek. Oléh sebab itoe beliau meminta soepaja bermoesjawarat dengan kepala Markas Besar, jaitoe djenderal de Kock jang pada waktoe itoe ada di Djakarta oentoek memberi tanggoeng djawab kepada Goebernoer Djenderal jang berangkat dan memadjoekan rantjangan baroe kepada Goebernoer Djenderal jang baroe datang. Oléh sebab itoe Cleerens memadjoekan andjoeran, bahwa segala apa jang didengarnja itoe akan dikabarkannja kepada de Kock, kepala Markas Besar tentara Belanda, dan kemoedian didjandjikan kemerdekaan badan didalam perloetjoetan sendjata oentoek sementara waktoe selama rapat perdamaian. Sjarat-sjarat ini dilakoekan dengan sangat teliti sekali. Dipanegara dalam sifat-sifatnja beloem pernah terdapat memberi keterangan jang bohong, dan tidak pernah berkata tinggi. Selaloe beliau tetap kepada kebenaran.

Kemoedian Dipanegara diadjak, soepaja mendekati kota Magelang, karena pertemoean jang pertama pada tanggal 16/1 berlakoe ditanah Bagelén, didesa Remo Kamal. Adalah 3 tempat jang penting sekali dalam perdjalanan itoe, jakni Minoréh dan kemoedian Magelang. Perdjalanannja sangat soesah disebabkan oléh doea hal. Jang pertama, karena Dipanegara orang jang berdarah Mataram, sehingga tidak maoe menjeberangi soengai Bogowonto, melainkan seboléh-boléhnja dengan mengingat perasaan rakjat dan soepaja djangan kelihatan menjeberangi soengai itoe, satoe

adat jang dipandang sakti. Oléh sebab itoe ia berbélok-bélok djalannja ke-Kedjasan dan ke-Minoréh, kira-kira disebelah oetara Boroboedoer jang sekarang ini ; kemoedian beliau teroes ke Magelang. Disini kelihatanlah dengan njata, bahwa oléh Dipanegara kesoekaran itoe diindahkannja betoel-betoel, karena soedah berdjandji tidak akan mengerahkan rakjat jang bersendjata didalam waktoe perloetjoetan sendjata. Dengan ichlas Dipanegara tidak maoe menoeroet djalan besar, melainkan menoeroet djalan-djalan ketjil. Tidak maoe berkoeda, tetapi menoeroet galangan-galangan sawah, karena beliau tahoe, bahwa dimana djoega ia berdjalan, datanglah rakjat bersiap ingin teroes mengangkat sendjata dengan memberi hormat kepala kepada pahlawan besar itoe. Pada waktoe beliau berdjalan menoedjoe Magelang, ratoesan dan riboean rakjat jang ichlas dan teroes mengangkat sendjata. Oléh karena ada perdjandjiannja, maka pahlawan kita siap mengoerbankan dirinja dengan berdjalan dipematang sawah menoedjoe ke Magelang. Bagi beliau sesoeatoe perdjandjian itoe adalah tinggi dan soetji sekali. Pada tanggal 16 Djanoeari beliau ada di Remo Kamal. Keesokan harinja beliau telah sampai kepada desa Minoreh. Ketika Dipanegara sampai di Minoréh, Cleerens maoe bermoefakat, jaitoe meminta kepada Dipanegara, soepaja soeka menerangkan apa maksoednja hendak bermoesjawarat dikota Magelang itoe, serta soepaja segala keinginan ditoeliskan diatas kertas, oentoek disampaikan kepada Djenderal de Kock jang beloem ada dikota Magelang.

Sebagai seorang diplomat Dipanegara mendjawab : „Tidak, nantilah ; saja berdjandji bermoesjawarat dengan djenderal de Kock. Apalagi saja tidak pandai menoelis. Dan bahasa apakah jang akan dipakai ?" Maka habislah pembitjaraan di Minoreh itoe.

Sementara itoe boelan Maret soedah dekat. Pada waktoe itoe Dipanegara tidak maoe beremboek lagi, oléh karena bésok harinja akan poeasa. Dipanegara berkata kepada wakil tentara Belanda Cleerens : „Saja dalam boelan Ramadan tidak maoe mengadakan peremboekan, karena boelan Ramadan jalah boelan jang sangat soetji." Sedjak waktoe itoe maka tidak adalah peremboekan, atau keinginan Dipanegara.

Maka beliau berdjalan kekota Magelang. Pada waktoe itoe kota Magelang soedah sesak oléh karena rakjat toeroen dari segala

pergoenoengan, setelah mendengar kabar, bahwa Dipanegara soedah sampai disana. Sementara ini dikabarkan oléh Belanda, bahwa Dipanegara akan menjerah dikota Magelang. Tetapi rakjat tidak pertjaja. Hanjalah rakjat ingin hendak bertemoe dengan Dipanegara dan maoe menjaksikan, apakah soenggoeh betoel-betoel perkataan jang soedah disebarkan oléh Belanda itoe. Dalam boelan Poeasa, maka datanglah kepala Markas Besar Djenderal de Kock dari Djakarta ke Magelang. Dengan tegas Dipanegara tidak maoe beremboek, oleh karena ia sedang berpoeasa. Selain dari pada itoe dalam boelan Poeasa beliau tidak boléh berdjandji dan menoeroetkan keinginan, tetapi mengadakan takbir, berhadapan dengan Toehan. Djenderal de Kock pada waktoe itoe, memakai waktoenja oentoek beberapa hal dan segala hal itoe digambarkan seolah-olah memoeliakan pendirian Dipanegara. Padahal waktoe itoe soedah ada niatan jang boeroek dalam hatinja, jaitoe hendak menangkap Dipanegara. Tetapi ia, sebagai kepala Markas Besar, tidak boléh begitoe sadja menangkap Dipanegara ini, tetapi haroes minta pikiran kepada Goebernoer Djenderal dahoeloe. Tetapi Goebernoer Djenderal djoega tidak maoe menanggoeng djawab. Oléh karena itoe ia telah minta idzin lebih dahoeloe kepada menteri tanah djadjahan soepaja diberi kesempatan oentoek menangkap tamoe jang dioendang dikota Magelang itoe.

Kesempatan ini djoega dipakai oléh de Kock oentoek melembékkan hati Dipanegara, soepaja djangan keloear rantjangan apa-apa jang akan dioetjapkannja pada soeatoe ketika. Beriboe-riboe oeang jang diberikan kepada Dipanegara, tetapi tidak satoe sén jang diterimanja, katanja „Berikan sadja kepada orang lain". Ia diberi tjita, diberi kain oentoek pradjoeritnja, koeda oentoek dia sendiri, semoeanja ditolaknja. Atas kebersihan dirinja dalam boelan Ramadan, péndéknja hatinja tidak bergojang sedikitpoen, melainkan Dipanegara betoel-betoel menantikan waktoe, sesoedah boelan Poeasa. Selain dari pada itoe Dipanegara mémang boekan orang jang baroe lahir kemarin, melainkan orang jang soedah mengerti benar-benar, bahwa soeatoe permoesjawaratan tidak akan koeat, kalau tidak ada penontonan kekoeasaan. Berhari-hari dari pergoenoengan rakjat toeroen dengan berdjalan kaki pergi ke Magelang, berkoempoel disana tidak dengan sendjata, melainkan oentoek memberi perhatian kepada permoesjawaratan jang akan datang.

Keadaan ini sekali-kali tidak melanggar kedoedoekan sesoeatoe permoesjawaratan, dan tidak melanggar hoekoem internasional, karena dalam conferentie orang boléh mengadakan penontonan kekoeasaan.

Toean-toean tentoe telah mengetahoei, bahwa didalam permoesjawaratan perloetjoetan sendjata tentang armada dan balatentara bagi perdamaian doenia maka atjapkali diadakan oléh negara-negara jang bersangkoetan, bahwa soenggoeh-soenggoeh ada kekoeasaan dibelakangnja. Begitoe poela dalam poeasa ini rakjat bersoesoen teroetama oentoek mendjelang hari jang akan datang, tanggal 28/3, sehabis boelan Poeasa. Sebeloem itoe de Kock mengirim oetoesan kepada Dipanegara dan beliau ditidoerkan dalam roemah di-Metésih sebelah barat laoet roemah residén, dan selaloe hati Dipanegara dilembék-lembékkan. Orang jang ditangkap dikeloearkan dan diserahkan kepada Dipanegara. Keloeargakeloearga jang maoe bertemoe dengan beliau diberi kesempatan. Tetapi hati Dipanegara sekali-kali tidak mendjadi lembék, melainkan tenteram sadja, karena menoeroet gambaran sateria dalam djaman dahoeloe, selaloelah digambarkan tetap dan tenang. Sateria ini tidak banjak berkata-kata, apalagi boelan Poeasa tidak mengidzinkan keadaan jang seperti itoe.

Oentoek menandakan, bahwa orang Belanda pada waktoe itoe maoe berhoeboengan dengan dia hanja oentoek melembekkan hatinja sadja, dilepaskan doea orang perempoean dari koeroengan dikota Semarang dan diantarkan kehadapan Dipanegara ; de Kock bertanja : „Kenalkah toean orang ini." Keadaan ini tidak meroesakkan hati Dipanegara, karena jang dilepaskan itoe ialah anaknja. Dipanegara tidak lembék karena boedjoekan itoe. Kemoedian dilepaskan poela seorang toea dan ditanjakan lagi kepadanja apa dia kenal akan orang toea itoe. Padahal jang dilepaskan itoe ialah iboenja sendiri. Belanda memakai segala alat, oentoek melemahkan hati Dipanegara, soepaja menoeroet sadja apa jang akan dimadjoekan oléh Belanda.

Boedjoekan dan tipoean haloes tidaklah sanggoep melemahkan djiwa dan pendirian pahlawan kita ; semoeanja gagal. Makin dekat hari permoesjawaratan, makin koeatlah batin beliau.

III. Permoesjawaratan tanggal 28 Maret 1830.

Hari lebaran jang merajakan penoetoep boelan Ramadan jang

soetji telah berlangsoeng. Dan tanggal 28 Maart 1830, hari Minggoe-poen datanglah. Hari ini adalah hari doeka dan soeka dalam perdjoeangan bangsa Indonésia menoedjoe penoentoetan kemérdékaannja. Hàri itoe penoeh dengan kegembiraan jang memoentjak, karena pahlawan Dipanegara hendak memadjoekan rantjangan-negara menoedjoe perbaikan masjarakat rakjat dalam permoesjawaratan, jang tersoesoen atas asap api peperangan jang sedang dalam keadaan perloetjoetan-sendjata oentoek sementara waktoe. Tetapi hari itoe adalah djoega soeatoe hari tjedera, karena pada waktoe itoelah bangsa sipendjadjah meninggalkan dasar kemanoesiaan jang beradab, dan berboeat chianat kepada perdjandjian jang ichlas, sehingga hari itoe terpantjanglah dalam sedjarah doenia sebagai noda bangsa Belanda jang tidak dapat dihapoeskan lagi.

Sedjak pagi hari kota Magelang telah penoeh sesak dengan Rakjat dari segenap pihak. Banjak jang tidak bersendjata, tetapi ada djoega jang membawa keris tanda kebesaran adat-poesaka, sebagai hendak memoeliakan kedjadian penting dengan rasa oepatjara dan dengan keloehoeran boedi dalam perdjoeangan.

Permoesjawaratan akan berlakoe didalam roemah Residen, sebagai poesat Markas Besar Tentera Belanda. Pagi-pagi poekoel 9 rakjat soedah bersoesoen dipekarangan markas besar dengan mendirikan tombak keatas ; tombak ini menandakan Dipanegara akan datang. Dipanegara menoenggang koedanja sampai kepekarangan, disamboet oléh wakil markas besar itoe dan beberapa orang opsir, jaitoe Roep, De Stuers, Cleerens, dan residén Valks, dan diatasnja dinanti oléh djenderal de Kock. Disini nampak, bahwa jang akan berlakoe itoe permoesjawaratanlah dan sekali-kali boekan penjerahan badan. Kemoedian teroes berpindah kedalam kamar diroeang tengah. Diatas divan doedoek Dipanegara bersama-sama dengan de Kock, sebagai wakil dari keradjaan Belanda kepala Markas Besar. Dikiri berdiri 3 orang wakil dari Pemerintah Daérah jaitoe résidén Solo, dan residén Bagelén, dan 2 orang opsir sebagai djoeroe bahasa. Dikanan Dipanegara doedoek Martanegara, Dipanegara Moeda dan Kiai Badaroeddin. Orang jang bertiga ini ialah ganti pahlawan lama. Peremboekan itoe dengan lekas dilakoekan ; hanja 2 djam lamanja. Tetapi hal ini mendjadi soeatoe lakon tragedi jang sangat hébat didalam perpoestakaan sedjarah perang Indonesia.

Dalam permoesjawaratan itoe kelihatan, bahwa kedoedoekan Dipanegara soedah berpindah dari kedoedoekan pahlawan kepada djawatan diplomat oentoek memadjoekan kemaoean rakjat. Permoelaan ditjobanja dengan diam. ,,Apakah kemaoean toean dalam permoesjawaratan ini", tanja de Kock. Oléh karena itoe beliau berkata : ,,Hari ini saja datang oentoek memperlihatkan moeka, sesoedah boelan poeasa".

De Kock mendjadi kagét, oléh karena mengira, bahwa Dipanegara soedah akan memadjoekan rantjangan kepadanja, dan dialah menoeroet sangkanja jang akan memoetoeskan, apa kemaoean Dipanegara mestinja. Pada waktoe itoe Dipanegara berkata : ,,Dalam boelan Poeasa saja dengan ichlas tidak memikirkan perkara doenia. Dalam 29 hari itoe saja berhadapan dengan Toehan dan membersihkan djiwa, dan sekali-kali tidak memikirkan rapat ini". Pada waktoe itoe de Kock naik darah. Tetapi Dipanegara berkata : ,,Nanti akan kita bitjarakan hal itoe, dan kalau toean tidak setoedjoe, saja akan kembali kepergoenoengan Minoreh". Dia datang kesana oentoek bermoesjawarat, dan perloetjoetan sendjata dilakoekan dalam permoesjawaratan ; kalau permoesjawaratan tidak berhasil, maka satoe per satoe boléh poelang, sehingga peperangan moelai lagi. Tetapi Dipanegara djoega tidak loepa, bahwa beliau berhadapan dengan Markas Besar Belanda, jang sifatnja tidak djoedjoer.

Hal ini kelihatan djoega oléhnja dan lama-lama Dipanegara berkata, bahwa kemaoean beliau tidak lain dan tidak boekan, jaitoe doea : Pertama oentoek mendirikan negara-merdéka dibawah pimpinan seorang Soeltan, dan kedoea hendak mendjadi Amiroelmoekminin diseloeroeh Djawa, sebagai kepala masjarakat Islam. Kini kelihatan ,bahwa Dipanegara sekali-kali tidak sama dengan matjan jang kehilangan koekoe. Dengan berani dan tidak tawarmenawar dimadjoekannja apa jang mendjadi toedjoean peperangan, jaitoe oentoek mendirikan negara merdéka dan masjarakat baroe dibawah seorang Soeltan dan oentoek membersihkan masjarakat. Pada waktoe itoe de Kock soedah terkedjoet. Pertama kali karena disangkanja, bahwa Dipanegara dapat diboedjoek dengan hadiah atau dengan tipoean. Boedjoekan ini soedah dilakoekan, tetapi tidak berhasil. Dipanegara tetap pada pendiriannja. Oléh sebab itoe de Kock berkata : ,,Permintaan toean terlampau tinggi". Se-

benarnja rantjangan Dipanegara itoe boekanlah permintaan, melainkan toedjoean peperangan.

Kemoedian de Kock maoe menawar lagi, kalau-kalau beliau soeka tidak mendjadi Soeltan, melainkan setoedjoe dengan gelar pangéran sadja. Kata Dipanegara : „Saja sendiri seorang pangeran dan gelar ini saja dapat dari ajah saja". Oléh sebab itoe timboellah beberapa hal-hal jang lain, jang seolah-olah soal poera-poera, padahal sesoenggoehnja tidak begitoe, karena de Kock sendiri pada permoelaan permoesjawaratan ini telah mengangkat segala serdadoe di-Djawa Tengah oentoek mengepoeng kota Magelang, soepaja orang djangan dapat keloear lagi. De Kock telah tahoe dan soedah mempertimbangkan lebih dahoeloe rantjangan Dipanegara itoe. Oléh sebab itoe pembitjaraan diatas adalah semata-mata langkah dan persediaan oentoek menangkap Dipanegara.

Pada waktoe itoe de Kock berkata poela : „Kalau begini toean tidak dapat lagi kembali kepergoenoengan dengan merdéka". Dipanegara berkata : „Kita bermoesjawarat dan kalau toean berkata begitoe toean menipoe orang jang dibawa bermoesjawarat". Hal ini menimboelkan gojang didalam rapat. Dipanegara tidak diiringi oléh orang jang bersendjata, dan menoeroet katanja sendiri : „Djikalau sekiranja saja maoe menikam de Kock pada waktoe itoe, dapatlah saja menikamnja dengan keris, karena de Kock sama sekali tidak bersendjata, waktoe itoe. Tetapi alasan dari segala permoesjawaratan orang haroes toendoek kepada djandji jang diberikan. Sebab itoe saja tidak maoe menikam". Hal ini dikatakannja dalam babadnja. Maka timboellah kegojangan dan permoesjawaratan tidak berhasil. De Kock berdiri dan memerintahkan masoek seorang opsir dengan persediaan, soepaja Dipanegara dibawa keloear dan dimasoekkan kedalam kereta djoli oentoek dibawa kesebelah oetara Magelang. Dipanegara tidak kaget. Menoeroet keterangannja, bahwa sedikit-dikitnja beliau djoega soedah mengetahoei, bahwa sekiranja permoesjawaratan ini tidak berhasil, beliau akan menghadapi hal seperti itoe. Hal ini menandakan, bahwa beliau dalam keberanian itoe selaloe berdasar kepada kebenaran.

Beliau dibawa keatas keréta, jang berdjalan teroes kesebelah oetara Magelang, meliwati Oengaran. Pada waktoe itoe rakjat beriboe-riboe datang kepekarangan oentoek beramai-ramai, tetapi se-

loeroeh sendjata meréka diambil oléh balatentera Belanda. Dipanegara mémang pernah berkata : „Mengapa pada hari ini banjak serdadoe bersendjata ?" De Kock mendjawab : „Betoel. Hari ini hari Minggoe. Sekarang hari latihan serdadoe". Dipanegara tidak mendjawab apa-apa, karena beliau tahoe ma'rifat hari Minggoe itoe, dipakai oentoek melakoekan pengchianatan kepada permoesjawaratan. Setelah berangkat dari tempat bentjana ini, jaitoe kira-kira poekoel 11 tanggal 28/3/30, maka orang Belanda menganggap habislah peperangan Djawa atau peperangan Dipanegara jang 5 tahoen lamanja itoe. Dahoeloe sebeloem peperangan bermoela orang jang bernama Chevallier dan residén Smissaert berkata dengan sombongnja, bahwa Dipanegara tidak ada artinja, dan tidak sama harganja dengan satoe penggalan keléwang Belanda. Tetapi sajang Chevallier meninggal sebeloem tahoen 1830. Orang Belanda jang meninggal dalam peperangan adalah 8000 orang dan menghabiskan oeang 20 milioen roepiah. Kesombongan Belanda, jang mengatakan, bahwa kepala Dipanegara tidak sama harganja dengan satoe penggalan kelewang Belanda, ternjata bahwa arti kepala Dipanegara lebih mahal dan lebih soetji dari pada harga mahkota keradjaan Belanda.

Selain dari pada kesombongan ini, marilah kita peladjari, sampai kemana artinja permoesjawaratan Magelang itoe. Djanganlah menjangka seolah-olah mendengar soeatoe pembitjaraan antara 2 orang dalam rapat jang biasa. Sekali-kali tidak begitoe.

Inilah jang pertama-tama kali rakjat Indonesia jang soedah berdjoeang dalam peperangan dengan sendjata memadjoekan soal jang setinggi-tingginja, jaitoe kemerdékaan oentoek negara dan masjarakat. Orang Belanda sendiri dalam hal ini mengatakan, bahwa penangkapan Dipanegara didasarkan tidak kepada tipoean, melainkan berdasar oentoek menghilangkan kekatjauan dipoelau Djawa, jang dianggap oentoek kepentingan rakjat oemoem. Tetapi jang sebenarnja tidak begitoe. Kekatjauan soedah ada sebeloem peperangan oléh tindasan kepada rakjat, djadi boekanlah oléh Dipanegara, melainkan oléh karena Pemerintah Belanda.

Djoega sesoedah tahoen 1830 kekatjauan itoe tidak hilang, melainkan berganti dengan sepitan kaladjengking pada dada rakjat oemoem jang ditimpa bentjana. Rakjat didjadikan koeli dalam ke-

boen dan kerdja paksa oentoek bangsa lain. Itoelah atoeran Cultuur Stelsel, jang telah diketahoei dan dialami rakjat Indonesia dalam abad ke-19. Tidaklah hal ini dikerdjakan oentoek ketenteraman rakjat, melainkan semata-mata menoeroet keadaan jang lalim ditanah Indonesia. Marilah kita periksa tipoean Belanda terhadap pemimpin bangsa Indonesia itoe ! Adalah pengarang sedjarah Dipanegara mengatakan : Dipanegara soedah ditinggalkan rakjat jang sedang berdjoeang dan pergi ke kota Magelang, karena rakjat tidak pertjaja lagi kepadanja, dan laloe menjerahkan diri kepada Markas Besar.

Keadaan ini tidak perloe dibitjarakan, karena segala peristiwa-peristiwa tadi menandakan, bahwa rakjat setia kepadanja, dan maoe berdjoeang ; beliau tidak maoe menjerah, melainkan hendak memadjoekan kemaoean rakjat jang berdasarkan kepada toedjoean peperangan. Kedoea dikatakan, jaitoe Markas Besar berhak menangkap seorang pahlawan pemberontakan. Hal itoe djoega tidak betoel. Memang waktoe damai, maka berlakoelah hoekoem perdamaian, tetapi dalam peperangan haroes diatoer poela menoeroet hoekoem peperangan. Hoekoem peperangan ada moralnja. Kalau perloetjoetan sendjata berlakoe, maka orang tidak boleh berperang, dan kalau perloetjoetan sendjata tidak berhasil, kedoea belah pihak boléh poelang kembali dengan mendapat perlindoengan kemerdékaan diri masing-masing. Adakah hal ini berlakoe terhadap Dipanegara ? Sekali-kali tidak.

Disekeliling perdamaian dan permoesjawaratan dikota Magelang orang Belanda dibawah pimpinan de Kock mengerahkan tentera Belanda oentoek bersiap bersendjata mendjaga kota Magelang. Tindakan itoe tidak betoel dan tidak djoedjoer. De Kock maoe berperang diwaktoe damai dan sebaliknja maoe damai diwaktoe perang. Moral jang sematjam itoe tersesat. Jang kedoea, jaitoe tipoean-tipoean jang dilakoekan kepada Dipanegara adalah melanggar dasar segala hoekoem bangsa manapoen dan menoeroet agama apapoen. Diwaktoe apapoen orang hidoep, maka dasar dari segala hoekoem, jaitoe seperti perkataan Latin : pacta sunt servanda, artinja : perdjandjian haroes ditepati. Inilah dasar dari segala hoekoem antara bangsa-bangsa. Dan Dipanegara djoega memoeliakan dasar hoekoem itoe. Segala perkataan ditepatinja.

Tetapi Markas Besar Belanda tidak mengindahkan dasar hoe-

koem itoe. Oléh sebab itoe dengan kemenangan dan penangkapan tamoe Dipanegara, djatoehlah moral bangsa Belanda, dalam peperangan dan diwaktoe damai ; tentera Belanda hendak mentjapai kemenangan achir dengan djalan jang tidak baik. Telah ternjata, bahwa permoesjawaratan Magelang itoe sangat penting sekali bagi kemadjoean bangsa Indonesia, karena, kalau sekiranja rantjangan jang dirantjangkan oléh Dipanegara itoe diterima dan diakoei oléh Markas Besar Belanda, maka akibatnja adalah soeatoe kemadjoean besar dalam perdjalanan sedjarah masjarakat dan terbentoeklah negara merdéka dibawah pimpinan seorang soeltan dan Amiroelmoekminin ; maka sampailah maksoed tjita-tjita jang dikandoeng oléh rakjat Indonesia sedjak roentoehnja keradjaan Madjapahit. Hal itoe tidak berhasil, tetapi walaupoen begitoe permoesjawaratan itoe dapat dibandingkan dengan oesianja tembaga dan emas.

Tembaga dan mas ini hantjoerleboer oléh ketjoerangan bangsa Belanda, tetapi diatas peleboeran besi tembaga itoe, menjalalah api kemerdékaan jang tidak koendjoeng padam oléh ketjoerangan jang dilakoekan dalam permoesjawaratan itoe.

Api kemerdékaan lebih abadi daripada leboeran besi dan tembaga. Oléh sebab itoe Permoesjawaratan Magelang itoe dalam penoentoetan kemerdékaan adalah satoe hal jang mengharoekan hati. Hal itoe tidak sadja berhoeboeng dengan keadaan perdjoeangan oentoek memadjoekan rantjangan kedalam permoesjawaratan.

Aliran doenia pada waktoe itoe adalah terbagi atas 3 tjita-tjita jang sangat loehoer sekali dan tjita-tjita itoe adalah mengepoengi doenia roehani permoesjawaratan dan orang jang berdjoeang dalam permoelaan abad sekarang ini. 300 tahoen lamanja bangsa Eropah beroesaha oentoek mendirikan soeatoe Societas humana (masjarakat manoesia sedoenia), jang bermaksoed soeatoe masjarakat manoesia oentoek segala bangsa, segala negara dalam segala waktoe. Societas humana itoe berdasar kepada boedi pekerti agama Nasarani. Societas humana itoe tidak dapat diterima oléh Dipanegara, karena dasarnja berlainan dengan dasar Indonesia dan agama Islam. Dasar agama Islam, ialah hendak mendirikan Oemmat Islam oentoek segala bangsa dibawah pimpinan negara Islam.

Tetapi Dipanegara pertjaja poela kepada kekoeatan adat poesaka Indonesia. Oléh sebab itoe pendiriannja tidak maoe menerima

Societas Humana, dan toendoek kepada dasar mendirikan Oemmat Islam dan dasar hoekoem adat.

Dasar roehani Dipanegara, jaitoe nasionalisme seperti dilazimkan pada abad ke-19 dan azas doenia Islam bersifat universalisme oentoek segala bangsa dalam segala waktoe. Sesoedah tahoen 1830 moelailah timboel pikiran baroe oentoek mendirikan negara dan masjarakat, jang melipoeti bangsa, tidak karena ketoeroenan darah sadja, melainkan djoega jang toendoek kepada pemerintahan soeatoe negara. Bangsa negara baroe lahir sesoedah tahoen 1830 : Dipanegara hendak mengoempoelkan bangsa toeroenan dibawah soeatoe negara merdéka dan dalam masjarakat Islam.

Tjita-tjita itoe tidak berhasil, sehingga habislah dasar universalisme dan nasionalisme setjara dahoeloe. Pada abad ke-20 lahirlah dasar universalisme jang mengakoei soesoenan doenia antara bangsa jang merdéka menoeroet dasar nasionalisme, jaitoe menjoesoen rakjat, dalam negara. Djadi jang diperdjoeangkan dalam permoesjawaratan itoe tidak penjerahan diri atau karena takoet atas kemerdékaan diri sesoedah mengembara, melainkan Dipanegara datang kekota Magelang oentoek mempersoalkan soal jang terseboet diatas.

Mémang Dipanegara mengatakan : „Saja maoe mendjadi kepala negara merdéka dengan memakai nama Soeltan." Apakah artinja perkataan itoe ? Perkataan itoe mengandoeng pikiran, jang dilahirkan dalam soesoenan kalimat jang berisi, bahwa perkataan Soeltan dalam pikiran Dipanegara boekanlah Soeltan jang tidak berdaulat, melainkan seorang Soeltan jang mempoenjai kedaulatan. Tidak adalah kedaulatan diatas seorang Soeltan selain dari pada atas keadilan kekoeasaan Rakjat atau Toehan Jang Mahakoeasa. Oléh sebab itoe maka dengan perkataan itoe beliau melahirkan maoe mendjadi Soeltan, jang mengepalai soeatoe negara jang merdéka dengan memakai kedaulatan. Kemoedian beliau berkata : „Saja maoe mendjadi Amiroelmoe'minin, mengapalai segala orang Islam dipoelau Djawa. Dengan perkataan itoe maka beliau tidak menginginkan pangkat, kekoeasaan atau nama, Sekali-kali tidak.

Perkataan itoe ada isinja, jaitoe ia maoe mendjadi Soeltan dalam negara dan masjarakat jang merdéka. Sesoeai dengan agama Islam, maka Amiroelmoe'minin mengepalai soesoenan doenia. Djadi

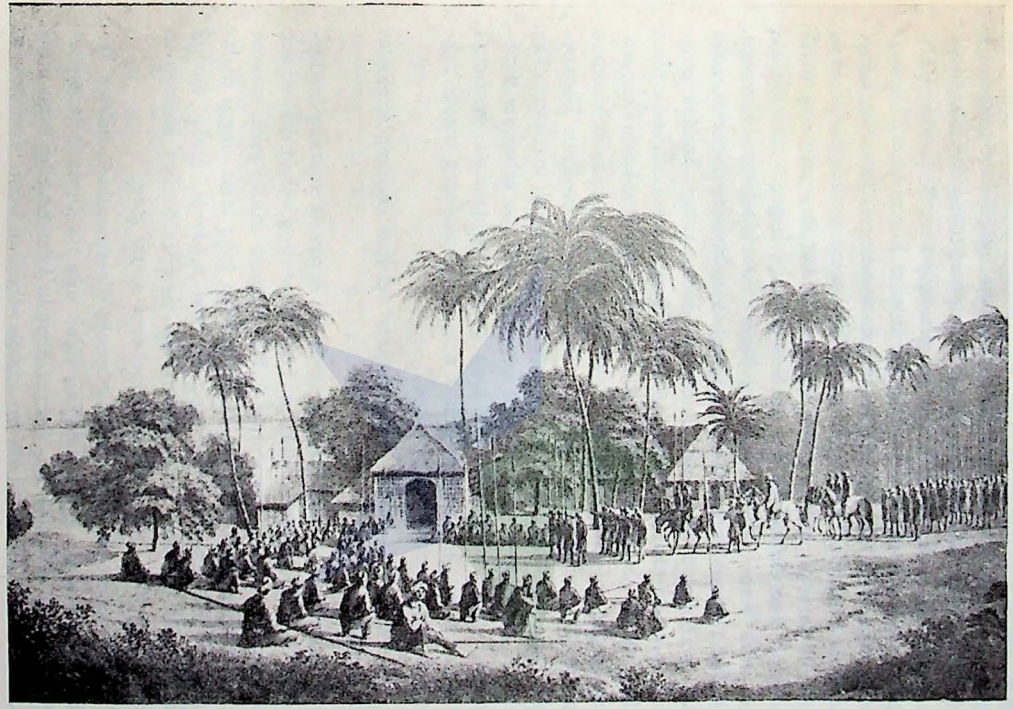

Dengan menoenggang koeda poetih Dipanegara menoedjoe kepermoesjawaratan Magelang.

pernjataan Soeltan jang dimadjoekan beliau itoe ialah soeatoe tjita-tjita jang telah dipikirkan baik-baik, dan hal itoe dimadjoekan dengan segala keberanian. Ada orang berkata : „Mengapa tidak dimadjoekan oentoek mengangkat salah seorang Soeltan jang telah ada. Ini djoega dimadjoekan, tetapi pertanjaan ini menandakan pertanjaan jang berasal dari pada fikiran jang sempit. Gerakan Dipanegara tentoe tidak boléh berpikir diloear Dipanegara. Dipanegara mesti berpikir setjara Dipanegara sendiri, sedalam-dalamnja lahir dan bathin. Gerakan ini boelat-boelat memperdjoeangkan soeatoe dasar jang begitoe tingginja, dan hal itoe memang tidak berhasil. Dan beliau ichlas memberi koerban kepada tjita-tjitanja dan tidak maoe moendoer sedikit poen oentoek memberi tawaran, misalnja oentoek didjadikan penembahan dengan keraton, atau akan berpangkat pangéran. Toedjoean beliau tetap, hendak mendirikan masjarakat dan negara merdéka dengan berdasarkan agama Islam, dengan Soeltan dan Amiroelmoe'minin sebagai kepala negara. Rantjangan ini tidak diterima ,sehingga beliau mendjadi koerban tipoean. Sesoedah tanggal 28 Maart 1830, maka nasibnja Dipanegara dengan sekali goes tentoe beroebah. Kita telah melihat beliau sebagai seorang oelama, sebagai seorang berilmoe sebeloem peperangan ; sebagai hoeloebalang jang pandai memainkan sendjata ; sebagai seorang linoehoeng politik oentoek menjoesoen tenaga rakjat dan menjoesoen negara baroe.

Achirnja kita melihat Dipanegara sebagai seorang diplomat jang gagah.

Sesoedah itoe beroebahlah nasibnja, daripada seorang hoeloebalang mendjadi orang tawanan. Hal ini penting sekali diketahoei, karena orang-orang besar atjap kali hidoepnja diintip pada waktoe ketjelakaan datang, atau ketika pertjobaan jang lebih tinggi dialaminja. Pahlawan-pahlawan jang sebenar-benarnja, maka djoega pada ketika djaman kedjatoehan dia memperlihatkan ketinggian boedi pekerti. Dipanegara mentjoekoepi sjarat itoe.

Selain dari pada itoe adalah poela diperingatkan, bahwa kepahlawanan Dipanegara mémang tidak ada tjatjatnja, tetapi perdjoeangannja mémang tak sampai kepada kemenangan jang sempoerna. Kekalahan sendjata ini adalah sebagian besar disebabkan, karena tidak seloeroeh Rakjat Indonesia dengan serentak melawan

penindasan Belanda, melainkan hanja pada beberapa daérah dipoelau Djawa sadja. Lagi poela daerah jang tak ikoet berperang, dan achirnja djoega sebagian dari pada pendoedoek Djawa Tengah dapat dipakai dan diadoe-dombakan dengan Rakjat Dipanegara jang mengangkat sendjata oentoek keadilan dengan toedjoean hendak meroentoehkan pendjadjahan. Politik memetjah-belah dan adoe-domba itoe mengoeatkan tentera Belanda jang bersifat lalim dan melemahkan tentera-pemberontakan. Akibatnja dapat diterka.

Jang lebih menarik hati dari pada perdjalanan peperangan, jaitoe toedjoean gerakan Dipanegara dan djalan jang ditempoehnja. Walaupoen peperangan sampai kepada perloetjoetan sendjata dan permoesjawaratan di-Magelang, tetapi djalan hidoep dan djalan perdjoeangannja tetaplah bersih dan soetji-moerni selama-lamanja.

IV. Pahlawan dalam perdjalanan dan pelajaran menoedjoe tempat pemboeangan.

Sebagai sateria-sedjati, maka pada waktoe pengchianatan berlakoe, dia tinggal tetap dan tenang sadja. Tidaklah beliau, melainkan boedi pekerti bangsa Belanda jang terdjatoeh pada ketika itoe. Tidak Dipanegara jang kalah, melainkan tentera Belanda jang terdjeroemoes kedalam djoerang kehilangan atoeran peperangan. Tetapi djatoeh tidak djatoeh, mendapat mahkota atau tidak bermahkota, hati Dipanegara tetap bersih dan selaloe tertoedjoe kepada penoentoetan keadilan, jang pada soeatoe ketika mesti dan pasti sampai kepada kemenangan achir. Permoesjawaratan Magelang gagal dan berkesoedahan dengan pengchianatan Belanda, tetapi perdjoeangan kemerdékaan beloem habis ; diseloeroeh Indonesia api peperangan masih menjala, dan dalam abad ke XX-poen api itoe mengangkat lidahnja kelangit perdjoeangan bangsa-bangsa, karena maoe dan ingin merdéka atas tenaga dan pengorbanan djiwa-raga dan hartabenda.

Waktoe toeroen dari poesat Markas Besar Belanda, Dipanegara tidak bertanja apa-apa kepada opsir jang mengiringkannja, melainkan tinggal diam dan sabar. Beliau tidak melihatkan sikap kebimbangan hati, melainkan siap menanti apa jang akan terdjadi. Didalam djoli atau bendi itoe beliau berkata hendak bertemoe dengan Goebernoer Djenderal. Opsir jang mengiringkan terkedjoet dan teroes berbohong lagi. Katanja : „Goebernoer Djenderal ada di-Salatiga."

Tatkala sampai ke-Oengaran kira-kira waktoe lohor : beliaupoen sembahjang diatas bénténg dan kemoedian dikabarkan kepadanja, bahwa Goebernoer Djendral tidak ada di-Salatiga, melainkan barangkali di-Semarang. Ini adalah permainan anak-anak jang dilakoekan terhadap pahlawan jang tidak gentar dalam segala hal. Bésok harinja djoli meneroeskan perdjalanan dari Oengaran menoedjoe Semarang dan disana dinanti oléh residén. Perloe dikatakan, bahwa dalam perkenalan beberapa hari, seperti dalam perdjalanan dari Oengaran ke Semarang, Dipanegara dapat mempengaroehi segala opsir jang bertemoe. Tingkah lakoenja sangat bidjaksana. Pertanjaannja hormat. Tiap-tiap perkataannja menimboelkan kehormatan dan perkataannja tidak berlebih-lebihan. Ada djoega

orang Belanda mengatakan, bahwa beliau orang jang tidak mengetahoei adat istiadat jang tinggi. Tetapi waktoe beliau bermalam sebagai tamoe diroemah residén Semarang beliau meminta kepada segala opsir, soepaja makan bersama-sama. Orang-orang opsir kagoem melihat sopan santoen tjara makan dimédja Eropah.

Perkataannja tidak ada jang berlebih-lebihan, melainkan tepat. Tatkala kapal jang membawa beliau kekota Djakarta sampai, maka beliau ditidoerkan diroemah Stadshuis, jaitoe kantor Syuutyookan sekarang ini. Baroe kira-kira pada penghabisan boelan April datanglah kepoetoesan, bahwa beliau diboeang ke-Menado. Dipanegara menerima segala hal dengan ketenangan hati. Beliau belajar dari kota Djakarta 40 hari lamanja dalam soeatoe kapal perang istiméwa, diiringkan oléh beberapa orang serdadoe dibawah seorang opsir. Pengalaman opsir itoe sedjak dari Djakarta sampai ke-Menado semoeanja menoendjoekkan ketinggian boedi Dipanegara dan perkataannja dalam pergaoelan sehari-hari selaloe haloes. Banjaklah didengar kedoestaan Belanda tentang dirinja. Tetapi kalau melihat boedi pekertinja itoe, orang Belanda seolah-olah berdiri dihadapan pahlawan soetji jang hidoep oentoek kepentingan oemoem. Dalam hal ini kita mesti menindjau lebih landjoet. Waktoe kapal soedah berangkat dari Djakarta banjaklah orang bertanja : „Apakah jang diperboeat beliau ?" Kewadjiban beliau pertama-tama berkirim soerat kepada iboenja. Dan kita kagoem memikirkan itoe, karena ternjata Dipanegara itoe dalam perdjoeangan oentoek menjoesoen nagara dan masjarakat merdéka, selaloelah tjara hidoepnja memberi hormat kepada Sang Iboe. Soerat-soerat jang ditoelisnja antara Djakarta dan Menado didahoeloei oléh soerat kepada iboenja, karena pada perasaannja itoelah jang pertama haroes dilakoekan. Beliau meminta ampoen kepada iboe atas segala perboeatannja dan memohonkan do'a berkat kepada marhoem ajahnja Soeltan Amangkoeboewana III. Soerat jang dikirimkan kepada iboenja itoe, boenjinja begini :

> Sasampoening sembah koela ingkang katah-katah katoera ing sampean, koela ngatoeri pirsa dateng sampean lampah koela wiloedjeng, ing samargi-margi boten sanes kalih wonten Magelang ; mila koela ngatoeri kersa dateng sampejan, moegi sampoen dados kesoesahan anggalih dateng koela sabab sam-

poen dados soeka pirenanipoen manah koela pijambak kalih koela pasrah wajah-wajah sampean sedaja poenapa dené awak koela pijambak roemaos ageng temen kalepatan koela dateng sampejan ing lahir poenapa dene ing batos, moegi wontena sih pangapoenten sampejan dateng koela ingkang ageng poenapa déné dateng kandjeng rama inggih sami oegi lepat koela, mila wajah[2] sampejan jén dangan sami ngaosna dateng kandjeng rama niat njoewoenaken pangapoenten dateng kalepaten koela ingkang lahir poenapa déné ingkang batos.

Salinannja :

Setelah hamba memohonkan sembah banjak-banjak kepada haribaan Iboenda, maka hamba memberi tahoekan dengan hormat kepada Iboe tentang perdjalanan hamba adalah dalam segala keselamatan ; dalam segala-galanja soenggoehlah tidak berlainan dari pada keadaan di-Magelang. Jang mendjadikan sebab maka hamba mengirimkan kabar kepada Iboe, jalah soepaja Iboe djangan bersoesah hati memikirkan hamba, karena soedah mendjadi kemaoean hamba sendiri ; djoega hamba serahkan segala tjoetjoe-tjoetjoe iboenda semoeanja kepada Iboe jang tertjinta. Selain dari pada itoe hamba merasa banjak kesalahan, terhadap kepada Iboe lahir dan bathin ; haraplah Iboe ada merasa tjinta dan ampoeni kesalahan hamba ini, apalagi terhadap kandjeng Rama. Oléh karena itoe, djikalau sekiranja sempat, hendaklah tjoetjoe-tjoetjoe Iboenda berdoa kepada kandjeng Rama dengan niat memintakkan ampoen atas kesalahan hamba lahir dan batin."

Maka segala-gala apa jang dikerdjakan beliau dalam pelajaran itoe dapatlah kita peladjari dalam lapoeran-lapoeran jang dikeloearkan oléh Adjoedan Knoerle. Ia sendiri ta'djoeb melihat gerak-gerik Dipanegara sehari-hari.

Koekoe pahlawan ini sama sekali tidaklah hilang. Orang menjangka, bahwa dengan ditangkapnja itoe ia akan tidak berdjiwa lagi ; tetapi hal itoe salah sama sekali. Dalam perdjalanan ke-Menado beliau mengabarkan kepada adjoedan dan opsir-opsir, djikalau datang waktoenja ia akan meninggalkan kota Menado hendak pergi ke-Mekkah oentoek memimpin gerakan lagi. Hal ini menimboelkan gara-gara. Pengiring-pengiring Dipanegara dengan segera

memberi lapoeran, karena Dipanegara sekali-kali tidak toendoek, melainkan bersikap menentang keadaan jang berlakoe.

Beroelang-oelang loekisan Napoleon Bonaparte, boeangan di-poelau Sint Helena menimboelkan hormat Dipanegara. Djoega seorang opsir menoendjoekkan kepadanja gambar Prins Willem van Oranje. Kemoedian bertanja salah seorang dari opsir-opsir itoe : „Mengapakah gambar itoe tidak digantoengkan". Dipanegara mendjawab : „Kalau orang memoeliakan pahlawan jang besar, gambarnja itoe haroes digantoengkan pada tempat jang tidak kelihatan oléh orang lain. Nanti saja tjarikan tempatnja". Disini kelihatan, bahwa djoega dalam kapal, djiwanja tidak poetoes. Walaupoen dalam perdjalanan itoe dia diserang penjakit demam ; beliau dirawat oléh keloearga dan doea pemoeda jang setia, jaitoe Roto dan Banténg Waréng. Dimana sadja Dipanegara ada, disanalah meréka. Ketika sampai kepelaboehan Menado, kapal kiai Madja masoek poela dari Ambon. Salah seorang dari opsir-opsir itoe bertanja, apakah beliau maoe bertemoe dengan Kiai Madja, maka beliau berkata : „Apa jang soedah kedjadian itoe soedahlah begitoe sadja". Dan beliau tidak maoe bertemoe dengan Kiai Madja, tjemas agaknja kalau akan meroesakkan hati Kiai Madja dan hatinja sendiri. Segala gerak-gerik djiwa, beliau perhatikan. Sedemikianlah keadaan beliau didalam peladjaran menoedjoe pemboeangan.

V. Pahlawan dalam pemboeangan sebagai tawanan-negara.

Setelah dilamoen ombak dan gelombang empat poeloeh hari lamanja dalam kapal-perang, maka tanggal 12 Djanoeari 1830 poekoel setengah satoe kapal Pollux itoe melémparkan saoehnja dipelaboehan Menado. Dipanegara bersama kaloearganja toeroenlah kedarat poelau Selebes, tempat boeangan oentoek selama-lamanja.

Dipanegara dibawa kekota Menado boekan sebagai orang hoekoeman atau sebagai orang koeroengan, melainkan sebagai seorang tawanan negara, artinja : Keradjaan Belanda menawan orang jang berperang oentoek mendirikan masjarakat dan negara baroe dengan djalan meroentoehkan kekoeasaan Belanda itoe. Hidoep dikota Menado itoe sekali-kali tidak merdéka. Beliau ditempatkan diroemah residén jang ada dalam bénténg ; beliau ditawan dalam beberapa kamar, dan roemah ini dikepoeng oléh serdadoe siang ma-

lam, sedangkan roemah itoe terletak dalam bénténg jang didjaga segenap waktoe. Hal ini dapat toean batja dalam atoeran pendjagaan Dipanegara itoe, dan kini ketahoeilah bagaimana hébatnja singa jang masoek kedalam kerangkéng ; siang malam tidak boléh keloear, selain dari pada djikalau mendapat izin dan diiringkan oléh opsir ; dan beliau tidak boléh bertemoe dengan pengikoet-pengikoetnja, selain dari pada toekang koedanja. Malam kamarnja itoe didjaga dan sekeliling roemahnja itoe meronda serdadoe Belanda dibawah enam lentéra minjak tanah. Penahanan itoe adalah hébat sekali. Tetapi djanganlah menjangka, bahwa pada waktoe itoe djiwa Dipanegara akan patah. Orang Belanda, diantaranja djoega residén Menado sendiri, mengakoe teroes terang, bahwa Dipanegara tidak patah djiwanja, melainkan dalam keadaan seperti itoe beliau masih berbahagia. Oléh sebab itoe atas permintaan residén itoe, beliau dipindahkan kebénténg jang lebih berat lagi, jaitoe ke-Makasar dalam bénténg Rotterdam. Beliau hidoep dalam bénténg sampai 25 tahoen lamanja dan selaloe didjaga siang dan malam. Hilang kamerdékaan dirinja, tetapi djiwanja makin menjala. Beliau selaloe ta'at kepada Toehan jang Mahakoeasa, dan mengarang sedjarah peperangan Dipanegara, toeroen menoeroen sedjak keradjaan Indonesia, sesoedah roentoehnja keradjaan Madjapahit sampai kedalam tahoen 1830. Hal ini menandakan poela perasaan kesoesasteraan jang tinggi. Beliau seorang jang sangat rendah hati sekali. Dalam perdjoeangan di-Magelang, dalam peperangan Dipanegara dan djoega sebeloem 1825 banjaklah orang bertanja kepada dia : „Tahoekah toean menoelis ?". Djawabnja : „Menoelis tanda tangan sadja tidak pandai ; kalau perloe sebagai wali pakailah sadja Tjap". Hal ini menandakan, bahwa beliau mengatakan tidak maoe mengakoe pandai menoelis. Ketika beliau dikapal Pollux menoedjoe ke Menado, opsir-opsir lain bertanja : „Tahoekah toean menoelis ?" „Menoelis sedikit tahoe, tetapi dalam bahasa Djawa, dan dengan toelisan Djawa jang tidak sempoerna", djawabnja.

Babadnja itoe dimoelainja mengarang sewaktoe ada di-Menado dan habisnja dikota Makasar. Sekali goes ia mendjadi poedjangga besar. Tidak perloelah orang menoelis boekoe sampai sepoeloeh lemari, soepaja mendjadi poedjangga besar. Satoe boekoe jang selesai isi dan soesoenannja, soedahlah tjoekoep oentoek memboektikan satoe djiwa manoesia jang berdjasa oentoek kesoesasteraan.

Selain dari pada soerat-soerat kepada beberapa orang kaloearga, kepada iboe bapa, dan soerat peperangan, maka babad Dipanegara mendjadi poesaka dari tangan beliau sendiri ; babad ini berbéda dengan babad jang lain. Babad Dipanegara ialah sedjarah kebangsaan jang ditoelis oléh tangan jang berdarah dan dengan perasaan didalam dada seorang pahlawan jang lima tahoen berdjoeang dan seperempat abad meringkoek dalam bénténg tawanan. Maka orang jang tidak pandai menoelis tanda tangan, tidak tahoe bahasa jang bagoes dan hanatjaraka jang sempoerna, ternjata djoega seorang poedjangga besar, dan dapat dipersaksikan dalam boeah karangan jang ditoelisnja dalam bénténg itoe. Kitab itoe ditoelis dengan tembang dalam hoeroef pegon dan hoeroef Djawa. Marilah kita batjakan permoelaan karangan Dipanegara sebagai berikoet dalam bentoek midjil.

T e m b a n g m i d j i l.

Soen amedar soerasaning ati
atembang pamijos
pan kinarjo anglipoer brangtane
aneng kita Menado doek kardi
ten ana kaeksi.

Mapan katah kang keraseng galih
ing tingkah kadoedon
pan mengkana ing tijas pangestine
kaja paran polahingsoen iki
jen tan ana oegi
apoera Ijang Agoeng.

Lara wirang pan woes soen lakoni
nging panoehoeningong
ingkang kari lan kang dingin kabeh
kaloearga ngestokken jekti
mring agama Nabi
oléh pitoeloeng.

(Salinannja) :

Hamba tjoerahkan perasaan hati jang soetji
mengarang sja'ir
oentoek menglipoer doeka-nestapa.
Menjoesoen karangan dikota Menado

ketika tak kelihatan di mata
Selainnja dari pada Toehan Mahakoeasa.
Banjaklah jang terasa dalam hati
berboeat kelakoean jang salah
sampai timboel djantoeng berfikir :
apatah kan djadinja hamba ini
sekiranja atas tingkah kelakoean itoe
tidak ditoeroenkan ampoen oléh Toehan
Jang Maha Koeasa.

Pedih dan piloe, hina bentjana telah dirasa.
Tetapi memohonkan soenggoeh
Soepaja kesalahan dahoeloe dan kemoedian
ditoeroenkan bantoean Toehan
kepada kaloearga dan sanak saudara
jang dengan ichlas dan soenggoeh
menoeroetkan agama Nabi.

Dalam permoelaan sja'ir ini terdengar kebesaran djiwa pahlawan, jang meminta ampoen kepada Toehan jang mengemoedikan tingkah-lakoe manoesia dalam segala lapangan hidoep. Terdengar poela dalam sja'ir itoe penghinaan dan doeka-nestapa jang dialami oléh pahlawan jang berdjoeang dalam bénténg sebagai tawanan moesoeh doerdjana.

Itoelah kalimat-kalimat karangan Djiwa jang bernjanji. Segala perkataan itoe teroes meneroes terdapat dalam seloeroeh babadnja dan karangannja itoe tebalnja kira-kira 700 katja ; babad ini pada penghabisannja, maka kalimatnja tidak sempoerna, melainkan dihabisi begitoe sadja. Roepanja pada penghabisan babad itoe beliau tidak koeat lagi atau hendak menoeroet atoeran seni, jaitoe bernjanji menoeroet langgam jang tak soedah.

Beethoven, ahli moesik jang paling kenamaan mendapat kemasjhoerannja, karena moesiknja jang beloem sempoerna. Dan sja'ir Dipanegara djoega begitoe adanja.

Dalam kehidoepan seperti ini beberapa waktoe sebeloem tahoen 1855 poetera beliau meninggal didalam bénténg Rotterdam itoe.

Dalam tahoen 1855 tanggal 8 Janoeari pagi-pagi hari sesoe-

dah sembahjang soeboeh, maka poekoel setengah toedjoeh menoeroet djam lama, Dipanegara wafatlah, karena kehabisan tenaga dalam beroesia 70 tahoen. Tanggal ini adalah pasti. Keterangan itoe dinjatakan dalam proces verbaal (1) jang sengadja dikarang sebagai boekti.

P r o c e s - v e r b a a l.

(1) Op heden den achtsten Januari 1800 vijf en vijftig hebben wij ondergeteekenden ons begeven naar het in het fort Rotterdam gelegen locaal strekkend tot woning van den staatsgevangene Pangeran Dipanegara en diens huisgezin en gevolg en bevonden, dat gemelde staatsgevangene heden morgen om half zeven uur is overleden en wel volgens bevinden van den medegecomitteerden officier van gezondheid aan verval van krachten ten gevolge van gevorderde jaren.

Aldus opgemaakt in quadruplo om te dienen daar en waar zulks wordt vereischt.

De gecommitteerden
(w.g.) J. G. C r u d e l b a c h
assistent resident en magistraat
J. Lion, majoor der infanterie
F. A. M. Schmitz, officier van gezondheid der eerste klasse.

S a l i n a n : S o e r a t k e t e r a n g a n.

SOERAT KETERANGAN

Salinan :

Pada hari ini tanggal delapan Djanoeari tahoen 1855, maka kami jang bertanda tangan dibawah ini pergi bersama-sama menoedjoe kamar jang dipakai oentoek roemah tawanan negara Pangéran Dipanegara serta keloearga dan pengiringnja, dan kami mengalami, bahwa tawanan-negara jang terseboet hari ini poekoel setengah toedjoeh telah wafat disebabkan menoeroet pendapatan dokter keséhatan anggota panitia ini, karena kehabisan tenaga dalam beroesia tinggi.

Soerat itoe sekarang disimpan di Djakarta dengan ditandatangani oléh major jang mengepalai bénténg Rotterdam dan oléh Dokter keséhatan dan magistraat. Dengan perkataan ini, maka habislah pembitjaraan kita tentang sedjarah Dipanegara. Beliau dimakamkan dikota Makasar di-Kampoeng Melajoe dan atas permintaannja sendiri dikoeboerkan disebelah poeteranja jang lebih dahoeloe meninggal. Djenazahnja dikoeboerkan setjara Islam. Kabar diatas disampaikan kepada Amangkoe Boewana di-Djokjakarta. Maka kaloearganja mengirimkan oeang 6 riboe roepiah setahoen kepada kaloearga Dipanegara, jang tidak maoe kembali kepoelau Djawa dan siap sedia menoenggoe makam pahlawan dikota Makasar. Sementara itoe keloearga jang lain bertebaran ditanah Indonesia. Toeroenan Dipanegara sesoedah 1830 teroes menoeroetkan darah pemberontakan, di-Madoera, Semarang, Kedoe, sehingga toeroenan Dipanegara ini bertebaran dimana-mana dalam boeangan. Keloearga pemberontakan inilah jang selaloe ikoet beroesaha oentoek mendirikan kemerdékaan Indonésia.

VI. Pahlawan Dalam berapa Lapangan dan Pahlawan-Kemerdékaan.

Sebagai penoetoep pidato, maka hidoeplah dalam hati kita semoeanja tentang kebesaran dan djasa Dipanegara bagi penoentoetan kemerdékaan bangsa Indonésia. Kita kagoem melihat kemegahan dan keberanian beliau. Diantara beberapa pertanjaan, maka mendengoeng dalam kalboe kita sebagai soeatoe soeara sepi: Siapakah beliau dan pahlawan apakah beliau? Pertanjaan itoe mengikat hati dan otak kita.

Oentoek mendjawab pertanjaan itoe, maka dengan segala kerendahan hati kita mendjalankan oesaha hendak menakar djiwa

---

Demikianlah soerat ini ditoelis empat boeah banjaknja oentoek digoenakan ditempat jang perloe dipergoenakan.

Anggota panitia

(w. g.) J. G. Crudelbach.
Assistent resident en magistraat
J. Lion, majoor der infanterie
F. A. M. Schmitz, officier van gezondheid der eerste klasse.

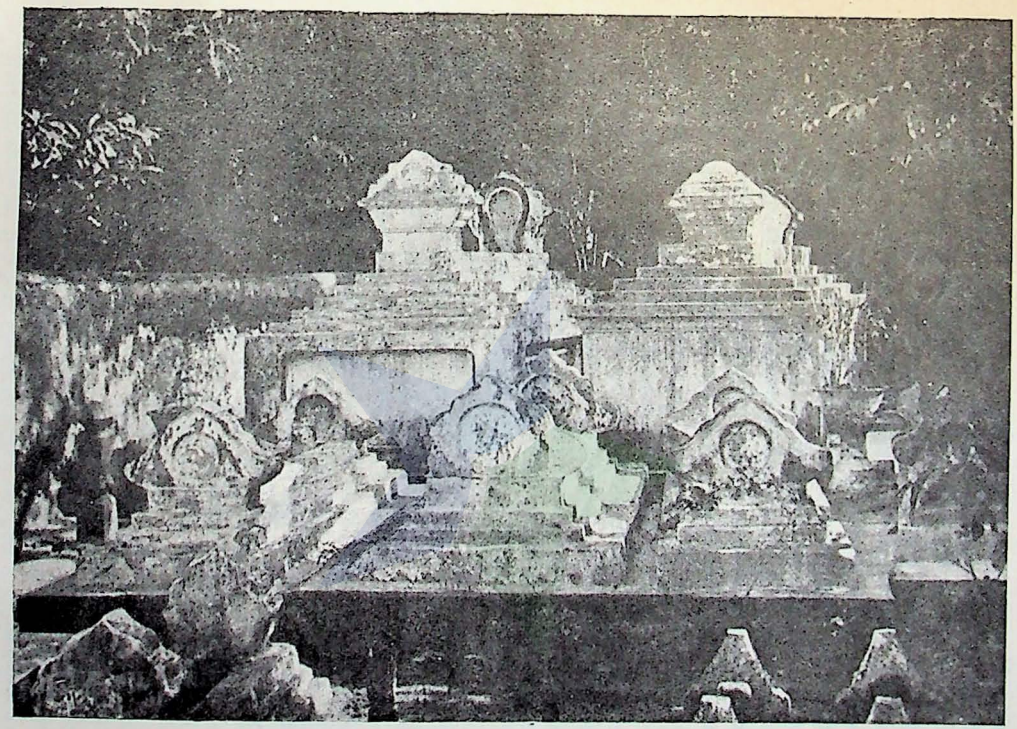

Makam Dipanegara dikota Makasar.

seorang orang besar, jang bersifat pahlawan. Terbitlah rasa kerendahan, sebagai sebatang roempoet jang kelindoengan hendak mengoekoer tingginja pohon beringin tempat roempoet itoe bernaoeng. Pekerdjaan itoe akan sia-sia belaka ; setinggi-tinggi toedjoean hidoep orang Indonesia, dia beloemlah sampai kepada telapak pahlawan itoe ; walaupoen demikian, kita berniat djoega hendak mengetahoei apakah dan siapakah pahlawan jang melindoengi toedjoean perdjoeangan bangsa Indonesia, jang sedang hiboek berdjoeang menoedjoe kebesaran dan kemerdékaan pada hari depan. Kita menghadapi warna koening-koeningan jang disinarkan padi disawah-kemerdékaan, jang lebih dahoeloe telah ditanam dengan benih jang ditaboerkan Dipanegara, Toeankoe Imam dan Teukoe Oemar.

Jakinlah kita, bahwa Dipanegara itoe seorang manoesia. Bangsawan toeroenannja dan ichlas mendjadi pengandjoer Rakjat Djelata jang menangiskan nasib jang melarat. Menilik tingkah lakoe, maka beliau memang boekan orang biasa. Tetapi djanganlah mengangkat beliau seperti seorang déwa, karena beliau tetap seorang manoesia jang berwatak loehoer dan berpendirian keras.

Melihat kelakoean, keberanian dan kebidjaksanaan, maka beliau adalah seorang manoesia jang loear biasa, jaitoe seorang pahlawan. Djadi pahlawan jang kita hadapi ini boekan pahlawan déwa, melainkan pahlawan manoesia jang loear biasa. Seorang pengarang filsafat, pernah mempersoalkan hidoep pahlawan dan membagi pahlawan dalam enam matjam. Menoeroet karangan filsafat ini ternjata, bahwa Dipanegara tidak maoe masoek kedalam satoe bagian sadja, tetapi masoek kedalam beberapa lapangan pahlawan. Adapoen pahlawan-pahlawan itoe :

1. Pahlawan jang disembah sebagai déwa, jang mempengaroehi djiwa manoesia dengan hébatnja.
2. Rasoel Moehammad s.a.w.
3. Ahli sjair doenia.
4. Orang jang menegoehkan mazhab agama.
5. Segala poedjangga besar jang mempengaroehi doenia dan bangsa.
6. Pahlawan radja-radja dan pahlawan peperangan.

Kalau dioekoer djiwa Dipanegara, dengan oekoeran jang enam itoe ternjatalah, bahwa Dipanegara melipoeti beberapa oekoeran. Terboekti ke-pahlawanannja dalam tiga perkara. Pertama beliau adalah seorang jang berdjiwa poedjangga, jang ternjata dalam babad dan soerat jang dikirimkannja kepada iboenja dan djoega menoeroet soerat peperangan jang lain-lain. Djikalau sekiranja hidoepnja hanja dipakai oentoek mengarang sadja, maka Dipanegara agaknja akan mendjadi poedjangga penoetoep Indonesia lama. Tetapi oléh karena beliau tidak memakai djiwanja oentoek mengarang semata-mata, maka jang mendjadi poedjangga penoetoep boekan beliau, melainkan Ranggawarsita.

Selain dari pada itoe, Dipanegara mempoenjai poela djiwa pahlawan adat dan agama. Poesat dari pada perhatian Dipanegara, jaitoe sangat setia dan tertambat pada adat poesaka Indonesia jang loehoer, dan kepada perintah agama Islam. Tjita-tjita kesoesasteraan Djawa lama, jaitoe mendjadi sateria. Beliaulah pahlawan sateria jang berdjoeang dalam sedjarah lama ditanah Indonesia. Langkahnja dan gerak-geriknja menandakan, bahwa djiwanja sangat koeat. Djikalau djiwanja tidak koeat, tentoelah perdjoeangan itoe tidak akan sampai 5 tahoen lamanja ; djoega karena kemasgoelan hatinja dalam tawanan jang 25 tahoen lamanja itoe tidak akan tertahan. Hidoep Dipanegara adalah seperti kehidoepan seorang heroetjakra dalam zaman dahoeloe kala dan sebagai seorang wali jang bergerak atas djalan Allah.

Demikianlah kelihatan dengan njata, bahwa beliau diakoei mendjadi pahlawan dalam beberapa lapangan hidoep dan doenia pengalaman. Fikiran, rasa dan kelakoean beliau menandakan pendirian dan pemandangan seorang pengandjoer besar, jang mengoeasai seloeroeh kehidoepan bangsa dalam segala waktoe. Diatas segala lapangan kepahlawanan itoe, maka Dipanegara adalah pahlawan oetama, jang menjerahkan fikiran dan darah dagingnja oentoek kemerdékaan bangsa Indonésia.

Fikiran dan pengorbanan beliau terboekti dalam sedjarah doenia, sebagai soeatoe kekoeatan soetji jang memberi semangat kepada bangsa Indonesia, jang pada waktoe ini telah mendekati seratoes djoeta djiwa banjaknja, bertanah air ditoempah darah Indonesia, jang telah beliau perdjoeangkan dengan soenggoeh-soenggoeh hati, soepaja tersoesoen dalam soeatoe negara-merdéka dan

dalam soeatoe masjarakat baroe dengan hidoep beragama menoeroet perintah Toehan Jang Mahakoeasa. Pahlawan Dipanegara hidoep selama-lamanja sebagai pengawal kedaulatan bangsa dan mendjadi pahlawan-kemerdékaan Indonesia jang didjoendjoeng tinggi.

TARICH DIPANEGARA.

TARICH DIPANEGARA.

1521 — 1825	
1521	Keradjaan Madjapahit roentoeh.
1521 — 1586	Keradjaan Demak, Wali Sanga dan Keradjaan Padjang.
1586 — 1755	Keradjaan Mataram III.
1755	Perdjandjian di-Ganti: Mataram petjah djadi Djokja dan Soerakarta.
1757	Soerakarta djadi bagian Solo dan Mangkoenegara.
1755 — 1792	Amangkoe Boewana I (Soeltan Soeargi).
1792 — 1812	Amangkoe Boewana II (Soeltan Sepoeh).
1812 — 1814	Amangkoe Boewana III (Soeltan Radja).
1814 — 1822	Amangkoe Boewana IV (Soeltan Djarot).
1822 — 1826	Amangkoe Boewana V, dibawah wali.
1826 — 1828	Amangkoe Boewana II (Soeltan Sepoeh).
1828 — 1855	Amangkoe Boewana V, moela-moela dibawah wali, kemoedian memerintah.
1855 — 1877	Amangkoe Boewana VI.
11 Nop. 1885	Lahirnja Dipanegara; tanggal dan boelan pasti, tahoen tidak pasti.
1811	Dipanegara loeka sebagai pemoeda, karena berlawanan dengan Inggeris.
1825:	
19 Djoeni	Sengkèta Tegalredja, permoelaan perang.
Djoeli 21 — Okt 9	Dipanegara di-Selarong. Kemenangan pertama didekat Pisangan.
Sept 30	Serangan Selarong I.
Okt 4	Serangan Selarong II.
Okt 4 — 11	Serangan Selarong III.
Nop. 2	Serangan dekat Djoemenang. Dipanegara di Dekso.

Nop. 9 (1825) — Agoestoes 4 (1826)	Dipanegara di Dekso.
1826 :	
16 April	Peperangan Pleret ; kemoedian dioelang lagi tanggal 9 Djoeni.
Mei 26	Peperangan Kembang-haroem.
Djoeli 20	Wali Soeltan V disergap dan diboenoeh. Kemenangan memoentjak di Lengkong.
Agoestoes 4	Perdjoeangan Bantoel ; moesoeh teroes meneroes kalah.
Agoestoes 6 — Nop. 17	Dipanegara disebelah Timoer Djokjakarta.
Agoestoes 4 — 21	Peperangan Kedjiwan dan kemenangan disana.
Agoestoes — Sept 5	Kemenangan Delanggoe dan Kalitan.
Oktober 15	Peperangan Gawok. Dipanegara dapat loeka.
Oktober — Nop.	Dipanegara berobat.
Nopember 17	Dipanegara semboeh. Beliau berpindah dari goenoeng Merapi kedataran Kedoe, dengan melaloei Imagiri dan selatan Djokja.
1827 :	
Djan. 1	Dipanegara menjerang bénténg Trajem dekat kali Progo.
Djan. 10	Poetera Dipanegara menjerang Kaliaboe.
Djan. 14	Pangeran Djajakesoema, Adi Soerja dan Natakesoema berperang di Karang Kopek. Dipanegara ada di Banjoemenang bersama-sama dengan Pangeran Mangkoeboemi dan Adi Soerja. Pangeran Soerja Mataram dan Perang Wedono (kedoeanja saudara Mangkoediningrat menjerah).
Maret 7	Poetera Dipanegara bernama Dipakesoema memihak kepada Soesoehoenan.

Maret 30	Natakesoema (Solo) disergap di Djatianom
Djoeni 21	Pangéran Natapradja dan P. Serang menjerah. Natapradja jalah poetera Mangkoediningrat, jang terboeang ke Ambon.
Djoeli 16 — 19	Dipanegara menjerang Pasar-gede.
Agoestoes 23	Oetoesan Kiai Madja di Klaten.
1828 :	
Jan. 2	Soeltan Sepoeh wafat. Pangéran Mangkoekesoemo mendjadi wali Soeltan V. Poetoesan ini bertanggal 27 Janoeari 1828. Dipanegara ada antara Pisangan dengan Tempel.
April 18	Pangéran Natadiningrat menjerah. Dia poetera Mangkoeboemi.
Djoeli	Moesoeh berhoeboengan dengan Dipanegara.
Oktober 31	Pertemoean antara Kiai Madja dengan Markas Besar Belanda Wiranegara. Lima hari perloetjoetan sendjata. Rapat gagal; Dipanegara tidak tahoe apa-apa.
Nopember 16	Kiai Madja ditipoe dan ditangkap.
1829 :	
Jan. 21	Kapitein Roeps bertemoe dengan Sentot.
Djoeni 26	Poetera Dipanegara (Pangeran Adipati Anom) dan Soekoer disergap dan ditangkap dalam perdjoeangan di-Tangkisan.
Sept. — Okt.	Dipanegara dipergoenoengan Kelir.
Sept. 31	Sentot berdjoeang dengan Bauer.
Sept. 21	Pemerintah dan tentara Belanda mengoepah orang oentoek memboenoeh atau menangkap Dipanegara, dengan didjandjikan hadiah jang besar, gagal. Pangéran Bei tiwas dalam peperangan.

Okt. 16	Sentot menjerah dengan perdjandjian; Mangkoeboemi menjerah lebih dahoeloe. Isteri Dipanegara bersama poeteri ditangkap moesoeh di Kreteg.
Nop. — Des.	Dipanegara mengembara dipergoenoengan Kelir; beroebat di-Sebada. Djajasendirga menjerah.
1830:	
Djan. 16	Pertemoean Dipanegara dengan Cleerens di Remo Kamal Du Bus de Gisignies berganti dengan GG. Van den Bosch.
Djan. 17	Dipanegara di-Kedjawan.
Djan. 18	Dipanegara di-Minoreh. Dipanegara sampai di Magelang.
	Boelan Ramadan. Perloetjoetan sendjata.
Maret 28	Permoesjawaratan di kota Magelang.
	Penangkapan Dipanegara. Ke-Oengaran.
Maret 29	Dipanegara dari Oengaran ke-Semarang.
Maret 29 April 1	Di-Semarang.
April 5	Dari Semarang ke-Djakarta.
April — Mei 3	Di-Djakarta.
April 30	Soerat poetoesan pemboeangan ke-Menado.
Mei 3 — Djoeni 14	Dari Djakarta ke-Menado.
1830 —1834	Didalam bénténg Menado.
1834 — 1855	Dipanegara dipindahkan ke-Makassar.
1834 — 1855	Dalam bénténg Makassar.
1849 (21 Des.)	Kiai Madja berpoelang di-Tonséa. di Minahasa.
1855 (17 April)	Sentot meninggal di-Bengkoeloe.
1855 (8 Djan).	Dipanegara wafat di-Makasar.